

**EFEKTIVITAS PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBATIK
DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKS PSIKOTIK
DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL
“MARTANI” CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)**

Oleh:

NINDYRA KHUSNUL KARIMAH

1817104029

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN
MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nindyra Khusnul Karimah
NIM : 1817104029
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **Efektivitas Pelatihan Keterampilan Membatik Dalam Peningkatan Kesejahteraan Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap** dengan sebenar-benarnya adalah hasil penelitian saya sendiri. Dalam daftar pustaka, hal-hal yang tidak berfungsi dalam tugas akhir ini dicantumkan dengan kutipan.

Demikian pernyataan ini, saya bersedia menerima tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar.

Purwokerto, 13 April 2023

Menyatakan



Nindyra Khusnul Karimah

NIM. 1817104029



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul**

**EFEKTIVITAS PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBATIK DALAM
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKS PSIKOTIK DI RUMAH
PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL “MARTANI” CILACAP**

Yang disusun oleh **Nindyra Khusnul Karimah NIM. 1817104029** Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 11 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag.
NIP. 19740310 199803 2 002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Muh. Hikamudin Suyuti, S.S., M.SI.

Penguji Utama,

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si
NIP. 19651006 199303 2 002

Mengesahkan,
Purwokerto, 11 Mei 2023.
Dean,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di- Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Nindyra Khusnul Karimah
NIM : 1817104029
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **Efektivitas Pelatihan Keterampilan Membatik Dalam Peningkatan Kesejahteraan Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani" Cilacap**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 13 April 2023

Pembimbing



Dr. Khusnul Khotimah, M. Ag.
NIP. 19740310 199803 2 002

MOTTO

“Tidak masalah jika kamu berjalan dengan lambat, selama kamu terus berusaha.”

-Confucius-



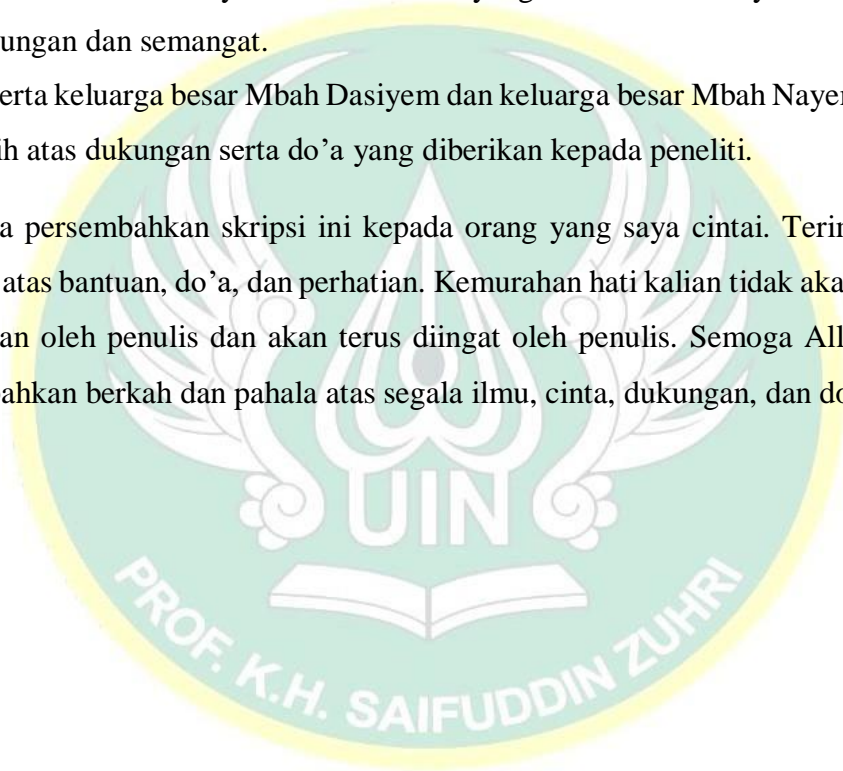
PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'Alamin,

Puji syukur kehadirat Allah SWT dengan kesungguhan hati saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak Yudi Triono dan Ibu Rasmiyati, kedua orang tua saya yang selalu membesarkan, mengasuh, mendo'akan, dan membimbing saya, serta yang telah berkorban tak terhingga demi kesuksesan saya.
2. Adikku tercinta Nadyra Salwa Nuraini yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat.
3. Beserta keluarga besar Mbah Dasiyem dan keluarga besar Mbah Nayem terima kasih atas dukungan serta do'a yang diberikan kepada peneliti.

Saya persembahkan skripsi ini kepada orang yang saya cintai. Terima kasih banyak atas bantuan, do'a, dan perhatian. Kemurahan hati kalian tidak akan pernah dilupakan oleh penulis dan akan terus diingat oleh penulis. Semoga Allah SWT melimpahkan berkah dan pahala atas segala ilmu, cinta, dukungan, dan doanya.



**EFEKTIVITAS PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBATIK DALAM
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKS PSIKOTIK DI RUMAH
PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL “MARTANI” CILACAP**

NINDYRA KHUSNUL KARIMAH

NIM. 1817104029

**Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling dan
Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN. Prof. K. H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Eks psikotik adalah mereka yang memiliki gangguan psikosis atau gangguan jiwa yang usai dirawat di rumah sakit dan tidak diragukan lagi pada kesehatan yang baik, namun mereka belum dapat menjalankan peran sosialnya secara wajar. Keefektifitasan pelatihan keterampilan salah satu metode bantuan untuk memulai kembali mengembangkan kemampuan yang diharapkan dapat menjadikan eks psikotik sejahtera dan bisa hidup mandiri. Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap khusus untuk merehabilitasi eks psikotik dengan visi Terwujudnya Kesejahteraan Sosial Penerima Manfaat Eks Psikotik Untuk Menuju Hidup yang Mandiri, memiliki bimbingan vokasional salah satunya pelatihan keterampilan membatik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun obyek dalam penelitian ini yaitu efektivitas pelatihan keterampilan membatik dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana efektivitas pelatihan keterampilan membatik dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik serta faktor pendukung dan faktor penghambat program pelatihan keterampilan membatik dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik.

Hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas pelatihan keterampilan membatik dalam kesejahteraan eks psikotik membawa perubahan dari eks psikotik yang belum memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan lebih yang dapat menambah ilmu baru. Adapun proses kesejahteraan eks psikotik melalui 4 indikator kesejahteraan, yakni a) Pendapatan dengan setelah mengikuti pelatihan keterampilan membatik b) Kesehatan dengan terjaminnya eks psikotik masalah kesehatan fisik dan psikis c) Tempat tinggal dengan fasilitas yang sudah memadai d) Pendidikan setelah mengikuti pelatihan keterampilan membatik mendapatkan ilmu dan keterampilan lebih.

Kata kunci: Efektivitas, Kesejahteraan, Eks Psikotik

**THE EFFECTIVENESS OF BATIK SKILL TRAINING IN INCREASING
THE WELFARE OF EX-PSYCHOTICS AT THE RUMAH PELAYANAN
SOSIAL DISABILITAS MENTAL “MARTANI” CILACAP**

NINDYRA KHUSNUL KARIMAH

NIM. 1817104029

**Islamic Community Development Study Program Counseling and Community
Development Major, Dakwah Faculty UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto**

ABSTRACT

Ex-psychotics are those who have psychotic disorders or mental disorders who have been hospitalized and are undoubtedly in good health, but they have not been able to carry out their social roles properly. The effectiveness of skills training is one of the methods of assistance to restart developing abilities which are expected to make ex-psychotics prosperous and able to live independently. The Cilacap "Martani" Mental Disability Social Service House is specifically for rehabilitating ex-psychotics with the vision of Realizing Social Welfare of Ex-Psychotic Beneficiaries Towards Independent Lives, has vocational guidance, one of which is batik skill training.

In this study, researchers used field research with qualitative research methods with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The object of this study is the effectiveness of batik skills training in improving the welfare of ex-psychotics. The purpose of this study was to find out how the effectiveness of batik skills training in improving the welfare of ex-psychotics and the supporting and inhibiting factors of batik skills training programs in improving the welfare of ex-psychotics.

The results of this study indicate the effectiveness of batik skills training in the welfare of ex-psychotics to bring about changes from ex-psychotics who do not yet have skills to have more skills that can add new knowledge. As for the welfare process of ex-psychotics through 4 welfare indicators, namely a) Income after participating in batik skills training b) Health by ensuring that ex-psychotics have physical and psychological health problems c) A place to stay with adequate facilities d) Education after participating in batik skills training gain more knowledge and skills.

Keywords: *Effectiveness, Welfare, Ex-psychotics*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dengan tujuan mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada beliau Nabi Besar Muhammad SAW, karena keteladanan akhlak mulianya yang telah mengubah peradaban dunia secara signifikan.

Skripsi yang berjudul **“EFEKTIVITAS PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBATIK DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKS PSIKOTIK DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS MENTAL “MARTANI” CILACAP”** adalah karya ilmiah yang saya buat sebagai bagian dari tugas akhir sebagai mahasiswa. Oleh karena itu, pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Imam Alfi, M.Si., selaku Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Arsam, M.S.I., selaku Pembimbing Akademik. Terimakasih atas bimbingan, arahan dan masukannya.

6. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, arahan, masukan serta motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal.
7. Segenap Dosen dan Jajaran Staf Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Alep Refain, SH, MM., selaku Kepala Panti “Martani” Cilacap. Terima kasih karena bersedia berbagi pengetahuan, lokasi, dan waktu Anda.
9. Yuliati Setyorini, AKS dan Titin Kusreni, selaku Pekerja Sosial. Terima kasih telah membantu dalam proses riset lapangan di RPSDM “Martani” Cilacap dan kesediannya untuk melakukan wawancara sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Sarwanto, selaku Kasir Pengeluaran RPSDM “Martani” Cilacap. Terima kasih telah membantu keperluan peneliti saat riset lapangan dan kesediannya untuk melakukan wawancara sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Klien Asih, Tri Lestari, Mustafik Isnaeni, Sukinah, Habib Perdana, dan Susiyanti yang telah membantu dan bersedia untuk melakukan wawancara dengan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Bapak Yudi Triono dan Ibu Rasmiyati selaku orang tua saya yang selalu tulus membesarkan, mengasuh, mendo’akan, dan mengarahkanku, serta berkorban tak terhingga demi kesuksesanku.
13. Venika Nur Ainie, Dwi Cahya Wati, Muhammad Ilham Pangestu, Bagas Adi Ristanto, Waftakhul Kiromah yang selalu ada serta memberikan motivasi dan semangat.
14. Teman-teman KKN Tematik angkatan ke-49 kelompok 51 Desa Karanggedang, Sidareja.
15. Teman-teman seperjuangan Prodi Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2018.
16. Terima kasih atas dukungan dan semangatnya, kepada semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu per satu.

Ucapan terima kasih yang bisa penulis ucapkan. Saya berharap bahwa setiap partisipasi kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti

menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan. Namun, penulis berharap agar karya ilmiah ini dapat bermanfaat di masa mendatang.

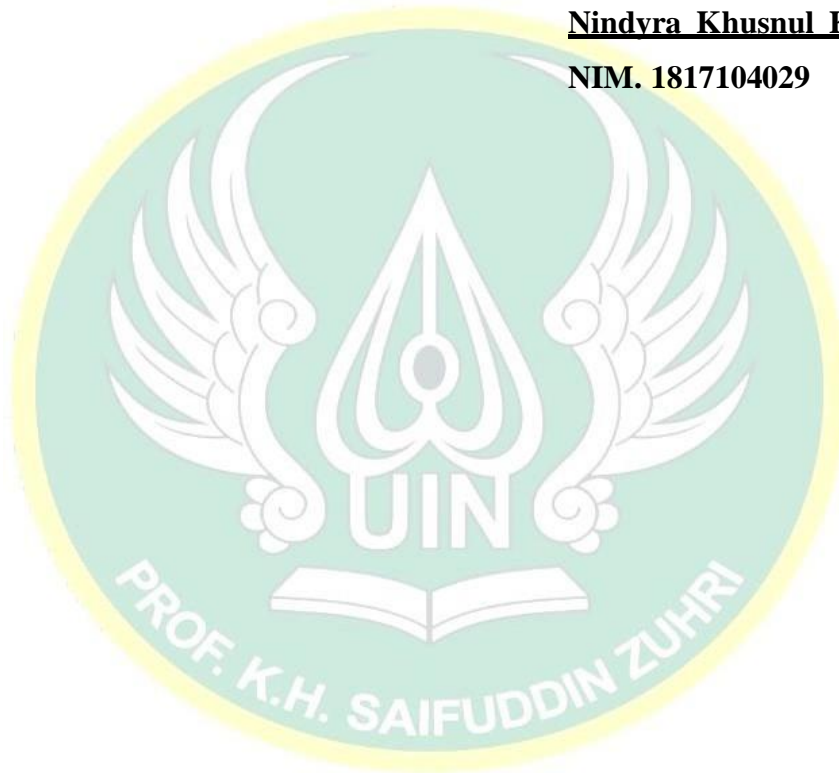
Purwokerto, 13 April 2023

Menyatakan



Nindvra Khusnul Karimah

NIM. 1817104029



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	12
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II KERANGKA TEORI	19
A. Efektivitas	19
1. Pengertian Efektivitas	19
2. Tolak Ukur Efektivitas	20
3. Pendekatan Efektivitas	22
B. Pelatihan	24
1. Pengertian Pelatihan	24
2. Tujuan Pelatihan	25
3. Evaluasi Program Pelatihan	27
C. Keterampilan Membatik	28

1. Keterampilan	28
a. Pengertian Keterampilan	28
b. Bentuk-Bentuk Keterampilan	29
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan	30
2. Membatik	31
a. Sejarah Singkat Batik Di Indonesia	31
b. Pengertian Membatik	33
c. Macam-Macam Teknik Batik	35
d. Motif Batik	36
e. Desain Batik	39
f. Alat dan Bahan Membatik	40
g. Batik Jujur (ikat celup) Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap	43
h. Proses Pembuatan Batik Jujur (ikat celup)	44
i. Alat dan Bahan Pembuatan Batik Jumputan (ikat celup) Menurut Rini Ningsih	46
D. Kesejahteraan	48
1. Pengertian Kesejahteraan	48
2. Tujuan Kesejahteraan	49
3. Kesejahteraan Dalam Pandangan Islam	50
4. Indikator Kesejahteraan	51
E. Eks Psikotik	54
1. Pengertian Eks Psikotik	54
2. Jenis-Jenis Psikosis	56
3. Gejala-Gejala Psikosis	56
4. Penyebab Psikosis	58
5. Dampak Yang Ditimbulkan Eks Psikotik	59
6. Kebutuhan Eks Psikotik	60
BAB III METODE PENELITIAN	61
1. Jenis Penelitian	61
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	62
3. Sumber Data	62
4. Obyek dan Subyek Penelitian	62

5. Teknik Pengumpulan Data.....	64
6. Teknik Analisis Data	66

**BAB IV EFEKTIVITAS PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBATIK
DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKS PSIKOTIK 68**

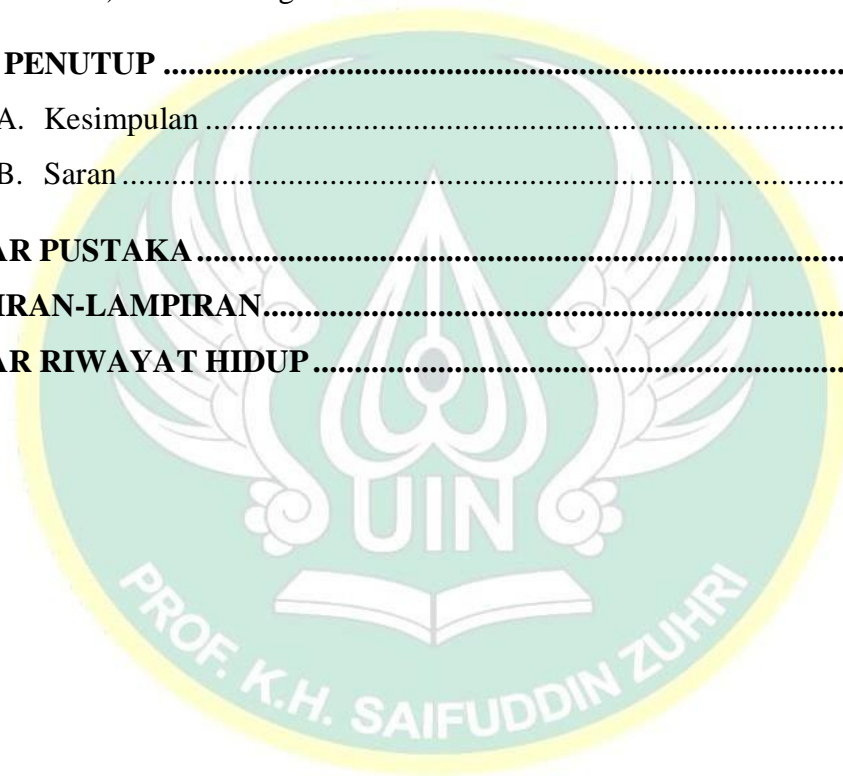
A. Gambaran Umum 68

1. Sejarah Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap	68
2. Letak Wilayah Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap.....	70
3. Kondisi Demografis Eks Psikotik.....	70
4. Tugas Pokok dan Fungsi	72
5. Visi dan Misi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap	72
6. Struktur Organisasi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap.....	74
7. Program Kerja	74
8. Sarana dan Prasarana	77
9. Sasaran Garapan	78

**B. Penyajian Data Efektivitas Pelatihan Keterampilan Membatik Dalam
Peningkatan Kesejahteraan Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial
Disabilitas Mental “Martani” Cilacap 79**

1. Efektivitas Pelatihan Keterampilan Membatik.....	79
1) Keberhasilan Program.....	80
2) Keberhasilan Sasaran	81
3) Kepuasan Terhadap Program	82
4) Tingkat Input dan Output	83
5) Pencapaian Tujuan	84
2. Peningkatan Kesejahteraan Eks Psikotik Dalam Pelatihan Keterampilan Membatik	86
1) Pendapatan.....	89
2) Perumahan/Pemukiman.....	90
3) Kesehatan	91

4) Pendidikan.....	93
3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Efektivitas Pelatihan Keterampilan Membatik Dalam Peningkatan Kesejahteraan Eks Psikotik.....	99
1) Faktor Pendukung.....	99
2) Faktor Penghambat.....	101
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	123



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Motif Batik Pesisiran	37
Gambar 2 Motif Batik Pedalaman	38
Gambar 3 Motif Batik Jujur	43
Gambar 4 Struktur Organisasi RPSDM “Martani” Cilacap.....	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kondisi Demografis Eks Psikotik	70
Tabel 2 Indikator Kesejahteraan.....	94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	109
Lampiran 2 Hasil Wawancara	112
Lampiran 3 Dokumentasi	120
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup	123



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan mental adalah satu dari yang ada masalah kesehatan terbesar di kalangan ini. Indonesia sendiri, kisaran orang memiliki permasalahan kesehatan emosional sangatlah tinggi. Masalah mental adalah cara berperilaku yang berkaitan dengan kesengsaraan dan menimbulkan masalah pada fungsi jiwa.¹ Masalah mental adalah kekacauan yang memengaruhi setidaknya satu kemampuan mental dan merupakan masalah otak yang digambarkan oleh gangguan perasaan, sudut pandang, dan ketajaman yang nyata. Isu psikologis ini menyebabkan tekanan dan penderitaan bagi korban dan keluarganya. Stres yang terlihat berkepanjangan akan mempengaruhi mental dan keadaan seseorang, sehingga kesehatannya akan sulit menurun dan tidak lagi kebal terhadap penyakit.

Penyakit mental akan memiliki dampak negatif yang signifikan pada kehidupan seseorang dan bahkan dapat menyebabkan penyakit mental yang ekstrim, yang dikenal dengan sebutan gila. Kartini Kartono menjelaskan bahwa psikosis adalah perilaku disfungsional atau gangguan jiwa yang serius, yang digambarkan dengan kekacauan pikiran, pengaruh yang sangat meresahkan, kebingungan individu disertai halusinasi.² Orang dengan masalah mental yang belum terselesaikan akan menunjukkan gejala halusinasi dan kecenderungan untuk melamun, membuat kemampuan mereka untuk membedakan antara nyata dan tidak nyata menjadi tidak mungkin. Dinas Kesehatan Indonesia menjelaskan masalah psikologis adalah penyesuaian kemampuan mental yang menyebabkan pengaruh

¹ Budi Anna Keliat. *Keperawatan Kesehatan Jiwa*, edisi 2, (Jakarta: EGC, 2011), hal. 5

² Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2003), hal.129

mengganggu kemampuan mental, yang membuat banyak orang bertahan atau hambatan dalam melakukan pekerjaan sosial.³

Dalam jangka panjang, jumlah gangguan jiwa tidak berkurang melainkan bertambah, sebagaimana pernyataan berikut dari WHO:

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa gangguan mental adalah gangguan posisi keempat terbanyak di bumi ini. 20% perempuan dan 12% pria memiliki gangguan depresi di beberapa titik sepanjang kehidupan sehari-hari mereka. Pada tahun 2020, diperkirakan masalah kecemasan akan meluas menjadi 26%, dan depresi sebesar 28% karena pandemi Covid. Sementara pada tahun 2019, lebih dari 970 juta orang secara keseluruhan hidup dengan masalah mental, yang paling banyak dikenal adalah masalah kecemasan dan depresi.⁴

Berdasarkan informasi dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang disampaikan Dinas Kemkes RI, masuk akal jika jumlah keluarga dengan skizofrenia atau psikosis di Indonesia telah meluas secara keseluruhan. Pada tahun 2013 hanya 1,7% dan meningkat menjadi 7% di tahun. Sementara itu, mayoritas masyarakat berumur di atas 15 tahun mengalami gangguan jiwa berada pada angka 6% pada tahun 2013 dan meningkat kisaran 9,8% pada tahun 2018. Ini adalah faktor lain yang terus dialami masyarakat Indonesia ketika menjadi korban penyakit mental atau psikologis.⁵

Pemicu masalah mental berbeda, termasuk faktor ekonomi, masalah cinta, dan kondisi kehidupan sehari-hari. Penyakit jiwa yang tidak secara langsung mengakibatkan kematian akan membuat korban tidak berdaya dan membebani keluarga korban dan masyarakat. Oleh karena itu isu-isu yang muncul lebih memprihatinkan, khususnya pengasingan, tekanan dan pemisahan. Psikotik juga seringkali dipandang sebelah mata oleh sebagian

³ Murti Sari Puji Rahayu, *Skripsi*, Bimbingan Mental bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2015), hal. 13

⁴ Aisyah Fithri Syafwan. dkk, *Jurnal Kesehatan Andalas*, “Gambaran Peningkatan Angka Kejadian Gangguan Afektif dengan Gejala Psikotik pada Pasien Rawat Inap di RSJ Prof. Dr. HB. Sa’anin Padang tahun 2010- 2011”, (Padang: Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, 2014), Vol. 3, No. 2, hal. 106.

⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018.

besar masyarakat, dan mereka dianggap sebagai individu yang berbeda dari masyarakat. Akibat perlakuan tersebut, mereka terpaksa menerima berbagai ketidakadilan dalam kehidupan sosial.⁶ Depkes RI mendefinisikan gangguan jiwa atau psikotik suatu perubahan fungsi jiwa yang mengganggu fungsi jiwa sehingga mengakibatkan individu menderita dan kesulitan memenuhi peran sosial.⁷ Selain itu, psikosis adalah penyakit jiwa yang memengaruhi seluruh orang, sehingga orang yang mengidapnya tidak dapat menyesuaikan diri dengan cara hidup normal. Psikosis juga dikenal sebagai psikosik, disebut sebagai gangguan jiwa karena ditandai dengan delusi dan halusinasi, seperti halnya *skizofrenia*.

Eks psikotik adalah mereka yang memiliki gangguan psikosis atau gangguan jiwa yang usai dirawat di rumah sakit dan tidak diragukan lagi pada kesehatan yang baik, namun mereka belum dapat menjalankan peran sosialnya secara wajar. Selanjutnya, mereka membutuhkan perawatan untuk menghindari kemunduran dan membantu mereka dalam membangun kembali peran sosial mereka. Eks psikotik perlu dipertimbangkan karena individu yang telah memperoleh pemulihan mungkin akan kembali ke keadaan sebelumnya. Membuat rencana resosialisasi tidak hanya akan membantu dalam memprioritaskan hasil, tetapi juga menangani penanganannya dengan memberikan dukungan sosial dan mendasar kepada mantan psikotik secara komprehensif.

Dalam mengelola suatu masalah sosial, salah satunya adalah eks psikotik yang berhak mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi agar dapat memanfaatkan sumber dayanya secara maksimal dan meningkatkan kesejahteraan sosial bagi dirinya atau keluarganya. Eks psikotik dapat memperoleh bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Pelatihan adalah proses menciptakan kondisi untuk memperoleh tanggapan dari orang lain, mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan,

⁶ Mia Maisyatur Rodiah, *Skripsi*, "Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Keterampilan Handicraft dan Woodwork SMA Cheshire Jakarta", (Program S1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hal. 2-3

⁷ Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

menanamkan sikap, menyebabkan perubahan perilaku, dan mencapai tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan aktual peserta pelatihan.

Eks psikotik menginginkan dan berhak mendapatkan kehidupan yang normal bagi diri mereka sebagai individu. Mereka berhak hidup sejahtera dan tidak bergantung pada bantuan orang lain. Namun, eks psikotik memerlukan bantuan rehabilitatif karena keadaan mereka menghalangi mereka untuk memperoleh banyak kesempatan untuk hidup serta mengembangkan kemampuan mereka. Pelatihan ketrampilan dapat menjadi salah satu metode bantuan. Hal ini berguna agar penyandang eks psikotik dapat memiliki kepribadian sendiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap adalah lembaga yang dikelola oleh Dinas Sosial Jawa Tengah yang khusus merehabilitasi eks psikotik (penerima manfaat). Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap menampung 80 orang baik itu laki-laki maupun perempuan. Dalam melayani eks psikotik membutuhkan tenaga terampil, maka akan berdampak pada seberapa baik mereka memulihkan diri. Lembaga ini mempunyai dua pekerja sosial yang mengajar dan sebagian besar pekerjanya adalah lulusan sekolah menengah. Maka dari itu, mereka terus mengoptimalkan dengan melibatkan pegawai mereka dalam pelatihan eks psikotik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi dan melayani eks psikotik dengan mengasah bakat mereka. Kekambuhan kecil pada eks psikotik sebelumnya adalah buktinya. Banyak sekali keluarga dari daerah lain yang ingin berkunjung ke Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap untuk masa penyembuhan eks psikotik. Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap memiliki program pelayanan berupa Bimbingan Fisik dan Mental, Bimbingan Sosial, Bimbingan Ketrampilan, ADL (*activity daily live*),

Bimbingan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat serta Bimbingan Konseling.⁸

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan bimbingan keterampilan. Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap memiliki beberapa pelatihan keterampilan seperti menjahit, membuat aksesoris, membuat paving block, membuat batik, dan membuat keset. Pekerja Sosial memperkenalkan beberapa pelatihan keterampilan tersebut pada eks psikotik, tujuannya agar eks psikotik dapat memilih sesuai dengan minatnya. Penelitian kali ini, peneliti lebih memfokuskan pada pelatihan keterampilan membuat batik. Tujuan dari pelatihan keterampilan membuat batik ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidupnya, kesejahteraan sosialnya, mandiri serta dapat menambah ilmu ketrampilan tentang membuat batik.

Pelatihan keterampilan membuat batik yang dilakukan oleh eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap adalah membuat batik jlujur. Sebelum tercetusnya batik jlujur, pertama kali yang diajarkan kepada eks psikotik berupa batik tulis dengan mengundang instruktur dari luar. Meskipun dalam mengajarkan batik tulis kepada eks psikotik ternyata tidak berjalan dengan baik, dikarenakan batik tulis membutuhkan kemampuan, keuletan dan jiwa seni yang tinggi. Kesulitan lainnya pada proses pembuatan batik tulis yang rumit dan panjang sehingga tidak semua eks psikotik mampu mengikutinya. Akhirnya Ibu YS selaku pekerja sosial berinisiatif bagaimana cara membuat batik selain batik tulis. Melalui pembelajaran, pengalaman dan percobaan yang berulang kali sampai mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Tercetuslah batik jlujur dengan teknik ikat celup serta terdapat nama motif batiknya seperti motif pring rubuh, motif ombak widara payung, motif cemara sewu serta motif Covid-19. Nama-nama motif batik tersebut merupakan usulan para eks psikotik dan berdasarkan ciri khas letak lokasi Rumah Pelayanan

⁸ Buku Profil Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap, 2012, tanggal 24 November 2022.

Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap. Pelatihan ketrampilan batik jlujur dilaksanakan setiap hari senin dan kamis dimulai pukul 08.30-10.00 WIB. Kurang lebih 10-15 eks psikotik dari 80 eks psikotik yang mengikuti pelatihan keterampilan membatik. Sebagaimana dituturkan oleh Ibu TK selaku Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan:

“Disini kan pelatihan ketrampilan banyak, dari 80 eks psikotik biasanya yang ikut ketrampilan membatik paling 10-15 eks psikotik. Biasanya ngga nentu mba yang ikut soalnya ganti-ganti, semoodnya mereka aja mba .”⁹

Pada proses pelaksanaannya, pembimbing pelatihan keterampilan mengenalkan alat dan bahan untuk membuat batik jlujur kepada eks psikotik. Selain pengenalan alat dan bahan kepada eks psikotik, pembimbing pelatihan keterampilan mempraktekkan secara langsung bagaimana proses pembuatan batik jlujur supaya eks psikotik diharapkan dapat belajar secara mandiri. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ibu YS selaku Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan:

“Kami memperkenalkan batik jlujur pada eks psikotik, lalu memberikan contoh bagaimana proses pembuatannya, alat dan bahannya apa saja. Setelah itu memberikan kesempatan mereka untuk mempraktekkan langsung.”¹⁰

Setelah melewati beberapa proses dalam memperkenalkan pembuatan batik jlujur, hasil dari batik jlujur tersebut dapat dijual. Cara penjualannya melalui website Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap serta biasanya akan dipromosikan kepada pengunjung atau keluarga dari eks psikotik. Hasil dari penjualan akan diputar kembali untuk memesan alat dan bahan batik jlujur. Eks psikotik begitu antusias dalam mengikuti kegiatan membatik, karena selain mudah dan mereka aktif dalam mengikuti proses membuat batik jlujur mereka akan mendapatkan penghasilan. Seperti membuat pola satu lembar kain dan menjlujur satu

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu TK, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 14 Desember 2022.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu YS, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 1 Desember 2022.

lembar kain akan mendapat penghasilan. Penghasilan tersebut bisa untuk dijadikan uang jajan mereka. Hal ini dituturkan langsung oleh Ibu YS selaku Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan:

“Jadi mereka akan diberikan reward ketika rajin dan aktif dalam mengikuti pelatihan ketrampilan membuat. Membuat pola satu lembar akan mendapat Rp. 2.000., dan menjlujur satu lembar kain juga dapat Rp. 2.000. Setelah diberikan reward biasanya digunakan untuk membeli jajan di warung sosial.”¹¹

Salah satu eks psikotik yang diwawancarai oleh peneliti, perbedaan setelah menjalani pelatihan keterampilan membuat mereka belajar untuk lebih fokus, sabar serta menambah ilmu terutama tentang membuat. Sebagaimana penuturan dari TL salah satu eks psikotik:

“Setelah menjalani pelatihan ketrampilan membuat, yang saya dapatkan jadi tambah ilmu tentang membuat, belajar lebih fokus, sabar dan kedepannya malah ingin mempunyai usaha batik. Terus sesudah ikut membuat biasanya juga dapat uang Rp. 2.000.”¹²

Latar belakang masalah diatas, upaya Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap dalam mensejahterakan eks psikotik salah satunya melalui efektivitas pelatihan keterampilan membuat cukup penting diteliti, mempertimbangkan pentingnya efek positif yang dapat dihasilkan oleh eks psikotik untuk menciptakan kehidupan baru, mengembangkan potensi dan inovasi. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian **“Efektivitas Pelatihan Keterampilan Membuat Dalam Peningkatan Kesejahteraan Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap”**.

B. Penegasan Istilah

Dalam penegasan istilah ini adalah agar tidak ada asumsi yang salah dalam melakukan ulasan dalam penelitian. Hal ini karena memudahkan

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu YS, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 1 Desember 2022.

¹² Hasil wawancara dengan eks psikotik TL pada tanggal 5 Desember 2022.

pembaca untuk memahami apa istilah yang disajikan penulis. Dalam penelitian ini, ada beberapa penegasan lebih spesifiknya sebagai berikut:

1. Efektivitas

Efektivitas adalah hasil dari pelaksanaan program pelatihan tertentu ketika tujuan dan sasaran terkandung dalam perkiraan atau target.¹³

Dalam ulasan ini, yang dimaksud efektivitas adalah tahap pencapaian dalam program pelatihan ketrampilan pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap.

2. Pelatihan

Pelatihan ialah metode secara sistematis. Surjono Sukanto menegaskan di kamus biologi bahwa pelatihan mengajarkan dalam hal ketrampilan dan memberikan instruksi atau pelatihan. Kenneth R. Rabinson mendefinisikan pelatihan sebagai “bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap masyarakat agar memenuhi standar yang diinginkan” dengan menggunakan berbagai pengajaran dan pengalaman.¹⁴ Jadi, pelatihan adalah proses belajar melalui berbagai metode yang disengaja bertujuan untuk memberikan pengetahuan dalam rangka meningkatkan keahlian seseorang. Dalam ulasan ini, pelatihan ialah proses belajar pada eks psikotik melalui ketrampilan-ketrampilan yang ada untuk meningkatkan keahlian khusus.

3. Keterampilan Membatik

Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata terampil, yang artinya mampu, fleksibel, serta mahir dalam menyelesaikan tugas. Berperan dalam menyelesaikan tugas adalah keterampilan itu sendiri.¹⁵ Keterampilan adalah pelajaran yang menekankan pada produksi karya teknologi sederhana, kerajinan

¹³ Wardo, dkk, *Efektivitas Program Pelayanan Sosial di Panti dan Non Panti Rehabilitasi Korban Napza*, (Yogyakarta: B2P3KS Pres, 2009), hal. 20

¹⁴ Linda Ratna Sari, *Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (Life Skill)*, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016), hal. 12

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 935

fungsional, dan kemampuan konseptual, apresiatif, dan kreatif produktif untuk produksi produk atau kerajinan teknologi.

Secara etimologi, istilah batik berasal dari kata Jawa “ambatik”. Kata amba yang artinya tulisan dan nitik yang berarti titik. Dengan demikian, batik adalah bentuk seni yang dikenal sebagai batik terdiri dari kumpulan titik-titik yang digambar pada lapisan luar kain untuk menciptakan garis-garis yang rumit, baik lurus maupun melengkung.¹⁶ Membuat batik adalah sebuah karya batik dibuat dengan melalui seluruh proses dari awal hingga akhir. Proses pemotongan kain, menggambar atau merancang pola, menggunting, mewarnai, mengunci kain dengan *waterglass*, ngelorod, dan terakhir menjemur kain batik merupakan proses kegiatan membuat batik

Keterampilan membuat batik merupakan kemampuan atau keahlian dalam melaksanakan tugas membuat batik dengan benar, diperoleh melalui pembelajaran dan pelatihan. Seseorang bisa terus belajar hingga mahir membuat batik. Eks psikotik membutuhkan keterampilan dan salah satunya adalah keterampilan membuat batik. Keterampilan membuat batik ini nantinya bisa mempersiapkan eks psikotik untuk dunia kerja. Dalam Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap terdapat keterampilan membuat batik yang biasa dikenal dengan batik jlujur. Teknik jlujur merupakan turunan dari pembuatan batik ikat celup. Batik ikat celup adalah suatu pendekatan pemberian tema pada kain yang diselesaikan dengan cara mengisi bahan, melipat kain dan mengikat bahan dengan maksud tertentu, setelah itu dicelupkan ke dalam susunan warna.¹⁷

4. Kesejahteraan Eks Psikotik

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sejahtera sebagai aman, tenteram, dan selamat (terhindar dari segala macam kesulitan).

¹⁶ Ika Oktaviani, *Skripsi*, Eksplorasi Etnomatematika pada Aktivitas Membuat Batik di Rumah Produksi Batik Gajah Mada Tulungagung, (IAIN Tulungagung, 2020), hal. 22

¹⁷ Buku Profil Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap, 2012, tanggal 24 November 2022.

Kedaaan sejahtera, aman, selamat, tentram (*pleasure of life*).¹⁸ Tingkat kebahagiaan hidup yang lebih tinggi dapat didefinisikan sebagai kesejahteraan. Jiwanya damai jasmani dan rohani, dia merasa keadilan dalam hidupnya dibebaskan dari kebutuhan yang menyakitkan dan risiko yang membahayakan serta orang-orang merasa hidupnya sejahtera ketika mereka merasa bahagia. Eks psikotik ialah individu dengan penyakit mental yang telah dirawat di rumah sakit dan dalam keadaan tidak kacau, namun belum maksimal dalam melaksanakan fungsi sosialnya secara tepat.

Dalam ulasan ini, kesejahteraan eks psikotik ialah terciptanya eks psikotik yang mandiri, kreatif, dan produktif sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai eks psikotik yang makmur. Maka dari itu, melakukan pelatihan ketrampilan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap dijadikan tolak ukur guna mencari penghidupan kembali di lingkungan masyarakat.

5. Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap adalah salah satu lembaga yang dikelola Dinas Sosial Jawa Tengah yang menyediakan layanan sosial bagi eks psikotik. Pelatihan ketrampilan seperti menjahit, membatik, membuat paving block, dan aksesoris merupakan salah satu programnya. Sebanyak 80 eks psikotik yang disebut Penerima Manfaat dirawat Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap. Individu dengan penyakit jiwa yang telah mendapatkan persetujuan dari rumah sakit adalah penerima yang mendapatkan rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap. Dalam rehabilitasi terlibat dengan berbagai segala usia, dari pemuda hingga orang tua dengan berbagai kasus yang bermacam-macam.¹⁹

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet. 3

¹⁹ Buku Profil Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap, 2012, tanggal 24 November 2022.

Dalam ulasan kali ini, Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap adalah tempat penyembuhan individu mengalami gangguan jiwa (eks psikotik/penerima manfaat) untuk meningkatkan fungsi sosial mereka.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dan memperlancar pencapaian maksud atau tujuan tertentu yang jelas, terkoordinasi, dan menghasilkan hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini, masalah penelitian berikut ditetapkan oleh peneliti:

1. Bagaimana efektivitas pelatihan keterampilan membuat dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung program pelatihan keterampilan membuat dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas pelatihan keterampilan membuat dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap.
 - b. Memahami hambatan-hambatan dan faktor pendukung program pelatihan keterampilan membuat dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, besar harapan dapat memberikan manfaat diantaranya:

- 1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik referensi untuk penelitian selanjutnya tentang efektivitas pelatihan keterampilan membuat dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik.
 - b. Pembaca dapat mengantisipasi informasi baru dari penelitian ini tentang efektivitas pelatihan keterampilan membuat dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik.
- 2) Manfaat Praktis
- a. Bagi RPSDM “Martani” diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas program-program pelatihan keterampilan, salah satunya melalui pelatihan keterampilan membuat untuk meningkatkan kesejahteraan eks psikotik.
 - b. Bagi eks psikotik diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada salah satunya melalui pelatihan keterampilan membuat yang nantinya dapat meningkatkan kesejahtraannya.
 - c. Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman langsung untuk penulis tentang peningkatan kesejahteraan eks psikotik dalam efektivitas pelatihan keterampilan membuat.
 - d. Bagi prodi diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang pelatihan keterampilan membuat dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik.

E. Telaah Pustaka

Upaya menghindari plagiarisme, peneliti melakukan telaah pustaka pada penelitian-penelitian sebelumnya baik dari referensi penelitian skripsi maupun jurnal, berikut beberapa di antaranya:

Pertama, penelitian yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis*” karya Rakhmad Fitriawan (2016). Melalui pencetakan kaos untuk siswa tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis, tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan

proses pembelajaran keterampilan vokasional dan penerapan praktis keterampilan tersebut. Penelitian ini merupakan adaptasi dari model Kemmis dan McTaggart sebagai penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan selama delapan kali pertemuan dan terdiri dari dua siklus. Tiga siswa kelas XII menjadi subjek penelitian. Indikator keberhasilan yang telah ditentukan belum terpenuhi oleh hasil siklus I. Pada siklus I, tidak ada satu pun mata pelajaran yang mampu memenuhi syarat ketuntasan minimal, yaitu ditetapkan 70. Oleh karena itu, pada siklus II diperlukan pendampingan dan pematapan yang lebih intensif. Pada siklus II, mata pelajaran subyek AA mendapat nilai sangat baik 89, mata pelajaran subyek NU mendapat nilai sangat baik 93, dan mata pelajaran subyek DW mendapat nilai sangat baik 82. Kualitas yang dipelajari selama proses sablon kaos meningkat seiring dengan peningkatan nilai hasil pelatihan keterampilan sablon. Menyimpulkan bahwa pelatihan sablon SLB Bakti Putra Ngawis dapat meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu kelas XII.²⁰

Dalam penelitian di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian kali ini yakni penelitian pertama menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Serta perbedaan lainnya di subyek penelitian, yakni subyek penelitian ini pada anak tunarungu sedangkan penelitian penulis pada eks psikotik. Terdapat persamaan penelitian kali ini yakni sama-sama meneliti tentang pelatihan keterampilan.

Kedua, penelitian Umi Mardiyah (2016) yang berjudul “*Bimbingan Keterampilan Terhadap Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta (Studi Analisa Design Pelatihan)*” . Penelitian ini berlatar belakang masalah banyak munculnya pengemis, gelandangan di Yogyakarta untuk mengadu

²⁰ Rakhmad Fitriawan, *Skripsi*, “Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis”, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

nasib. Tetapi bagi mereka yang tidak berpendidikan dan tidak memiliki keahlian membuat mereka tidak memiliki pekerjaan yang layak yang akhirnya hidup menggelandang. Dalam upaya untuk mengatasi gelandangan dan pengemis, Satpol PP bekerja sama dengan panti sosial dibawah Dinas Sosial Yogyakarta. Salah satunya Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laaras Yogyakarta. Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta adalah pusat rehabilitasi sosial yang membantu para pengemis dan tuna wisma untuk bangkit kembali. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan keterampilan di RSBKL Yogyakarta tidak sesuai dengan standar desain pelatihan yang baik. Hal ini disebabkan karena setiap pelaksanaan bimbingan keterampilan di balai memiliki durasi yang relatif singkat, tidak ada silabus, tidak ada evaluasi kemampuan atau keterampilan, tidak ada penilaian vokasi yang mengarahkan minat dan bakat, dan tidak ada praktik magang yang hanya berlangsung di dua perusahaan.²¹

Ada perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis, khususnya pada subjek penelitian. Subjek penelitian ini pada pengemis dan gelandangan sedangkan subjek penelitian penulis pada eks psikotik. Persamaan dari penelitian kali ini yakni sama-sama meliti tentang pelatihan keterampilan.

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membuat Sandal Kulit untuk Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Padang*” karya Seprinawati dan Jon Efendi (2019). Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana anak tunagrahita ringan menggunakan keterampilan vokasional untuk membuat sandal kulit. Keterampilan lapangan dikembangkan pada anak tunagrahita karena menghadapi keterbatasan akademik. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Observasi,

²¹ Umi Mardiyah, *Skripsi*, “Bimbingan Keterampilan Terhadap Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta (Studi Analisa Design Pelatihan)”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan pelatihan keterampilan vokasional, seperti pembuatan sandal kulit, dan memiliki guru yang ahli di bidangnya serta ruang khusus yang lengkap.²²

Dalam penelitian di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian kali ini yakni penelitian ini berbentuk jurnal dan penelitian penulis berupa skripsi. Serta pada subyek penelitian, yakni penelitian diatas untuk anak tunagrahita ringan sedangkan penelitian penulis untuk eks psikotik. Persamaan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang pelatihan keterampilan.

Keempat, penelitian Hidayah Widi Hastuti (2022) yang berjudul “*Bimbingan Keterampilan Vokasional Dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu*”. Terdapat persoalan tentang penyandang disabilitas yang seringkali mengalami diskriminasi dan terpinggirkan. Banyak penyandang disabilitas tidak memiliki keterampilan khusus, sehingga sulit bagi mereka untuk hidup mandiri dan selalu bergantung pada orang lain, terutama dalam hal perekonomian. Penyandang disabilitas membutuhkan bimbingan keterampilan vokasional untuk membantu mereka mengembangkan *life skill* guna mengatasi masalah ini. Salah satu lembaga yang memberikan bimbingan keterampilan vokasional bagi penyandang disabilitas yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tahap pelaksanaan bimbingan keterampilan vokasional serta model pengembangan *life skill* penyandang disabilitas setelah mengikuti bimbingan keterampilan vokasional di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda. Penelitian ini

²² Seprinawati, Jon Efendi, *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, “Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membuat Sandal Kulit Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Padang”, Vol. 7, No. 1, 2019

menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan keterampilan vokasional di LKS Amanah Bunda sudah mencakup dari 3 tahapan bimbingan keterampilan vokasional, yakni dimulai dari tahap pra-produksi meliputi *assessment* dan wawancara. Tahap produksi meliputi pemberian teori dan praktek langsung. Tahap pascaproduksi yaitu dengan membuka usaha bersama dengan fasilitas serta sarana-prasana sudah disediakan oleh LKS. Adapun berkenaan dengan model pengembangan *life skill*, didapatkan model pengembangan *life skill* penyandang disabilitas setelah mengikuti bimbingan keterampilan vokasional yaitu berkembangnya *basic literacy skill*, *interpersonal skill*, *technical skill*, dan *problem solving masingmasing* dari para penyandang disabilitas.²³

Dalam penelitian di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian kali ini yakni pada subyek penelitian. Subyek penelitian diatas yakni pada penyandang disabilitas. Sedangkan subyek penelitian peneliti pada eks psikotik. Persamaan penelitian yakni meneliti tentang pelatihan keterampilan.

Kelima, penelitian yang berjudul “*Bimbingan Keterampilan untuk Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi para Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat*” karya Eva Liana (2020). Penelitian ini dilatar belakangi sejumlah individu atau kelompok dalam masyarakat telah mengalami perubahan sosial, psikologis, dan fisik sebagai akibat dari ketidakmampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pembangunan ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Akibatnya, individu atau kelompok tersebut masuk dalam kategori orang dengan masalah kesejahteraan sosial bahkan telah berubah menjadi pekerja seks komersial. Memilih terjun ke dunia prostitusi seperti mencari jalan

²³ Hidayah Widi Hastuti, *Skripsi*, “Bimbingan Keterampilan Vokasional Dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanah Bunda Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022).

pintas. Ada sejumlah potensi penyebab terjadinya banyaknya wanita pekerja seks, seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan, kemalasan, dan kurangnya keahlian.

Banyak wanita yang memilih bekerja sebagai pekerja seks komersial (Wanita Tuna Susila) percaya bahwa ini adalah satu-satunya cara untuk bertahan hidup di dunia. di mana mereka memiliki sedikit pilihan karena mereka tidak memiliki keterampilan yang diperlukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisa dalam faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan Bimbingan Keterampilan di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat dalam upaya menumbuhkan Kemandirian Ekonomi para eks tuna susila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil Bimbingan Keterampilan di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat cukup menggembirakan dan berpotensi meningkatkan kemandirian ekonomi warga binaan sosial. Faktor pengahambatnya yakni kurangnya bahan yang dibutuhkan untuk bimbingan keterampilan serta Warga Binaan Sosial yang baru dibina masih khawatir untuk mengikuti kegiatan. Dukungan dari berbagai pihak, antara lain Instruktur Pembimbing, Pembina Pekerja Sosial, dan pendamping, merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses bimbingan keterampilan.²⁴

Terdapat perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yakni subyek penelitian. Penelitian di atas subyek penelitiannya pada warga binaan sosial (WNS), sedangkan subyek penelitian peneliti pada eks psikotik. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yakni fokus pada pelatihan keterampilan.

²⁴ Eva Liana, *Skripsi*, "Bimbingan Keterampilan untuk Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi para Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

F. Sistematika Penulisan

Supaya memudahkan penyusunan yang lebih terkoordinasi dan teratur, penelaah mengembangkan penyusunan eksplorasi yang efisien terdiri dari lima bagian, serta setiap bagian mencakup beberapa sub bagian diantaranya:

Bab Pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka serta sistematika penelitian.

Bab Kedua menjelaskan tentang teori efektivitas pelatihan keterampilan dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap.

Bab Ketiga tentang metodologi penelitian, di dalamnya terdapat jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, subyek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat menjelaskan tentang hasil penelitian seperti: gambaran umum Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap, meliputi letak geografis, Sejarah Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap, Visi dan Misi, pembahasan mengenai efektivitas pelatihan keterampilan dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik “Martani” Cilacap serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung terselenggaranya program pelatihan keterampilan dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik.

Bab Kelima terdapat kesimpulan, saran-saran serta penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari kata Inggris *effective* yang berarti berbuah, sesuatu yang dilakukan bekerja secara efektif. Konsep efektivitas mencakup berbagai faktor organisasi dan eksternal. Hubungan antara *output* dan tujuan adalah efektivitas. Semakin penting komitmen hasil terhadap pencapaian tujuan, semakin kuat asosiasi, program atau gerakannya. Efektivitas juga dapat didefinisikan sebagai ukuran seberapa jauh organisasi yakni dari tingkat output, kebijakan, dan prosedur. Hubungan ini antara output dan tujuan. Tingkat kemajuan suatu gerakan di ruang publik juga terkait dengan kelangsungan hidupnya, sehingga dianggap efektif jika mempengaruhi kemampuan penyelenggaraan pemerintahan daerah yang merupakan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.²⁵

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan atau kegagalannya dalam mencapai tujuannya. Jika sebuah asosiasi mencapai tujuannya, maka asosiasi tersebut sebenarnya sudah berjalan. Kisaran akibat dan dampak (*outcome*) keluaran program terhadap tujuan program digambarkan dengan indikator efektivitas. Semakin penting komitmen hasil selanjutnya terhadap pencapaian tujuan atau target yang telah ditentukan sebelumnya, semakin berhasil interaksi kerja suatu unit yang berwibawa.²⁶

Keakuratan harapan, implementasinya, dan hasil yang dicapai adalah contoh efektivitas. Latihan tanpa hasil adalah latihan di mana ada celah antara apa yang biasanya diharapkan, cara menyelesaikan sesuatu, dan hasil yang dicapai. Efektivitas mengacu pada melakukan hal yang

²⁵ Pakei, Beni. *Konsep dan Analisis (Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah di Era Otonomi Daerah)*. (Jayapura: Taushia, 2016), hal 69.

²⁶ Mardiasmo. *Perpajakan*. (Yogyakarta: Andi, 2017), hal 134.

benar atau melakukan pekerjaan yang benar dalam mencapai tujuan. Efektivitas didefinisikan sebagai ukuran apakah manajer melakukan pekerjaan dengan benar karena mengacu pada keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Istilah efektivitas yakni sejauh mana suatu organisasi mencapai tujuannya. Kecukupan hierarki terkait dengan melakukan semua yang anda tahu harus dilakukan dan melakukannya dengan kompeten.²⁷

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa efektivitas adalah segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam suatu kegiatan yang terencana dengan baik antara aspek pelaksanaan dan tujuan yang ingin dicapai sehingga *output* atau pencapaian hasil dapat dinilai berhasil. Kesimpulan ini dapat ditarik dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas mengenai teori efektivitas. Kemampuan untuk memilih tujuan dan sasaran yang tepat untuk mencapai hasil terbaik adalah komponen kunci dari kegiatan efektivitas. Kecukupan menunjukkan hubungan antara hasil yang telah dicapai yang diatur dalam susunan untuk memberikan hasil yang normal. Suatu program dianggap layak jika hasil yang dibuat dapat memenuhi tujuan yang diarahkan.

2. Tolak Ukur Efektivitas

Dengan membandingkan hasil aktual dengan yang diinginkan, efektivitas dapat dievaluasi. Melainkan, dikatakan tidak efektif jika pekerjaan yang dilakukan dengan usaha atau tindakan yang tidak tepat. Menurut Cambel J.P dalam Hermawati Istiana, alat ukur untuk memeriksa efektivitas sebuah program adalah:²⁸

a) Keberhasilan program

Kemampuan operasional dapat digunakan untuk mencapai efektivitas program dengan melangsungkan program kerja yang

²⁷ Ulber Silalahi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), hal. 416-417.

²⁸ Hermawati Istiana, "*Studi Evaluasi Efektivitas Kube Dalam Pengentasan Keluarga Miskin di Era Otonomi Daerah*", (Yogyakarta: B2P3KS, 2005), hal. 29

memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Hasil dari program harus terlihat dari siklus dan sistem tindakan yang diselesaikan di lapangan. Indikator yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan keberhasilan program: *Pertama*, produktivitas menunjukkan keberhasilan program. *Kedua*, dampak perubahan yang dihasilkan. *Ketiga*, individu, komunitas, dan masyarakat dapat memperoleh manfaat baik dari keberhasilan program yang tercermin dari fungsi.

b) Keberhasilan sasaran

Keberhasilan sasaran ialah ketepatan pengambilan target yang digunakan sebagai pencapaian dalam menentukan langkah-langkah tertentu. Hal ini dalam menentukan kriteria harus menggunakan kriteria khusus, yaitu harus realistis dari segi sumber daya dan ukuran keberhasilan target yang dicapai, jika setengah dari tujuan yang ditangani telah efektif sesuai tujuan yang direncanakan.

c) Kepuasan terhadap program

Ukuran efektivitas suatu program adalah kepuasan yang mengukur seberapa baik program tersebut memenuhi kebutuhan para penerima manfaat. Penerima mengungkapkan kepuasan dengan kualitas program. Tingkat kepuasan yang dirasakan oleh penerima suatu program atau kebijakan dapat menjadi indikator baik bagi pembuat maupun pelaksana program atau kebijakan tersebut.

d) Tingkat input dan output

Perbandingan input dapat memberikan informasi tentang tingkat kemanjuran input dan output. Tindakan yang dimaksud di sini berfungsi sebagai input, sedangkan hasil aktivitas berfungsi sebagai output. Efektif adalah ketika output lebih dari input, tidak efektif adalah ketika input lebih besar dari output.

e) Pencapaian tujuan

Pencapaian tujuan adalah hasil akhir yang harus dicapai oleh suatu kegiatan tertentu oleh individu atau kelompok. Efisiensi dan efektivitas program diukur dengan menentukan apakah tujuan tercapai atau tidak. Keberhasilan program akan sangat dipengaruhi oleh komitmen individu. Hal ini, adalah evaluasi gabungan dengan kriteria individu sebanyak mungkin, yang menghasilkan evaluasi kinerja organisasi secara keseluruhan.

3. Pendekatan Efektivitas

Menurut Dimianus, efektivitas suatu kegiatan dievaluasi dengan menggunakan pendekatan efektivitas. Efektivitas diukur dengan menggunakan berbagai metode, antaranya:²⁹

a) Pendekatan Sasaran (*Goal Approach*)

Dimianus mengatakan bahwa pendekatan sasaran digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu organisasi memahami tujuannya. Pendekatan sasaran untuk menentukan tingkat efektivitas organisasi dimulai dengan menetapkan tujuannya dan menilai tingkat keberhasilannya dalam mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang masuk akal untuk mencapai hasil terbaik mengingat tujuan otoritas, atau disebut "*official goal*", harus dipikirkan sambil memperkirakan kelayakan dengan strategi ini. Keberhasilan program dalam mencapai tingkat keluaran yang direncanakan harus digunakan sebagai metrik untuk mengevaluasi tujuan ini.

Maka dari itu, pendekatan ini mencoba untuk menentukan seberapa valid suatu organisasi atau kelompok dalam memahami tujuan yang ingin dicapai.. Contoh dari pendekatan sasaran adalah ketika suatu pekerjaan bertujuan untuk menjual barang-barangnya dalam seminggu dan melakukannya. Jika barang terjual habis dalam seminggu, pekerjaan dianggap berhasil.

b) Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

²⁹ Dimianus Ding, *Jurnal Ilmu Pemerintah*, Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan, Vol. 02, No. 02, (Februari 2014), hal. 8-10.

Pendekatan sumber memperkirakan kelangsungan hidup melalui kemajuan pendirian dalam mendapatkan berbagai sumber yang dibutuhkannya. Supaya berhasil, suatu lembaga harus mampu menjaga kondisi dan sistem sekaligus memperoleh berbagai sumber. Strategi ini didasarkan pada gagasan bahwa sistem lembaga terbuka terhadap lingkungannya. Sebab institusi memiliki hubungan yang mirip dengan lingkungannya, dan sumber daya di lingkungan seringkali langka dan berharga. Hubungan antara anggota program bisnis dengan lingkungan sekitar yang bertujuan menjadi sumber dalam mencapai tujuan, menunjukkan pendekatan sumber dalam kegiatan bisnis organisasi.

c) Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses mempertimbangkan seberapa baik institusi internal dijalankan. Proses internal berjalan lancar dalam lembaga yang efisien, dimana kegiatan bagian-bagian yang ada dikoordinasikan. Pendekatan ini berfokus pada kegiatan yang dilakukan dengan sumber daya lembaga dan menunjukkan tingkat efisiensi dan kesehatan lembaga daripada lingkungan.

B. Pelatihan

1. Pengertian Pelatihan

Pelatihan merupakan proses pembelajaran tentang keterampilan dan pengetahuan kejuruan atau praktis yang terkait dengan kompetensi tertentu yang bermanfaat. Pelatihan adalah konsep sempit dalam manajemen sumber daya manusia yang mengacu pada kegiatan terencana yang memberikan instruksi khusus seperti pelatihan dalam prosedur pengoperasian pelatihan tertentu atau pelatihan keterampilan seperti program pelatihan dan pelatihan terkait tugas.³⁰

Pengalaman individu dengan ketrampilan, keahlian, pengetahuan, dan sikap semua ditingkatkan melalui serangkaian kegiatan pelatihan.

³⁰ Rowley, Cris. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 436

Jabatan atau fungsi yang diemban oleh Sumber Daya Manusia saat ini terkait dengan perluasan kemampuan dan keahliannya. Tujuan yang ingin dicapai dari program persiapan adalah untuk meningkatkan pelaksanaan individu dalam posisi atau kemampuan mereka yang sedang berlangsung. Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan penguasaan seseorang atas berbagai ketrampilan dan metode untuk mempraktekkan kinerja yang spesifik, terperinci, dan rutin. Untuk mencapai hasil yang diinginkan dari penguasaan ketrampilan atau peningkatan, proses pelatihan berfokus pada bekerja dan menerapkan pengetahuan.³¹

Kesimpulannya pelatihan adalah alat untuk manajemen sumber daya yang telah direncanakan dan kemudian dilaksanakan secara sistematis oleh suatu lembaga atau organisasi dengan maksud untuk menambah pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, dan mencapai hasil yang diharapkan.

2. Tujuan Pelatihan

Carrel *et.al* dala Tobari menyatakan bahwa ada tujuh cara untuk meringkas tujuan pelatihan: meningkatkan kualitas kerja, menjaga ketrampilan karyawan tetap terkini, menghindari keusangan manajerial, menyelesaikan masalah organisasi, memberikan materi pelatihan karyawan baru untuk orientasi, menyiapkan karyawan untuk promosi, mengelola suksesi manajerial, dan memenuhi kebutuhan pertumbuhan karyawan.³²

Tujuan program pelatihan adalah untuk meningkatkan kinerja individu dalam posisi atau fungsinya saat ini. Maka dari itu, tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan penguasaan seseorang atas berbagai ketrampilan dan metode untuk mempraktekkan kinerja yang spesifik, terperinci, dan rutin. Tujuan dari proses pelatihan adalah

³¹ Agustin Rozalena dan Sri Komala Dewi, *Panduan Praktis Menyusun Pengembangan Karier dan Pelatihan Karyawan*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2016), hal. 108-109.

³² Tobari, *Membangun Budaya Organisasi Pada Instansi Pemerintahan; Edisi 1, Cetakan 2*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal 21 – 23.

penguasaan ketrampilan atau peningkatan melalui pelaksanaan pekerjaan dan penerapan pengetahuan. Secara spesifik tujuan dari pelatihan menurut Agustin dan Sri adalah sebagai berikut:³³

1. Meningkatkan kinerja dan produktivitas karyawan.

Artinya setelah mengikuti pelatihan, karyawan dapat dilihat dalam memperbaiki kinerja mereka dengan produktif dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya.

2. Meningkatkan output yang perlu ditingkatkan agar memenuhi standar.

Artinya setelah mengikuti pelatihan, karyawan dapat memperbaiki output yang masih kurang. Sehingga dapat sesuai dengan standar yang ingin dicapai.

3. Menambah ketrampilan dan keahlian karyawan.

Artinya karyawan yang dulunya tidak memiliki ketrampilan, keahlian, maka setelah mengikuti pelatihan dapat menambah ketrampilan dan keahlian karyawan.

4. Mengenal dan beradaptasi dengan perubahan dan kemajuan inovasi pendukung kerja.

Artinya setelah mengikuti pelatihan, karyawan diharapkan membiasakan dan senantiasa beradaptasi dengan perkembangan teknologi supaya cepat berpengaruh pada kinerja karyawan.

5. Sebagai acuan untuk membantu karyawan dalam mendapatkan kenaikan jabatan.

Program pengembangan karir yang sistematis merupakan strategi penting untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan. Mengikuti pelatihan dan kemajuan dapat memperoleh kemampuan yang diharapkan untuk mempersiapkan kemajuan dan bekerja dengan kewajiban yang lebih tinggi.

6. Membantu memecahkan masalah operasional.

³³ Agustin Rozalena dan Sri Komala Dewi, *Panduan Praktis Menyusun Pengembangan Karier dan Pelatihan Karyawan*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2016), hal. 108 – 112.

Tentu saja ada banyak konflik yang dapat diselesaikan dengan berbagai cara di setiap perusahaan atau organisasi. Ikut serta dalam persiapan dapat memberikan kemampuan kepada pekerja untuk menentukan bentrokan yang terjadi.

7. Mengurangi jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai standar pelatihan dan pengembangan.

Artinya dalam mengikuti dan mempelajari proses pelatihan, karyawan menjadi tahu untuk mencapai output yang sesuai dengan standar pelatihan dan pengembangan, mereka harus mengefektifan waktu dalam pekerjaannya.

8. Sebagai sarana memupuk kapasitas, minat, bakat dan keberanian untuk maju dan berkembang.

Artinya bahwa karyawan akan lebih serius dalam bekerja setelah mengikuti pelatihan karena mereka akan lebih percaya diri. Dengan kata lain, setelah mengikuti pelatihan karyawan akan memiliki lebih banyak kemampuan, minat, bakat yang akan memberi mereka kepercayaan diri untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka.

9. Mendorong keteguhan dan dukungan organisasi untuk mencapai tujuan.

Artinya keikutsertaan dalam pelatihan akan menumbuhkan loyalitas karyawan terhadap perusahaan atau organisasi serta dapat menurunkan *turn over* karyawan. Selain itu dengan loyalitas karyawan yang tinggi terhadap perusahaan maka mereka akan mampu menjaga rahasia perusahaan.

10. Menjadi sarana pemenuhan kebutuhan karyawan untuk pengembangan pribadi.

Maksudnya banyak karyawan yang lebih fokus pada kesuksesan dan membutuhkan tantangan baru pada pekerjaannya.

3. Evaluasi Program Pelatihan

Evaluasi pelatihan adalah proses pengamatan penyelenggara pelatihan atau kepemimpinan untuk mewujudkan program pelatihan. Tujuan evaluasi adalah untuk memastikan sejauh mana manfaat pelatihan dimanfaatkan untuk menilai keberhasilannya. Diantisipasi bahwa proses pelatihan akan ditingkatkan di masa depan dengan evaluasi yang maksimal. Komponen program pelatihan adalah evaluasi atau penilaian. Supaya dianggap lengkap dan menyeluruh, suatu kegiatan pelatihan harus diawali dan diakhiri dengan kegiatan penilaian.

Menurut Oemar Hamalik, berpendapat bahwa:

*“Sifat pelatihan itu unik. Penilaian bertujuan untuk mengontrol pencapaian target program pendidikan bidang studi, dan tingkat penguasaan materi oleh anggota. Efektivitas kegiatan pelatihan dan materi pembelajaran yang digunakan oleh pelatih dapat dinilai dengan menggunakan penilaian. Serta juga penilaian memberikan garis besar tingkat pencapaian anggota, hambatan yang ada, kekurangan dan kualitas yang terlihat. Selain karakteristik individu dan kemampuan pemburu, prosedur penilaian juga ditentukan oleh karakteristik manajemen pembelajaran”.*³⁴

Dari kutipan di atas dijelaskan menurut Oemar Hamalik bahwa penilaian berperan penting dalam suatu keefektivitasan sebuah pencapaian suatu program maupun pelatihan. Penilaian juga dapat dilihat melalui bagaimana peningkatan pencapaian anggota dalam melaksanakan suatu program maupun pelatihan. Maka dari itu, penilaian suatu program pelatihan harus ada sebelum dan setelah pelaksanaan agar pelatihan tersebut dapat dimanfaatkan. Hasil akhir pelatihan dapat dievaluasi dengan berbagai cara, antara lain:

1. Menggunakan *feedback* sebelum dan setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan;
2. Mengamati bagaimana peserta pelatihan bereaksi terhadap pelatihan;

³⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu (Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 10-11

3. Melakukan wawancara dengan peserta pelatihan;
4. Menguji segala sesuatu, termasuk potensi pemanfaatan pusat pengembangan;
5. Sebagai bagian dari proses manajemen kinerja, mengukur perubahan kinerja, khususnya bagaimana kaitannya dengan pekerjaan dalam kaitannya dengan tujuan.

C. Keterampilan Membatik

1. Keterampilan

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan memanfaatkan pemikiran dan daya cipta untuk melakukan, mengubah atau membuat sesuatu menjadi lebih berarti sehingga karya tersebut menghasilkan penghargaan. Untuk meningkatkan kapasitas seseorang agar menjadi seorang ahli atau profesional dalam suatu bidang tertentu, keterampilan harus terus dikembangkan dan dilatih. Sebagaimana contohnya seperti ketrampilan seperti menjahit, memasak, menata rambut, mengendarai mobil, dan sebagainya. Keterampilan adalah kapasitas seseorang untuk menyelesaikan berbagai tugas yang berhubungan dengan pekerjaan. Tingkat kemampuan seseorang saat ini dikenal sebagai kemampuan mereka.

Menurut Wikdati dalam Rusmiyati menyatakan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan pekerjaan secara tepat dan cepat. Gardon dalam Rusmiyati mendefinisikan keterampilan sebagai kapasitas untuk melakukan tugas dengan lebih mudah dan presisi. Menurut Dunette, Keterampilan adalah pengetahuan yang dikuasai dan diciptakan melalui pelatihan, praktek, dan keterlibatan dengan menyelesaikan tugas yang berbeda. Sementara itu, Nadler dalam Rusmiyati menegaskan bahwa pengembangan keterampilan terjadi melalui

latihan dan aktivitas.³⁵ Apabila seseorang dapat menyelesaikan suatu tugas pekerjaan dengan cermat, maka dapat dikatakan terampil. Istilah keterampilan dalam arti sempit mengacu pada kemudahan seseorang untuk bergerak dan keakuratan seseorang dalam melakukan perilaku motorik. Akan tetapi dalam pengertian yang lebih luas, “keterampilan” mencakup aspek keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan manual seseorang. Kesimpulannya keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tugas dengan benar dan efektif untuk mencapai tujuan dari berbagai perspektif yang disajikan di atas.

b. Bentuk-bentuk Keterampilan

Dikmenum dalam Mega Iswari membagi ketrampilan hidup menjadi 4 kategori, diantaranya: keterampilan personal, sosial, akademi dan vokasional. Bentuk-bentuk keterampilan tersebut, antara lain:³⁶

- a. Keterampilan Personal (*personal skill*) yakni keterampilan mengenal diri dan kemampuan berpikir rasional. Keterampilan dalam pengenalan diri, khususnya sebagai warga negara, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat menjadi modal dalam meningkatkan dirinya sebagai manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan.
- b. Keterampilan Sosial (*social skill*) adalah keterampilan seperti komunikasi, kerjasama, dan empati yang membantu orang tumbuh dan beradaptasi dengan lingkungan di mana mereka tinggal.

³⁵ Rusmiyati, *Keterampilan*, (Jakarta:Dramedia Digital, 2016), hal. 40-43

³⁶ Mega Iswari, *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta:

- c. Keterampilan Akademik (*academic skill*). Keterampilan yang mengajarkan siswa bagaimana berpikir secara ilmiah dan bertanggung jawab ketika memecahkan masalah.
- d. Keterampilan Vokasional (*vocational skill*). Kemampuan ini juga disebut sebagai keterampilan kejuruan, yang merujuk pada kemampuan yang terkait dengan bidang sosial pekerjaan tertentu. Keterampilan membatik adalah salah satunya. Seseorang dapat belajar membuat karya batik dengan mengembangkan ketrampilan membatik.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan

Menurut Widayatun terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan secara langsung diantaranya:³⁷

1. Motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang membuat seseorang ingin melakukan hal yang berbeda. Seseorang termotivasi untuk bertindak sesuai dengan petunjuk yang telah diajarkan oleh motivasi tersebut.

2. Keahlian

Individu yang memiliki keahlian akan dapat melakukan ketrampilan tertentu. Seseorang yang mempunyai keahlian akan mampu melaksanakan apa yang telah diajarkan kepadanya.

2. Membatik

a. Sejarah Singkat Batik Di Indonesia

Tradisi budaya batik sudah sangat lama ada sejak nenek moyang Indonesia. Pada zaman dahulu, kain batik selanjutnya banyak digunakan sebagai pakaian, terutama untuk kerabat kerajaan. Batik adalah barang sosial yang diproduksi menggunakan lilin dengan teknik tertentu. Batik yang merupakan spesialisasi

³⁷ Widayatun, *Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Edisi Lanjutan, Cet. 1, hal. 96.

pewarnaan kain telah ada sejak 100 tahun keempat di Mesir, ketika ditemukan mumi dengan desain yang dilapisi lilin. Indonesia sendiri batik sudah ada sejak masa Majapahit dan mencapai puncaknya pada akhir abad ke-18. Batik tulis diproduksi sekitar waktu itu, menandai awal abad ke-20. Sementara itu, batik cap mulai dikenal setelah Perang Dunia I.³⁸ Batik ini tidak hanya banyak kaitannya dengan zaman Majapahit, tetapi juga banyak kaitannya dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Menurut beberapa sumber, batik ini dikembangkan pada masa kerajaan Mataram, Solo, dan Yogyakarta. Sejarah batik ini sudah mendominasi Pulau Jawa mengapa demikian, karena keberadaannya banyak kerajaan di Jawa tercatat dalam sejarah akibat kepadatan penduduk tersebut. Rekam jejak inilah yang menjadikan Pulau Jawa pusat seni batik yang berkembang hingga masih eksis hingga saat ini.³⁹

Batik hanya bisa dibuat di keraton, dan hanya raja, keluarganya, dan pengikutnya yang bisa memakai pakaian jadi. Maka dari itu, praktik membatik dibawa keluar keraton dan dilakukan di rumah-rumah pendukung keraton yang banyak tinggal di luar keraton. Semakin luas batik ini semakin luas, sehingga menjadi tugas para wanita untuk mengisi waktu luang mereka. Batik tulis yakni salah satu jenis batik yang sedang berkembang pada masa itu, karena pembuatannya memerlukan investasi yang lama, sehingga biaya eceran pada umumnya tinggi. Keluarga kerajaan terpaksa mengungsi dan menetap di berbagai lokasi selama era kolonial Belanda untuk melindungi diri dari perang yang sering terjadi. Perkembangan batik daerah dimulai ketika keluarga kerajaan dan para abdi dalem mulai mengajarkan membatik di tempat pengungsian. Awalnya batik hanya digunakan untuk pakaian

³⁸ Oktavian Kumala Sari, *Mengenal Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia*, (Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama, 2021), hal. 2-3

³⁹ Iskandar dan Eny Kustiyah, *Jurnal Gema*, Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi, 2017, hal. 3

keraton dan bangsawan, berkembang menjadi pakaian rakyat yang disukai laki-laki dan perempuan. Saat itu kain yang digunakan adalah kain yang ditenun sendiri. Meski demikian, komponen pewarnaanya dibuat dari tanaman lokal Indonesia yang di budidayakan.

Batik ini kemudian berkembang, bukan hanya batik tulis tetapi juga batik cap, batik celup, dan ragam lainnya. Batik ini merupakan kebudayaan asli di Indonesia. Seiring berjalannya waktu batik ini menjadi kurang populer di era globalisasi yang semakin maju. Hal ini karena kalangan muda menganggap batik itu kuno atau tidak modern. Oleh sebab itu, bangsa lain mengakui atau mengklaim kerajinan tangan ini sebagai produk budaya. Akibatnya, Kementerian Kebudayaan Indonesia bekerja untuk mencegah *ekspor* barang budaya ini ke negara lain. Konverensi tersebut dihadiri oleh 114 negara, di mana batik Indonesia akhirnya diakui oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). Setiap corak batik memiliki makna unik dalam kegiatan suatu komunitas, UNESCO mengakuinya sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Hal ini disebabkan banyaknya filosofi dan simbol khas budaya Indonesia dalam batik. Pada 2 Oktober 2009, UNESCO akhirnya mengakui batik sebagai produk warisan budaya Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia memperingati Hari Batik Umum pada 2 Oktober dengan menggunakan batik untuk menandai Hari Batik. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada pemerintah atas upayanya untuk menjaga warisan budaya ini.⁴⁰

⁴⁰ Ibid., 6.

b. Pengertian Membatik

Seni batik juga dikenal sebagai seni kriya atau seni terapan dua dimensi, hampir secara universal dipraktikkan di seluruh nusantara. Batik memiliki tema, ragam hias, tata cara dan bahan yang berbeda-beda. Menurut Rasjoyo dalam Eka Setiawati batik adalah kata benda yang berasal dari penggunaan canting sebagai alat menggambar dan lilin sebagai penghalang untuk membuat berbagai pola pada kain. Seluruh proses pembuatan pola, penetapan tujuan, pemilihan ornamen, penerapan canting, dan penerapan plorodan dengan pewarna alam dianggap sebagai batik tradisional. Sebaliknya, menurut Lucky W. dan Pertiwi R. dalam Eka Setiawati mengklaim bahwa batik pada hakikatnya adalah teknik dekorasi yang dikenal dengan istilah *wat-resist dyeing*, yaitu menahan penerapan warna dengan lilin.⁴¹ Karena teknik celup atau pembatas warna digunakan untuk menghiasi permukaan benda (kain), maka pengetahuan dasar membatik dapat ditingkatkan dengan diawali dengan pengenalan pembuatan motif lugas.

Secara etimologi, istilah batik berasal dari kata Jawa “ambatik”. Kata amba yang berarti tulisan dan nitik yang berarti titik. Maka dari itu, batik adalah kumpulan titik yang digambar pada lapisan luar kain untuk membentuk garis-garis yang dirancang dengan indah, bisa berupa garis lurus atau garis bengkok.⁴² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan batik sebagai kain bergambar dibuat dengan menulis atau mengoleskan lilin pada bahan dan kemudian menanganinya dengan tujuan tertentu. Seni batik yang sangat artistik telah lama menjadi bagian dari budaya Jawa di Indonesia.

⁴¹ Eka Setiawati, *Jurnal Bidayah*, Membatik Jumptan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak, 2017, Vol. VII, No. 2, hal. 253

⁴² Ika Oktaviani, *Skripsi*, “Eksplorasi Etnomatematika pada Aktivitas Membatik di Rumah Produksi Batik Gajah Mada Tulungagung”, (IAIN Tulungagung, 2020), hal. 22

Menurut Iwan Tirta dalam Afrillyana Purba mengatakan bahwa batik adalah cara menghias tekstil atau kain dengan pewarnaan warna yang diaplikasikan dengan tangan menggunakan lilin. Semua langkah dilakukan dengan tangan. Pengertian lain batik adalah proses pemalaman, pencelupan, dan pemasaran untuk menghasilkan motif halus yang membutuhkan ketelitian tinggi adalah aspek lain dari batik yang berkontribusi pada pemahaman seni warna yang bervariasi.⁴³ Disimpulkan bahwa batik adalah suatu bentuk seni yang polanya digambar di atas kain dengan lilin untuk menghiasnya.

Menurut Harmoko dalam Widhayani Puri Setioningtyas, saat ini batik berfungsi sebagai simbol atau identitas negara Indonesia yang menjadi rumah bagi berbagai macam tradisi budaya. Selain itu, batik terkenal di hampir setiap negara di dunia ini. Terdapat banyak desain yang berbeda dalam batik saat ini. Selain motif tradisional seperti mega mendung, sidoluhur, dan kawung, ada juga motif modern seperti kotak-kotak, garis, polkadot, dan lain-lain. Terdapat berbagai macam cara membatik diantaranya seperti batik tulis, batik cap, batik printing, dan batik jumput.⁴⁴

Membatik adalah suatu proses awal hingga akhir pada akhirnya terciptalah suatu karya batik. Proses pemotongan kain, menggambar atau merancang pola, menggunting, mewarnai, mengunci kain dengan *waterglass*, ngelorod, dan terakhir menjemur kain batik merupakan proses kegiatan membatik. Membatik merupakan proses penulisan pola pada jenis kain tertentu dengan alat khusus. Proses membatik melibatkan menahan warna dan mencegahnya menyerap ke dalam serat kain di area yang tidak

⁴³ Afrillyana Purba, *Perlindungan Hukum: Seni Batik Tradisional*, (Bandung:PT. Alumni, 2009), hal. 48

⁴⁴ Widhayani Puri Setioningtyas, *Jurnal Penamas Adi Buana*, Peningkatan Ide dan Kreativitas Melalui Kreasi Batik Jumputan, 2019, Vol. 2. No. 2, hal. 30, diambil dari <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas/article/view/1836/1658> diakses pada 2 Januari 2023 jam 18.52 WIB

diinginkan.⁴⁵ Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa membatik adalah cara yang dilakukan dengan melukis dan memberi warna kain putih yang telah dibingkai sebagai komponen contoh dasar penciptaan menjadi sebuah karya yang disebut batik.

c. Macam-macam Teknik Batik

Menurut Natsir, teknik membatik mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Berikut beberapa metode batik yang masih digunakan sampai sekarang:

- a. Batik ikat celup, proses membatik dengan menggunakan tali sebagai penahan warna dan bukan lilin agar warna tidak menembus serat kain.
- b. Batik tulis, teknik membatik dengan cara dioleskan malam sambil kain dimiringkan mengikuti motif yang sudah digambar.
- c. Batik modern, membatik secara terbuka yang tidak terikat pada pemahaman yang ada dan dengan tetap memperhatikan ragam dan tema.
- d. Batik cap, teknik yang digunakan dalam membatik untuk membuat motif menggunakan alat stempel atau cap.
- e. Batik lukis, batik ini dibuat dengan menggunakan lukisan. Pengrajin bebas untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam hal ini.
- f. Batik printing, metode sablon batik untuk keperluan seperti pembuatan seragam sekolah.⁴⁶

Proses membatik dari awal hingga akhir dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan teknologi pembuatannya, diantaranya:

⁴⁵ Millah Hafidzotul, *Hubungan antara Aktivitas Membatik Jumpitan dengan Perkembangan Motorik Halus Anak pada Kelompok B RA. Ummul Hasanah Kabupaten Bandung*, (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), hal. 7

⁴⁶ Natsir Y, *Jagat Kerajinan Tangan*, (Jakarta: Bumi Karsa, 2013), hal. 55-56.

- a. Batik lukis menggunakan alat berupa kuas sebagai bahan bakunya.
- b. Batik cap ditempelkan pada kain dengan stempel atau cap dengan menggunakan bahan malam.
- c. Batik tulis menggunakan alat bernama canting dan menggunakan bahan baku malam.

d. Motif Batik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motif adalah pola. Menurut Nugroho, motif batik adalah kumpulan garis, bentuk, dan isen yang disusun dalam satu kesatuan untuk membentuk bingkai gambar pada kain dan menciptakan kain secara keseluruhan. Maka dari itu, motif batik adalah gambar atau pola dasar yang menghiasi atau menjadi ornamen yang disusun dalam pola berulang pada kain batik. Motif batik menurut Suhersono, meliputi komponen-komponen sebagai berikut:⁴⁷

1. Ragam Hias Utama

Motif kain batik ditentukan oleh ragam hias utamanya, sesuai dengan namanya. Ini adalah fitur kain batik terbesar dan paling menonjol dan umumnya memiliki arti penting.

2. Ragam Hias Pelengkap

Ragam hias pelengkap bertujuan untuk memberikan keseimbangan dan keindahan pada ornamen utama. Pada kain batik, ragam hias pelengkap biasanya kurang signifikan dibandingkan dengan ragam hias utama.

3. Isen-isen

Isen-isen adalah garis dan titik yang berfungsi untuk mempertegas atau melengkapi visual motif secara keseluruhan.

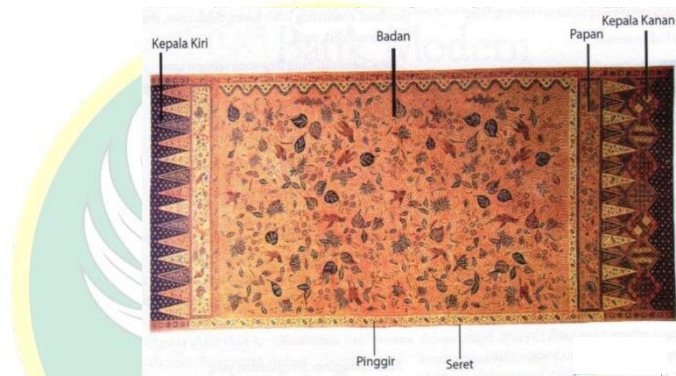
4. Ragam Hias Pinggiran

⁴⁷ H. Suhersono, *Desain Bordir Motif Geometris*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 13

Ragam hias pinggiran ini berfungsi sebagai border atau tepi motif batik pada kain batik. Pada pakaian, hiasan poni biasanya diletakkan di tengah wajah, di dekat bagian bawah, atau bahkan di bagian kerah.

Sedangkan menurut Kusrianto, menjelaskan motif yang terdapat pada batik dapat dikenali dan dibedakan menjadi dua, yaitu motif batik pedalaman dan pesisiran.

Gambar 2.1
Motif Batik Pesisiran⁴⁸



Sebab penampilannya yang "nyeleneh" dan menyimpang dari standar batik Keraton, terutama dari segi warna dan motif, batik pesisir disebut sebagai batik modern atau batik non klasik. Seperti batik pedalaman, batik pesisir mencerminkan filosofi, budaya, dan cara hidup masyarakat yang tinggal di pesisir. Fakta bahwa batik pesisir dipengaruhi oleh berbagai bangsa yang telah berinteraksi (melalui jalur perdagangan) memberikan nuansa ceria dan membuatnya lebih fleksibel daripada kaku. Salah satu ciri khas batik pesisiran adalah banyaknya motif hias di bagian tepinya yang beberapa di antaranya sangat detail. Selain itu, ada pembagian motif batik yang meliputi kepala, papan, badan, tumpal, tarik, dan tepi. Kompleksitas motif merupakan perbedaan lain antara motif batik

⁴⁸ Kristanto, P, *Ekologi Industri*, (Yogyakarta: Andi offset, 2013), hal. 36

pesisir dan motif batik pedalaman. Batik pesisir biasanya menggunakan desain yang lebih beragam dan lugas.

Gambar 2.2
Batik Motif Pedalaman



Setiap motif batik klasik yang dibuat selalu melambangkan lambang tertentu yang ingin digambarkan oleh pembuat batik. Inilah mengapa motif batik pedalaman juga disebut sebagai motif batik klasik. Batik bermotif semen misalnya, merupakan salah satu contoh motif batik klasik yang mencerminkan pengaruh Hindu-Jawa yang ada pada masa Pajajaran dan Majapahit. Komponen utama, komponen pengisi, dan isen-isen adalah tiga komponen standar yang membentuk motif batik tradisional.

e. Desain Batik

Menurut Suhersono, desain adalah susunan bentuk, warna, garis, dan figur yang didesain mengandung nilai estetika. Suhersono menuturkan bahwa desain dibuat dengan menggunakan berbagai variasi atau kreasi dengan latar belakang dari perkembangan dan situasi fiktif yang dipengaruhi oleh bentuk alam, figur hewan atau manusia, bentuk geometris atau bidang, dan bentuk fiktif yang tidak nyata atau abstrak. agar memiliki dan menambah nilai daya tarik. Menurut Suhersono

ada empat jenis dasar desain yakni bentuk alami, bentuk geometris, bentuk dekoratif, dan bentuk abstrak.⁴⁹

1. Bentuk Alam

Bentuk alam atau benda yang memiliki sifat dan wujud alam. Penggambaran struktur alam juga seperti benda biasa seperti daun atau tumbuhan, bunga, buah, batu, kayu, kabut, bulan, bintang, matahari, dan berbagai jenis figur seperti makhluk atau manusia.

2. Bentuk Dekoratif

Bentuk dekoratif adalah jenis desain di mana bentuk alami diubah menjadi bentuk dekoratif melalui mode dan imajinasi. Biasanya, penataan nuansa warna serasi dan seragam.

3. Bentuk Geometris

Bentuk geometris didasarkan pada elemen bentuk geometris seperti lingkaran, oval, bujur sangkar, bujur sangkar dengan panjang, segitiga, bentuk beraneka segi, kerucut, dan berbagai garis. Seperti namanya, bentuk-bentuk ini didasarkan pada elemen bentuk geometris.

4. Bentuk Abstrak

Dengan kata lain, bentuk abstrak adalah bentuk desain dengan bentuk yang tidak nyata. Mereka dibuat dengan menggunakan bentuk atau perwujudan yang tidak biasa yang tidak mirip dengan bentuk benda apa pun.

f. Alat dan Bahan Membatik

1. Peralatan⁵⁰

a. Canting

Macam-macam canting berdasarkan fungsi:

1. Canting Rengrengan

⁴⁹ H. Suhersono, *Desain Bordir Motif Geometris*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 13

⁵⁰ Tim Abdi Guru, *Seni Budaya untuk SMP kelas VIII*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 4

2. Canting Isen

3. Cantik Blok

Macam-macam canting berdasarkan jumlah cucuknya:

1. Canting Cecekam, yaitu canting yang memiliki jumlah cerat satu.
 2. Canting Loron, yaitu canting yang memiliki jumlah cerat dua.
 3. Cantik Telon, yaitu canting yang memiliki jumlah cerat tiga.
 4. Canting Prapatan, yaitu canting yang memiliki jumlah cerat empat.
 5. Canting Liman, yaitu canting yang memiliki cerat lima.
 6. Canting Byok, yaitu canting yang memiliki jumlah cerat lebih dari lima.
 7. Canting Renteng, yaitu canting yang memiliki jumlah cerat dua namun berdampingan dan sama panjang.
- b. Kompor membuat malam tetap hangat yang berfungsi untuk pemanas
 - c. Wajan untuk mencairkan malam/lilin.
 - d. Gawangan atau bingkai kayu, fungsinya untuk membentangkan kain yang akan di batik.
 - e. Saringan, berguna untuk menyaring lilin setelah proses pemanasan.
 - f. Celemek dan dingklik, celemek digunakan untuk menutupi kaki agar tidak basah karena tetesan malam panas ketika membatik, sedangkan dingklik untuk tempat duduk.
 - g. Meja pola, meja dengan alas kaca yang dapat dimiringkan. Meja pola digunakan untuk membuat desain batik. Bagian bawah bisa diberi lampu elektrik yang efektif mengikuti desain tema.

2. Bahan

a. Sebagian besar kain batik terbuat dari mori (katun), yang biasanya tidak mahal dan mudah diproses. Pengerjaan, desain, dan motif yang digunakan dalam batik dapat digunakan untuk menentukan kualitasnya. Ada tiga kelompok kain mori yang digunakan dalam membatik:

1. Mori Primisima, atau kelas mori terbaik. Mori ini biasanya digunakan untuk batik tulis.
2. Mori Prima adalah mori halus di bawah rata-rata. Batik tulis dan cap umumnya menggunakan mori prima.
3. Mori Biru, khususnya kelas mori kualitas ketiga. Mori ini biasanya digunakan untuk batik sedang dan kasar.

b. Malam/lilin

Jenis malam/lilin:

1. Malam carikan, warnanya agak kuning dipakai untuk nglowongi atau ngrengreng dan buat insen. Lentur tidak mudah patah, dan melekat dengan baik.
2. Malam tembokan fungsinya untuk menutupi area yang luas, biasanya di latar belakang. Kental, meleleh dan cepat kering, dan warnanya agak kecoklatan.
3. Malam remukan, sering disebut lilin parafin, berwarna putih susu dan mudah retak dan pecah. Tujuannya adalah untuk menghasilkan efek penghancuran.
4. Malam biron kgunaannya untuk menutupi pola yang sudah diwarnai biru, dan warnanya malam biron, coklat tua yang hampir identik dengan malam tembokan.

c. Zat pewarna

Macam-macam pewarna:

1. Pewarna alami yang terbuat dari buah, daun, atau kulit pohon berbagai tumbuhan. Misalnya: kunyit memberikan warna kuning. Akar, batang, kulit kayu, daun, dan bunga tanaman digunakan untuk membuat

pewarna. Tumbuhan penghasil warna antara lain: kulit pohon jambal soga, akar pohon mengkudu, temulawak, daun pohon nila, kulit pohon soga tingi, kulit pohon soga tegeran, dan lain sebagainya.

2. Pewarna kimia yang dibuat dari bahan kimia yang dibuat di pabrik. Contoh: *ergansol*, *rapidosol*, *naptol*, *indigosol*, *remasol*, *procion*, dan *indhantreen*.⁵¹

g. Batik jlujur (ikat celup) Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap

Gambar 2.3
Motif Batik Jlujur



Batik jlujur merupakan turunan dari pembuatan batik ikat celup. Batik ikat celup adalah teknik pembuatan motif pada kain dengan cara mengisi, melipat, lalu mengikat kain dengan cara tertentu sebelum dicelupkan ke dalam larutan pewarna agar pewarna dan kain bereaksi. Jahit jlujur merupakan salah satu cara pemberian motif di atas kain yang dilakukan dengan cara memberikan pola garis di atas kain dan menjlujur kain sesuai dengan polanya,

⁵¹ Ismadi, *Skripsi*, “Seni Kerajinan Batik (Peralatan dan Bahan)”, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011).

kemudian mencolet larutan zat warna di atas kain yang sudah dijiljur. Alih-alih menggunakan lilin sebagai pembatas, batik jiljur colet dibuat dengan merentangkan benang pada kain untuk menghalangi warna serat kain. Setelah pewarnaan selesai, benang dibuka.⁵²

h. Proses Pembuatan Batik Jiljur (ikat celup)

1. Bahan

- a. Kain putih 2 meter (kain sanforis orisinil)
- b. Pewarna kain remazol (khusus batik celup)
- c. *Waterglass* untuk mengunci warna
- d. Soda ash atau soda kue untuk membuka serat kain
- e. Koran bekas
- f. Plastik untuk memeram kain yang sudah diwarnai

2. Alat

- a. Pola yang suda jadi (bisa dibuat dari kertas karton dengan cara menggunakan ke-4 motif batik di kertas karron atau kardus dan mengguntingnya sesuai pola)
- b. Penggaris dan pensil
- c. Jarum tangan
- d. Benang jahit
- e. Pendedel
- f. Sarung tangan
- g. Kuas kecil
- h. Sendok plastik
- i. Gelas plastik kecil
- j. Gelas ukur
- k. Ember plastik
- l. Bokor besar

⁵² Makalah tentang Batik Jelujur Colet Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap, 2020, tanggal 1 Desember 2022.

3. Persiapan

- a. Menyiapkan kain dan perlengkapan lainnya;
- b. Untuk menghilangkan kilau kain, cuci kain terlebih dahulu dengan deterjen;
- c. Jemur kain sampai kering;
- d. Menjelujur kain sesuai dengan pola yang diinginkan;
 - Kain diberi tanda jarak pola setiap 10-15 cm
 - Pola di salin digambar di kain menggunakan pensil dan yang digambar kain bagian dalam
 - Kemudian kain dijahit jelujur sesuai garis polanya, menarik benang jelujurnya dan mengikatnya dengan kencang, gunting sisa benang biar tidak kepanjangan
- e. Melarutkan *waterglass* dalam air;
 - Untuk 1 liter air dilarutkan 10 sendok the *waterglass*
 - Larutan *waterglass* 1 liter untuk merendam 1 potong kain
 - Kain direndam larutan *waterglass* selama kurang lebih 15 menit
- f. Menyiapkan warna dan melarutkan sesuai takaran;
 - Siapkan 200 ml atau 1 gelas plastik air dingin yang sudah dicampur dengan satu pucuk sendok the soda ash
 - Larutkan dua sendok teh penuh pewarna kedalam larutan air tadi
Masing-masing pewarna dituang dengan gelas plastik dan diberi kuas sendiri-sendiri sesuai dengan warnanya
- g. Meremdan kain yang sudah dijelujur dalam larutan *waterglass* selama kurang lebih 15 menit;
- h. Meniriskan kain yang sudah direndam *waterglass*;
- i. Menata plastik dan koran bekas untuk alas kain yang akan diwarnai.

4. Pewarnaan

- a. Kain yang sudah ditiriskan diletakkan di atas koran yang sebelumnya sudah dialasi plastik;
- b. Menata kain agar kain lurus;
- c. Mencoletkan pewarna yang diinginkan dengan kuas sesuai dengan batas benang jelujurannya;
- d. Kain yang sudah selesai diwarnai kemudian digulung dengan koran dan plastiknya;
- e. Peram kain selama satu malam.

5. Penyelesaian akhir

- a. Melepaskan kain dari koran pembungkus dan plastiknya;
- b. Melepaskan benang jelujur dari kain dengan menggunakan pendedel;
- c. Meletakkan kain dalam ember yang sudah diisi air. Kain yang sudah dilepas jelujurannya tidak ditumpuk agar warnanya tidak tercampur;
- d. Membilas kain berulang kali sampai air jernih, kemudian direndam dengan larutan pelembut pakaian;
- e. Menjemur kain tetapi tidak terkena sinar matahari langsung;
- f. Kain dirapikan dengan cara disetrika setelah kering;
- g. Mengemas kain dalam kotak khusus;
- h. Kain batik jelujur siap dipasarkan ataupun dijahitkan.

i. Alat dan Bahan Pembuatan Batik Jumputan (ikat celup)

Menurut Rini Ningsih⁵³

1. Alat

- a. Jarum jahit untuk menjahit motif yang diinginkan;
- b. Benang jahit, yang dimaksudkan untuk menyatukan kain selama proses pewarnaan sehingga warna tidak dapat menembus;

⁵³ Rini Ningsih, *Mengenal Batik Jumputan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hal. 4.

- c. Karet gelang, digunakan untuk membuat tema;
 - d. Dingklik, digunakan untuk tempat duduk pada proses pembuatan batik;
 - e. Ember, digunakan untuk melarutkan warna;
 - f. Kuas, untuk mengoleskann warna;
 - g. Gunting, untuk memotong kain, tali, benang, serta karet;
 - h. Pensil, digunakan untuk menggambar pola;
 - i. Panci, digunakan untuk merebus air yang digunakan untuk pelarutan warna.
2. Bahan
- a. Kain, salah satu bahan yang digunakan untuk membuat batik;
 1. Kain mori
 2. Kain sutera
 - b. Krikil/batu, digunakan untuk pembatas pembuatan motif pada proses pengikatan;
 - c. Pewarna, untuk memberi warna pada kain batik.
3. Proses Pembuatan Batik Jumputan (ikat celup)
- a. Mempersiapkan kain untuk membuat batik ikat celup;
 - b. Untuk mencegah pewarnaan, kencangkan area yang diinginkan dengan karet gelang, tali rafia, atau bahan lainnya;
 - c. Panaskan air hingga mendidih, lalu masukkan pewarna dan dua sendok makan garam ke dalam panci hingga rata;
 - d. Kain yang sudah diikat terlebih dahulu dicelupkan ke dalam air dingin, diperas, lalu dicelupkan ke dalam larutan warna hingga benar-benar terendam dan diputar;
 - e. Kain dilepas dan dibiarkan dingin selama 45-60 menit. Setelah dingin, cuci dengan air bersih untuk menghilangkan noda yang masih melekat pada bahan;
 - f. Hasil dari ikatan yang dibuka akan motif terbentuk motif;

- g. Tugas terakhir menjemur kain di tempat teduh hingga kering.

D. Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa sejahtera itu adalah berarti aman sentosa dan makmur. Sementara itu kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seseorang manusia merasa hidupnya sejahtera.⁵⁴ Cara hidup yang lebih penting daripada kebahagiaan dapat diartikan sebagai sejahtera. Ketika seseorang puas, hidupnya makmur, tidak ada yang kurang dalam batas-batas apa yang dapat dicapai, jiwanya tenang dan terpelihara dengan baik, mereka mengalami keadilan dalam hidup mereka, dan mereka bebas dari kemiskinan yang berbahaya. Pemerintah Indonesia mendefinisikan kesejahteraan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual seseorang, dan sosial warga negara sehingga mereka dapat hidup dengan baik dan tumbuh untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya.

Kesejahteraan didefinisikan sebagai permohonan kehidupan dan kegiatan kemasyarakatan, baik materiil maupun duniawi, yang sarat dengan rasa aman, adil, dan pelipur lara lahir dan batin yang memungkinkan setiap penduduk melakukan kepuasan lahiriah, batiniah, dan sosial yang besar bagi dirinya, dirinya, keluarganya, dan masyarakat dengan menjunjung tinggi kebebasan dasar dan komitmen sesuai Pancasila. Gagasan tentang kualitas hidup selalu dikaitkan dengan kesejahteraan sebagian orang. Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi seseorang tentang tempat mereka dalam masyarakat dalam kaitannya dengan budaya dan

⁵⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 270.

nilai-nilai saat ini. Sasaran, harapan, dan standar semuanya terkait dengan sistem nilai ini, seperti halnya kepedulian terhadap kehidupan. Konsep ini mempunyai arti yang lebih luas karena dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologi, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial dengan lingkungan.⁵⁵

Berdasarkan konteks sosial, kesejahteraan yang terkoordinasi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain itu, ada kebijakan dan layanan untuk gaji, jaminan sosial, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan, rekreasi, tradisi budaya, dan segi kehidupan masyarakat lainnya. Jaminan sosial merupakan landasan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan meliputi kebahagiaan masyarakat, kualitas hidup, keadaan ekonomi, dan pendapatan.

2. Tujuan Kesejahteraan

Tujuan kesejahteraan adalah untuk memulihkan kemampuan hidup setiap individu, kelompok, dan masyarakat dengan mengurangi tekanan dan guncangan yang bisa meningkatkan kesejahteraan sosial. Semua program kesejahteraan sampai batas tertentu, mencerminkan tujuan utama sistem tersebut. Tujuannya meliputi:⁵⁶

1. Mengusahakan harapan akan kenyamanan sehari-hari, melalui segudang administrasi sosial dan pensiun yang dikelola pemerintah untuk semua lapisan masyarakat, terutama pertemuan-pertemuan yang terhambat dan lemah di mata publik.
2. Memperluas penguatan melalui landasan kerangka dan pendirian keuangan, sosial dan politik yang menjaga keluhuran dan harga diri manusia.

⁵⁵ Agung Eko Purwana, *Jucticia Islamica: Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial*, Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam, Vol. 11, No. 1, 2014, hal. 26-17.

⁵⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), Cet. 6, hal. 4.

3. Pencapaian kesempurnaan dalam kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan seleksi peluang sesuai dengan standar, kemampuan, dan tujuan manusia.

3. Kesejahteraan Dalam Pandangan Islam

Dari segi isi, terlihat bahwa semua aspek ajaran Islam selalu dikaitkan dengan masalah kesejahteraan. Misalnya, hubungan dengan orang lain dan dengan Allah SWT (*habl min Allah wa habl min an-nas*) harus berjalan beriringan. Selain itu, bertindak dengan cara amal, seperti membantu yang kurang beruntung, sejalan dengan iman. Selain itu, kesejahteraan sosial sangat erat hubungannya dengan pokok-pokok ajaran Islam, misalnya doa, puasa, zakat, dan perjalanan bagi orang-orang yang mampu menanggung biayanya. Surga yang ditinggali Adam dan Hawa sebelum kematian mereka mencerminkan kemakmuran yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Diperkirakan bahwa Adam dan Hawa akan mendedikasikan diri mereka menuju surga untuk membawa alasan yang menyedihkan bagi surga ke bumi dan pada dasarnya memilikinya di akhirat. Masyarakat yang sejahtera adalah masyarakat yang mewujudkan bayang-bayang surga..⁵⁷ Firman Allah SWT, QS. Thaha ayat 117-119 menggambarkan kesejahteraan surgawi yang berbunyi:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ
الْجَنَّةِ فَتَشْقَى
إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى
وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَضْحَى

Artinya: "Maka Kami berkata: "Hai Adam, Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya"

⁵⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 125.

Ayat ini menjelaskan bahwa kebutuhan matahari akan makanan, pakaian, dan papan, tidak lapar, haus, telanjang, atau panas semuanya telah terpenuhi di sana. Sementara kebalikannya adalah kehidupan yang serba terbatas, yang jauh dari sepi dan tenang, selalu berkecil hati, sesak di dada dan resah meski secara lahiriah terlihat kaya, semuanya ada, sandang secukupnya dan tempat tinggal.⁵⁸ Aspek pertama dan terpenting dari kesejahteraan sosial adalah memenuhi kebutuhan ini.

4. Indikator Kesejahteraan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan kesejahteraan masyarakat adalah sebagai berikut:⁵⁹

1) Pendapatan

Pendapatan dapat digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan seseorang. Pendapatan mengacu pada jumlah total uang yang diterima oleh individu atau rumah tangga selama periode waktu tertentu (satu tahun). Pendapatan properti (seperti sewa, bunga, dan *dividen*), manfaat dari pemerintah serta tenaga kerja.

Dalam perekonomian, pendapatan merupakan pembayaran pemanfaatan faktor produksi milik rumah tangga dan perusahaan. Itu bisa datang dalam bentuk upah, sewa, bunga, atau keuntungan/keuntungan. Secara umum, pendapatan dipecah menjadi tiga kategori: gaji, upah, dan imbalan untuk pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain dalam satu hari, minggu, atau bulan. Gaji dan upah adalah dua kategori. Kedua, membayar dari usaha sendiri, khususnya nilai mutlak ciptaan disingkat biaya yang dibayarkan dan usaha ini milik sendiri atau perusahaan swasta dan pekerjaan berasal dari kerabat sendiri, nilai sewa modal sendiri dan

⁵⁸ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Tafsir Singkat Ibnu Katsir Jilid V*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hal. 283.

⁵⁹ Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat*, 2015.

biaya yang besar ini adalah biasanya tidak dianggap. Ketiga pendapatan dari bisnis lainnya berasal dari pendapatan yang tidak mengharuskan karyawan untuk bekerja.⁶⁰

2) Tempat tinggal

Selain sebagai kebutuhan dasar manusia, tempat tinggal memiliki tujuan yang sangat penting karena berfungsi untuk meningkatkan taraf hidup generasi yang akan datang. Tempat tinggal merupakan penentu kesejahteraan masyarakat dan tempat tinggal yang sehat dan nyaman adalah salah satu yang dapat menjunjung tinggi masalah kesehatan setiap penduduk.

Kondisi suatu tempat tinggal layak huni atau masih non permanen merupakan ukuran tingkat kesejahteraan. Hal ini akan menjadi tolak ukur seberapa sejahtera suatu masyarakat akan dirasakan oleh masyarakat lainnya, hal ini menandakan bahwa masyarakat yang sejahtera dengan sendirinya akan memiliki tempat tinggal yang dianggap luas dan nyaman. Dalam hal ini, untuk memastikan kondisi diukur dari tipe atap, tipe lantai, tipe dinding, dan luas bangunan. Fasilitas hunian akan dapat melengkapi dan menyampaikan kenyamanan di samping kondisi tempat tinggal. Wajar jika masyarakat yang tinggal di sana akan merasa puas jika fasilitasnya lebih lengkap. Penerangan, sumber air bersih, sarana air minum, cara mendapatkan air minum, lemari, dan kasur adalah di antaranya. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan keluarga berbanding lurus dengan kualitas fasilitasnya.

3) Kesehatan

Kesehatan adalah ukuran seberapa sejahtera suatu penduduk dan seberapa baik program pembangunan bekerja. Sebab orang sakit akan sulit untuk sejahtera, maka berbagai kesejahteraan diharapkan

⁶⁰ Pita Prasetyaningtyas, *Jurnal Ilmiah*, Identifikasi Kesejahteraan Ekonomi Pekerja Olahan Ikan Tuna Berdasarkan Pengeluaran Pendapatan Di Kecamatan Pacitan, Vo. 6, No.1, 2017, hal. 5.

dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan tidak lazim dalam pelaksanaannya. Kemampuan masyarakat untuk mendanai sepenuhnya obat-obatan yang diperlukan dapat dilihat sebagai ukuran kesehatan dan kesejahteraan. Seseorang yang sehat niscaya akan mampu mengendalikan berbagai sumber daya yang tersedia baginya untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Setiap orang berhak mendapatkan layanan kesehatan, yang tercantum dalam Peraturan Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses ke aset di bidang kesehatan dan mendapatkan administrasi kesehatan yang aman, berkualitas dan wajar. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) merupakan bukti nyata komitmen kuat pemerintah dan pemangku kepentingan terkait untuk menjamin jaminan sosial bagi seluruh warga negara. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 yang mengatur tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), yang meliputi BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan, mengatur tentang badan penyelenggara jaminan sosial. Sejak 1 Januari 2014, program jaminan kesehatan BPJS Kesehatan diberlakukan.⁶¹

Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan (JKN) bertujuan untuk memberikan jaminan kesejahteraan sebagai manfaat pelayanan kesehatan guna memenuhi kebutuhan dasar kesejahteraan setiap orang yang telah membayar komitmen atau yang komitmennya ditanggung oleh masyarakat. Selain itu, BPJS Kesehatan mempermudah akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dan publik di berbagai sektor atau industri, yang merupakan salah satu keunggulannya.

4) Pendidikan

⁶¹ Kemenkeu.go.id, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/berita/baca/5070/JKN-adalah-Model-Baru-Pelayanan-Kesehatan-Indonesia.html>

Pendidikan adalah kebebasan bersama, dan setiap penduduk harus memiliki pilihan untuk memberikan segalanya. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan letak, suku, agama, atau status sosial, serta kebutuhan, kemampuan, dan minatnya.

Pendidikan dapat mengangkat derajat sosial seseorang. Kepuasan seseorang dengan pendidikan tinggi didapat dari memiliki kesejahteraan ekonomi yang lebih tinggi di mata masyarakat. Seseorang yang memiliki kesejahteraan ekonomi yang lebih tinggi akan diperlakukan dengan hormat dan baik, yang akan membuat mereka merasa lebih bahagia. Semakin luas pemahaman seseorang yang diperoleh melalui pendidikan juga akan berpengaruh pada kebahagiaan. Seseorang merasa lebih mandiri dan bahagia sebagai hasil dari pendidikan yang diterimanya.⁶²

E. Eks Psikotik

1. Pengertian Eks Psikotik

Psikosis menurut Kartini Kartono adalah suatu wujud gangguan jiwa maupun kecemasan yang ditandai dengan hancurnya kepribadian dan terputusnya jiwa dari kenyataan. Pada arti lain, Kartini Kartono menjelaskan “individu baik dalam mental dapat dengan gampang menyesuaikan dengan ketentuan lingkungannya dan dapat berperan dalam pengelolaan permasalahan yang muncul dari modernisasi”. Singgih D. Gunarsa dalam Kuntjojo menjelaskan psikosis adalah penyakit mental yang terdiri dari seluruh karakter pribadi dan menghalangi pasien untuk beradaptasi dengan aturan hidup yang normal dan diterima secara umum. Di sisi lain, menurut W.F. Maramis, psikosis ditetapkan sebagai gangguan mental dengan hilangnya realitas.

⁶² Deddy Cahyadi, *Jurnal Ilmiah*, Analisis Pengukuran Kesejahteraan Di Indonesia, 2017, hal. 12.

Eks Psikotik adalah orang menderita gangguan perilaku sebab pengalaman mereka dengan penyakit mental, yang mengakibatkan hambatan untuk mencari nafkah dan terlibat dalam kegiatan sosial. Eks psikotik adalah orang yang mengalami gangguan mental atau perilaku akibat penyakit mental, sehingga sulit baginya untuk mencari nafkah atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Penyebab paling umum adalah kerusakan atau tidak berfungsinya satu atau lebih sistem saraf pusat yang terjadi sejak lahir karena penyakit, kecelakaan, atau genetika. Psikotik atau gangguan jiwa, seperti yang didefinisikan oleh Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ), disebut sebagai sindrom, yang secara klinis merupakan perilaku besar atau mental seseorang. Contoh-contoh ini biasanya dikaitkan dengan efek samping dari penderitaan atau kejengkelan dari setidaknya satu kemampuan pada korban. Seorang klien dengan tanda-tanda perilaku abnormal yang terlihat dikatakan psikotik, yang merupakan bentuk penyakit mental yang lebih parah.⁶³

Menurut beberapa definisi dan pengertian di atas, eks psikotik adalah seseorang yang menderita gangguan jiwa berat dan digambarkan mengoceh dan menyebabkan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain, seperti menjadi liar, karena faktor internal dan faktor eksternal. Masa lalu yang memiliki kemampuan untuk mengubah pertimbangan, sentimen, dan aktivitas orang.

2. Jenis-jenis Psikosis

Psikosis menurut Kartini Kartono, dapat dibagi menjadi dua kategori sebagai berikut:⁶⁴

- a. Psikosis organik, "psikosis yang disebabkan oleh unsur-unsur asli dan antara faktor-faktor yang mengakibatkan korban mengalami kebingungan mental, ketidakmampuan menyesuaikan diri, dan

⁶³ Iyus Yosep dan Titin Sutini, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, 2014, hal. 30.

⁶⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hal. 136

kelemahan sosial". Psikosis organik, yang memengaruhi jaringan otak, ditandai dengan gangguan atau kerusakan pada fungsi pengenalan, memori, intelektual, emosional, dan kehendak. Ada banyak jenis psikosis yang termasuk dalam kategori psikosis alami, seperti: psikosis yang disebabkan oleh keracunan, sifilis, usia tua, psikosis traumatis yang disebabkan oleh cedera kepala, psikosis yang disebabkan oleh kelainan kelenjar, dan psikosis yang disebabkan oleh cedera kepala. karena kekurangan zat besi dan vitamin.

- b. Psikosis fungsional ialah "psikosis yang disebabkan oleh variabel non-alami dan maladjustment utilitarian, sehingga pasien mengalami kondisi perilaku yang lengkap, mengalami maladjustment ilmiah, dan ketidakamanan karakter". Contoh psikosis fungsional: paranoia, mania-depresi, dan skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan kepribadian parah yang ditandai dengan delusi, persepsi yang menyimpang, dan kurangnya kemampuan untuk berfungsi secara normal.

3. Gejala-gejala Psikosis

a. Delusi

Pertama dari empat jenis delusi adalah delusi penyiksaan, yaitu keyakinan keliru bahwa diri sendiri atau seseorang yang anda sayangi telah disiksa, diikuti, atau menjadi korban persekongkolan oleh orang lain. Contoh, dia menerima bahwa spesialis pengetahuan dan polisi berencana untuk menjebaknya dalam aktivitas yang tidak terduga. *Kedua*, delusi kebesaran adalah penipuan bahwa dia memiliki kekuatan, informasi atau kemampuan yang luar biasa, atau bahwa dia adalah individu yang populer dan kuat. Contohnya, gagasan bahwa seorang pahlawan hidup kembali sebagai orang lain atau dirinya sendiri. *Ketiga*, peristiwa yang secara khusus ditujukan kepadanya merupakan delusi referensi. Misalnya, penyiar berita melaporkan pergerakan mereka. *Keempat*, delusi diawasi yakni

percaya bahwa pikiran, emosi, dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Misalnya, fakta bahwa alien telah menguasai tubuhnya dan mengendalikan tindakannya.⁶⁵

b. Halusinasi

Seseorang yang menghadapi fantasi mungkin melihat, mendengar, atau merasakan hal-hal yang tidak ada. *Pertama*, Gejala halusinasi pendengaran adalah mendengar suara, musik, dan suara lain yang tidak ada. *Kedua*, gejala halusinasi visual terdiri dari melihat hal-hal yang tidak nyata. *Ketiga*, *mind flight of development* adalah efek samping di mana seseorang mengalami sensasi berada di luar tubuhnya. *Keempat*, halusinasi somatis adalah tanda-tanda yang membuat seseorang percaya bahwa ada sesuatu yang terjadi di dalam dirinya.

c. Kekacauan Pikiran dan Ucapan

Ketika seseorang memiliki kecenderungan untuk melompat dari satu topik yang tampaknya tidak terkait ke topik lain, ini dikenal sebagai gangguan pikiran dan ucapan. Seorang psikotik mungkin menanggapi pertanyaan dalam komunikasi mereka yang tidak ada hubungannya dengan isi pertanyaan. Menyingkirkan rangsangan yang tidak relevan seringkali sulit ketika seseorang memiliki pikiran yang berantakan. Orang-orang yang mengalami spekulasi yang tersebar menjawab begitu banyak peningkatan secara bersamaan dan merasa sulit untuk mengetahui masukan yang membingungkan. Misalnya, jika hal-hal berputar sesuai dengan rotasi pertanian atau dalam hal peringkat dan waktu.

d. Disorganisasi perilaku

Disorganisasi perilaku psikotik tidak dapat diprediksi dan dipicu oleh ketiadaan. Mereka memiliki kemampuan untuk tiba-tiba berteriak, atau berjalan cepat di jalanan, terlibat dalam perilaku yang

⁶⁵ Sutardjo A. Wiramiharjaja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hal. 139-143

oleh sebagian besar orang dianggap tidak dapat diterima secara sosial. Berpakaian sembrono dan tidak teratur, terkadang hanya pakaian dalam pada hari-hari panas dan pakaian tipis pada hari-hari dingin. Perilaku yang tidak teratur mempersulit orang untuk melakukan hal-hal seperti mandi, berpakaian dengan benar, dan makan secara teratur.

4. Penyebab psikosis

Penyandang eks psikotik adalah seseorang yang telah memiliki pengalaman psikis akibat dari gangguan psikotik. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti:⁶⁶

- a. Faktor biologi, menurut sains, psikosis disebabkan oleh sifat-sifat keturunan, karakter biokimiawi yang tidak merata di otak yang mampu memengaruhi perilaku dan pola alami/aktual yang biasanya lemah. Selain itu, keracunan alkohol bisa menjadi penyebab sejumlah halusinasi dan delusi yang dialami penderitanya.
- b. Faktor psikososial, psikosis disebabkan oleh penilaian diri yang buruk, cedera remaja, pengasuhan yang buruk, struktur keluarga yang tidak berguna, dan gaya komunikasi yang tidak normal.
- c. Faktor spiritual yang dilakukan oleh Cancellaro, Larsom, dan Wilson meneliti tiga kelompok, yaitu: skizofrenia, alkoholisme kronis, dan kecanduan narkoba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang pendidikan agamanya. Jika dibandingkan dengan ketiga kelompok tersebut, penelitian ini menemukan bahwa keyakinan dan pengalaman keagamaan kelompok kontrol lebih konsisten. Menurut temuan ini, agama bisa berfungsi sebagai tameng ketimbang sumber konflik. Dari eksplorasi ini, ditemukan bahwa individu yang memiliki keduniawian rendah akan dengan mudah menghadapi masalah mental.

⁶⁶ Dinsos, "Pedoman Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan (ODK) Eks Psikotik Dalam Panti", (Jakarta: DINSOS, 2010), hal.7

5. Dampak Yang Ditimbulkan Eks Psikotik

Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh eks psikotik diantaranya:

- a. Bagi individu
 1. Sering mengalami gangguan jiwa sebagai akibat dari tekanan sosial dan budaya yang kuat yang menyebabkan ketakutan, kecemasan, dan ketegangan batin yang sangat berat pada individu tersebut.
 2. Sejak kecil sering mengalami frustrasi, konflik emosional, dan masalah internal yang serius.
 3. Perilaku irasional, pertahanan diri negatif, dan pertahanan diri fisik dan mental yang tidak memadai
 4. Kepribadiannya sangat tidak menentu, tidak seimbang, dan kemauannya sangat lemah.
- b. Bagi keluarga
 1. Sangat disayangkan keluarga tersebut memiliki anggota psikotik atau eks psikotik. Seringkali, keluarga menyembunyikan anggota psikotik (eks psikotik) dan keluar dari lingkungannya sehingga penderita psikotik (eks psikotik) tidak memiliki banyak kesempatan untuk berbicara satu sama lain.
 2. Ada beberapa keluarga yang tidak menginginkan anggota keluarga psikotik atau eks psikotik di rumahnya karena dianggap sebagai beban dan penghambat karir dan cita-cita orang tua dan keluarga. Hasilnya adalah retribusi, penghinaan, aib, dan tekanan batin karena perselisihan keluarga.
 3. Eks psikotik terkadang dapat membebani keluarga secara finansial dan sosial.⁶⁷

6. Kebutuhan Eks Psikotik

⁶⁷ Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, *Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesejahteraan Sosial Bagi Eks Psikotik*, (Semarang :DINSOS, 2011), hal. 11-12.

Gangguan jiwa membuat seseorang tidak mampu merawat diri sendiri, sehingga membutuhkan rehabilitasi. Beserta harapan agar layanan rehabilitasi yang diberikan efektif dalam mengembalikan fungsi sosial masyarakat dan memungkinkan mereka untuk kembali ke kehidupan normal. Kebutuhan orang yang menderita gangguan jiwa selalu menjadi prioritas utama.

Kebutuhan-kebutuhan eks psikotik diantaranya:

1. Kebutuhan fisik meliputi kebutuhan kesehatan, perumahan, pangan, dan sandang.
2. Keperluan psikologis termasuk persyaratan untuk terapi medis psikiatri psikologis.
3. Kebutuhan sosial seperti rekreasi, seni, dan olahraga.
4. Kebutuhan ekonomi meliputi kebutuhan keterampilan kerja, penempatan sosial, dan keterampilan bisnis.
5. Kebutuhan spiritual seseorang (iman dan takwa) meliputi kebutuhan akan bimbingan spiritual dan bimbingan keagamaan.⁶⁸

⁶⁸ Mugino Putro, dkk, *Pengkajian Model Penanganan Gelandangan Psikotik*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2008), hal.17.

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebelum melakukan penelitian, penulis mempersiapkan metode yang akan digunakan untuk memecahkan masalah dalam melakukan penelitian. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian efektivitas pelatihan ketrampilan membuat dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik, antara lain:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif menyatakan bahwa “Penelitian digunakan untuk penelitian pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kuncinya”, peneliti kualitatif harus dapat berpartisipasi aktif dalam keseluruhan proses penelitian jika ingin memberikan makna yang utuh pada fenomena tersebut Maka dari itu, nilai dan perspektif peneliti mempunyai dampak yang signifikan terhadap temuan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif masih menggunakan data teks dan gambar serta memiliki tindakan analisis yang spesifik. Kata-kata digunakan sebagai data dalam penelitian kualitatif, yang dapat dianalisis dengan menggunakan tanggapan individu, kesimpulan deskriptif, atau keduanya.

Pertimbangan peneliti tentang metode kualitatif sebagaimana dalam bukunya Lexy J. Moeleong, mengungkapkan hal-hal berikut: *Pertama*, ketika berhadapan dengan banyak realitas, mengadaptasi metode kualitatif lebih sederhana. *Kedua*, sifat hubungan antara peneliti dan responden ditunjukkan dengan jelas oleh pendekatan ini. *Ketiga*, pendekatan ini lebih mudah beradaptasi dan peka terhadap banyak label pengaruh bersama serta pola nilai yang diamati.⁶⁹ Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian di lapangan, artinya peneliti akan langsung melakukan penelitian di lokasi yang menjadi objek penelitian. Sebagai hasil dari penggunaan metode kualitatif oleh penulis,

⁶⁹ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 5

data yang dia kumpulkan diekspresikan dalam kata-kata dan gambar daripada angka.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian kali ini berada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap yang terletak di Jl. Wijaya Kusuma No. 228, Karangkemiri, Pucung Kidul terletak di Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Waktu penelitian yaitu dilaksanakan pada tanggal 9 November sampai dengan 3 April 2023.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Pada penelitian kali ini memanfaatkan data primer. Data primer ialah informasi yang didapat secara langsung di lapangan. Sumber data primer juga dapat diuraikan sebagai informasi yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dengan sumbernya sebagai pertemuan dan persepsi. Dalam tinjauan ini, data primer didapatkan melalui observasi serta wawancara di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap dengan Pekerja Sosial sebagai Pembimbing Pelatihan Ketrampilan, Kasir Pengeluaran, Eks Psikotik dari Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi secara tak langsung yang dapat memberikan keterangan tambahan. Sementara itu, Bungin menyatakan sumber data sekunder ialah informasi yang didapatkan dari sumber informasi kedua yang diperlukan.⁷⁰ Dalam penelitian ini, informasi opsional diperoleh dari buku, jurnal, buku harian, foto-foto, dokumen, web maupun karangan yang berhubungan pada penelitian.

4. Obyek dan Subyek Penelitian

a. Obyek Penelitian

⁷⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 71.

Objek penelitian adalah sasaran dalam penelitian. Tujuannya di sini berupa bahan materi yang akan dipelajari atau masalah yang dipecahkan dengan teori-teori yang sesuai.⁷¹ Obyek dalam penelitian ini adalah efektivitas pelatihan ketrampilan membuat pada eks psikotik dalam peningkatan kesejahteraan yang dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap.

b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian didefinisikan sebagai responden atau pemangku kepentingan yang digunakan sebagai sampel saat melakukan penelitian. Deskripsi subyek penelitian menggambarkan orang-orang yang diteliti sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian kali ini subjek yang akan dijadikan informan yaitu:

1. Pekerja Sosial Ahli Muda, Ibu YS, AKS. Subjek tersebut dalam Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap tugasnya sebagai koordinator bimbingan dan rehabilitasi sosial.
2. Pekerja Sosial Terampil, Ibu TK. Subjek tersebut dalam Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap tugasnya sebagai pembimbing latihan kerajinan tangan dan pembimbing orientasi mobilitas.
3. Kasir Pengeluaran, Bapak S. Subjek tersebut dalam Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap tugasnya mencatat seluruh transaksi, termasuk arus uang masuk dan keluar, pada buku besar atau laporan keuangan lainnya.
4. A eks psikotik atau penerima manfaat. Subjek tersebut telah menjalani masa rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap kurang lebih selama satu tahun. A mampu untuk berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan masyarakat. Serta rajin mengikuti pelatihan keterampilan membuat.

⁷¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.

5. TL eks psikotik atau penerima manfaat. Subjek tersebut telah menjalani masa rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap kurang lebih selama satu tahun. TL masuk dalam klasifikasi eks psikotik ringan karena sudah mampu bersosialisasi dengan baik. TL rajin dalam pelatihan keterampilan membuat.
6. MI eks psikotik atau penerima manfaat. Subjek tersebut sudah menjalani masa rehabilitasi selama 11 bulan. MI sudah mampu bersosialisasi dengan baik serta aktif dalam mengikuti program yang diselenggarakan terutama dalam pelatihan keterampilan membuat.
7. S eks psikotik atau penerima manfaat. Sudah menjalani masa rehabilitasi selama 9 bulan. S cukup mampu berkomunikasi dengan baik, mengurus diri sendiri dengan baik serta sering aktif dalam mengikuti pelatihan keterampilan membuat.
8. HP eks psikotik atau penerima manfaat. Subjek tersebut telah menjalani masa rehabilitasi di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap kurang lebih selama 5 bulan. Cukup baik dalam berkomunikasi dengan orang lain, selama pelatihan keterampilan membuat HP cukup mampu dalam mengikuti selama kegiatan.
9. S eks psikotik atau penerima manfaat. S sudah menjalani masa rehabilitasi selama 10 bulan, cukup mampu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selama pelatihan keterampilan, S cukup sering mengikuti pelatihan keterampilan membuat.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan fakta yang diterapkan dengan mengumpulkan informasi melalui peninjauan sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Pengumpulan data secara observasi yakni cara pengumpulan data yang turut serta ke lapangan untuk mengamati masalah penelitian yang terkait. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat secara

sistematis mendokumentasikan fenomena atau kegiatan dengan subjeknya. Adapun macam-macam observasi, diantaranya:⁷²

a. Observasi berperan serta

Dalam jenis observasi ini, peneliti ikut serta bagian dari orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian kegiatan sehari-hari.

b. Observasi non partisipasi

Dalam observasi non partisipasi, peneliti hanyalah pengamat yang tidak memihak dan tidak terlibat. Pengamatan non partisipasi tidak akan menghasilkan data yang komprehensif dan tidak akan mencapai tingkat pemaknaan.

Penelitian dalam memperoleh data lapangan menggunakan jenis observasi non partisipasi. Sebab peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap. Di lokasi tersebut, menjalankan beberapa program, antara lain pelatihan ketrampilan, bimbingan konseling, dan bimbingan sosial. Dari pengamatan yang dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2022, penulis mendapatkan informasi terutama dalam pelatihan keterampilan membuat batik yang dijadikan sebagai sumber penelitian.

b. Wawancara

Wawancara ialah dialog dengan alasan tertentu antara dua orang, yakni penanya mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai menanggapi pertanyaan penanya. Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh fakta tentang suatu masalah secara langsung dari responden. Wawancara memperjelas interaksi dengan sumber berita untuk memperoleh fakta yang dibutuhkan. Bentuk-bentuk wawancara yang dapat digunakan dalam pengambilan data yakni sebagai berikut:

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 204

- a) Wawancara terstruktur, ketika mewawancarai orang, peneliti telah menyiapkan pertanyaan tertulis yang telah disusun dan disiapkan dengan jawaban alternatif.
- b) Wawancara semi terstruktur, panduan yang dilakukan dalam upaya menemukan permasalahan dengan secara lebih terbuka, dimana antara pihak yang terkait saling diajak untuk minta pendapat, idenya secara mendalam.
- c) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang peneliti tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah disusun secara lengkap dan sistematis untuk tujuan pengumpulan data.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti mempersiapkan wawancara secara matang sebelum terjun ke lapangan. Wawancara tidak terstruktur juga digunakan oleh peneliti, dengan satu atau dua pertanyaan pokok yang muncul secara alami selama proses penelitian. Tujuan dari wawancara tidak terstruktur ini adalah untuk mengetahui lebih banyak tentang informasi yang belum diketahui oleh peneliti.

Peneliti menggunakan alat bantu elektronik dan alat tulis yang telah disepakati sebelumnya oleh informan untuk meningkatkan keakuratan data. Setelah wawancara selesai, hasil pencatatan dibuat dengan alat-alat tersebut ditranskripsikan untuk menambah informasi yang telah direkam. Oleh karena itu, wawancara ini dilakukan dalam rangka mengumpulkan langsung data yang relevan dengan penelitian ini dari informan yang terkait.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah akumulasi data secara tidak langsung ditujukan pada informan. File-file yang dipelajari telah dalam bentuk berbagai jenis, dalam bentuk buku harian, laporan, surat kabar, majalah, catatan khusus dan file lainnya.⁷³ Dalam penelitian ini dokumentasi berupa foto-foto,

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 231.

video, *voice recorder*, buku harian, laporan tentang pelatihan ketrampilan membuat pada eks psikotik dalam peningkatan kesejahteraan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode akumulasi data sehingga dapat diinterpretasikan. Menafsirkan berarti memahami analisis. Analisis data kualitatif dilakukan secara paralel dengan proses akumulasi data yang aktif. Kegiatan ini terjadi bebarengan sesudah pengumpulan data. Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang perlu dilalui dalam menguraikan informasi penelitian kualitatif, antara lain:⁷⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah metode seleksi yang difokuskan pada simplikasi serta transformasi data. Maksud dari reduksi data yaitu untuk menyediakan kerangka yang cukup untuk invensi penelitian evaluatif dan dapat fokus pada tema yang diteliti. Model mereduksi data yakni memilih, melakukan rangkuman singkat, mengklasifikasikannya ke dalam acuan membuat penelitian untuk menyoroti, memfokuskan, menghilangkan bagian-bagian yang tidak perlu serta menyusun sampai berhasil menarik kesimpulan akhir sesuai dengan masalah yang menjadi tujuan utama.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan berkas yang dapat dibuat kesimpulan. Dengan melihat informasi, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan melakukan apa yang kita inginkan. Dalam metode kualitatif, tampilan informasi harus dimungkinkan sebagai penggambaran singkat, diagram, hubungan antar klasifikasi, diagram alur dan yang lainnya.

3. Membuat Kesimpulan

Langkah ketiga dalam proses analisis data adalah menarik kesimpulan. Dalam pemeriksaan subyektif adalah penemuan-penemuan baru yang sebelumnya belum ditemukan. Temuan berupa teori, deskripsi

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 252-341

objek, hubungan sebab akibat, dan deskripsi temuan. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan dapat dipercaya ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM

1. Sejarah Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”

Cilacap

Latar belakang sejarah dengan perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia keberadaan Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Martani” Cilacap, awalnya adalah rumah miskin yang dijadikan sebagai barak dan tempat berkumpulnya relawan yang memperjuangkan kemerdekaan tahun 1937. Sejak saat itu keberadaan rumah tersebut sangat penting hingga pada tahun 1947 diubah menjadi asrama **HEIHO** setelah pendudukan Jepang tahun 1942. Pada tahun 1950 berubah nama menjadi **PANTI SUSILO BINANGUN.**

Berubahnya nama menjadi PANTI KARYA “MARTANI” yang dikelola oleh Dinas Sosial Kabupaten Cilacap pada tahun 1955, PANTI SUSILO BINANGUN menjadi tempat menampung pengemis, gelandangan dan orang terlantar (PGOT). Mulai tanggal 17 Januari 1971, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah mengambil alih pengelolaan Panti Karya “Martani” Cilacap, menjadikannya sebagai pilot project yang memberikan pelatihan dan pemberdayaan bagi PGOT yang terlantar di Kecamatan Gumilir, Kabupaten Cilacap sampai tahun 1976. Sejak tahun 1976 kawasan Panti Karya “Martani” Cilacap berpindah ke kawasan yang jauh dari pusat kota untuk membantu keamanan dan ketenangan dalam memberikan pelayanan kepada PGOT tepatnya di Desa Pucung Kidul, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

Selanjutnya pada tanggal 18 November 1991 Panti Karya “Martani” Cilacap ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dengan SK Gubernur tingkat I Jawa Tengah. Penunjukan ini akan tetap berlaku sampai tahun 2010 dan akan membantu fasilitas memnuhi

tujuan layanannya, kualitas dan jumlah individu dengan masalah kesejahteraan sosial yang ditangani. Mulai tahun 2011 Panti Karya “Martani” Cilacap berubah menjadi **Balai Rehabilitasi Sosial “Martani” Cilacap**. Tahun 2017 berubah lagi menjadi **Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Martani” Cilacap** yang saat ini menjadi tempat eks psikotik mendapatkan pelatihan ketrampilan pembinaan dengan jangka waktu pelayanan sosial selama 9 bulan sampai dengan 1 tahun pelayanan.⁷⁵ Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak S sebagai Kasir pengeluaran:

*“Setau saya ya mba awale bukan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” jadi udah berubah-ubah, ganti tuh kalo ngga salah 2018an. Disini masa rehabilitasi 9 bulan sampe 1 tahun, jadi kalo yang udah waktunya pulang dari kami akan memulangkan ke keluarganya, kalau misal dari keluarga belum siap dari kami akan membantu untuk belum memulangkan eks psikotik selama 1 bulan lagi disini. Kalau detailnya ada di buku profil nanti mbaknya bisa lihat atau memfoto”.*⁷⁶

Seperti yang dituturkan oleh Bapak S sebagai Kasir Pengeluaran, sesuai peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah diubah menjadi **Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap** sampai sekarang.

2. Letak Wilayah Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap

Letak Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap di Desa Pucung Kidul Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

⁷⁵ Buku Profil Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap, 2012, tanggal 24 November 2022.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak S sebagai Kasir Pengeluaran pada tanggal 13 Januari 2023.

tepatnya di Jalan Wijaya Kusuma No.228, Karangkemiri, Pucung Kidul.

Adapun batas-batas Pucung Kidul sebagai berikut:

- a. Sebelah utara dibatasi Desa Pager Alang Kecamatan Binangun
- b. Sebelah selatan dibatasi Desa Bangkal Kecamatan Binangun
- c. Sebelah barat dibatasi Desa Pekuncen Kecamatan Kroya
- d. Sebelah timur dibatasi Desa Danasri Kecamatan Nusawungu

3. Kodisi Demografis Eks Psikotik Kabupaten Cilacap

Tabel 4.1

Daftar Eks Psikotik Bulan Desember 2022

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Tempat Kelahiran
1	Birin	L	29 tahun	Cilacap
2	Supriyati	P	40 tahun	Banyumas
3	Juminten	P	35 tahun	Banyumas
4	Hartati	P	37 tahun	Cilacap
5	Sulastri	P	52 tahun	Banyumas
6	Budiatun	P	50 tahun	Cilacap
7	Ismail	L	41 tahun	Jakarta
8	Romiyatun	P	38 tahun	Banyumas
9	Siti	P	36 tahun	Cilacap
10	Arif Budianto	L	42 tahun	Kebumen
11	Malikhatun	P	22 tahun	Brebes
12	Tri Lestari	P	34 tahun	Dayo
13	Rasiti	P	51 tahun	Kebumen
14	Ansor Priyadi	L	59 tahun	Cilacap
15	Sutini	P	38 tahun	Cilacap
16	Aminah	P	45 tahun	Banyumas
17	Suherman	L	45 tahun	Purworejo
18	Rosidah	P	33 tahun	Purbalingga
19	Paryati	P	43 tahun	Cilacap
20	Sukamto	L	47 tahun	Cilacap
21	Wahyu Triyono	L	34 tahun	Cilacap
22	Ira Damayati	P	36 tahun	Banyumas
23	Rustini	P	47 tahun	Banjarnegara
24	Ahmad Djunaidi	L	30 tahun	Banyumas
25	Dewo Siswanto	L	31 tahun	Bogor
26	Asih Ernawati	P	33 tahun	Brebes

27	Darsiwen	P	55 tahun	Cilacap
28	Roliyah	P	35 tahun	Banyumas
29	Susiyanti	P	29 tahun	Banyumas
30	Tarsim	L	42 tahun	Banyumas
31	Rubianto	L	41 tahun	Purbalingga
32	Nikmah Nuryati	P	42 tahun	Cilacap
33	Heri Purnomo	P	54 tahun	Banyumas
34	Sukinah	P	44 tahun	Banyumas
35	Titin Hartini	P	48 tahun	Cilacap
36	Daryati	P	52 tahun	Kebumen
37	Komarudin	L	31 tahun	Tegal
38	Hasan Maulidi	L	33 tahun	Cilacap
39	Tumidin	L	33 tahun	Cilacap
40	Narsim	L	48 tahun	Banyumas
41	Mega Mustika	P	30 tahun	Tegal
42	Mugi Rahayu	P	43 tahun	Kebumen
43	Riwen	P	39 tahun	Banjarnegara
44	Edi Cahyono	L	48 tahun	Batanghari
45	Sukirno	L	45 tahun	Banyumas
46	Herman A	L	44 tahun	Cilacap
47	Mutimah	P	53 tahun	Brebes
48	Topik Ardianto	L	35 tahun	Tegal
49	Tugiran	L	47 tahun	Kebumen
50	Semog	P	36 tahun	Banjarnegara
51	Masrun	L	47 tahun	Banjarnegara
52	Endah Setiyowati	P	23 tahun	Banyumas
53	Ita Achibah	P	30 tahun	Cilacap
54	Sun Rohmayanti	P	48 tahun	Banyumas
55	Taswin	L	47 tahun	Banjarnegara
56	Hartini	P	45 tahun	Banyumas
57	Dedi Triyoko	L	30 tahun	Cilacap
58	Istiroah	P	34 tahun	Cilacap
59	Eka Mochamad R	L	35 tahun	Purbalingga
60	Lia Setiyowati	P	22 tahun	Purbalingga
61	Siti Asiah	P	34 tahun	Banyumas
62	Dwi Meriyani	P	30 tahun	Cilacap
63	Habib Perdana	L	44 tahun	Banyumas
64	Wahyu Nur	P	24 tahun	Banyumas
65	Siti Khoeriyah	P	37 tahun	Banyumas
66	Sariwen	P	47 tahun	Banyumas
67	Badriyah	P	37 tahun	Cilacap
68	Darmunah	P	55 tahun	Banyumas
69	Siti Munawaroh	P	38 tahun	Cilacap
70	Yunita Azizah	P	19 tahun	Cilacap

71	Ayati	P	47 tahun	Purwokerto
72	Tanya Fajri	P	17 tahun	Cilacap
73	Wartini	P	54 tahun	Purbalingga
74	Parsini	P	57 tahun	Banyumas
75	Saringah	P	51 tahun	Purworejo
76	Marwati	P		
77	Murniati	P	33 tahun	Banjarnegara
78	Murniatmi	P	49 tahun	Kebumen
79	Surtinah	P	41 tahun	Cilacap
80	Rian Siska E	P	30 tahun	Jakarta

Sumber : Daftar Penerima Manfaat: Bulan Desember 2022

4. Tugas Pokok dan Fungsi

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap dalam tugas pokok dan fungsinya yaitu memberikan pelayanan sosial kepada Gelandangan, Pengemis, Orang Terlantar, Eks psikotik terlantar yang bersifat sementara yaitu selama 9 bulan sampai 12 bulan dalam masa penampungannya.

5. Visi dan Misi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap

a. Visi

“Terwujudnya Kesejahteraan Sosial Penerima Manfaat Eks Psikotik Untuk Menuju Hidup yang Mandiri”.

b. Misi

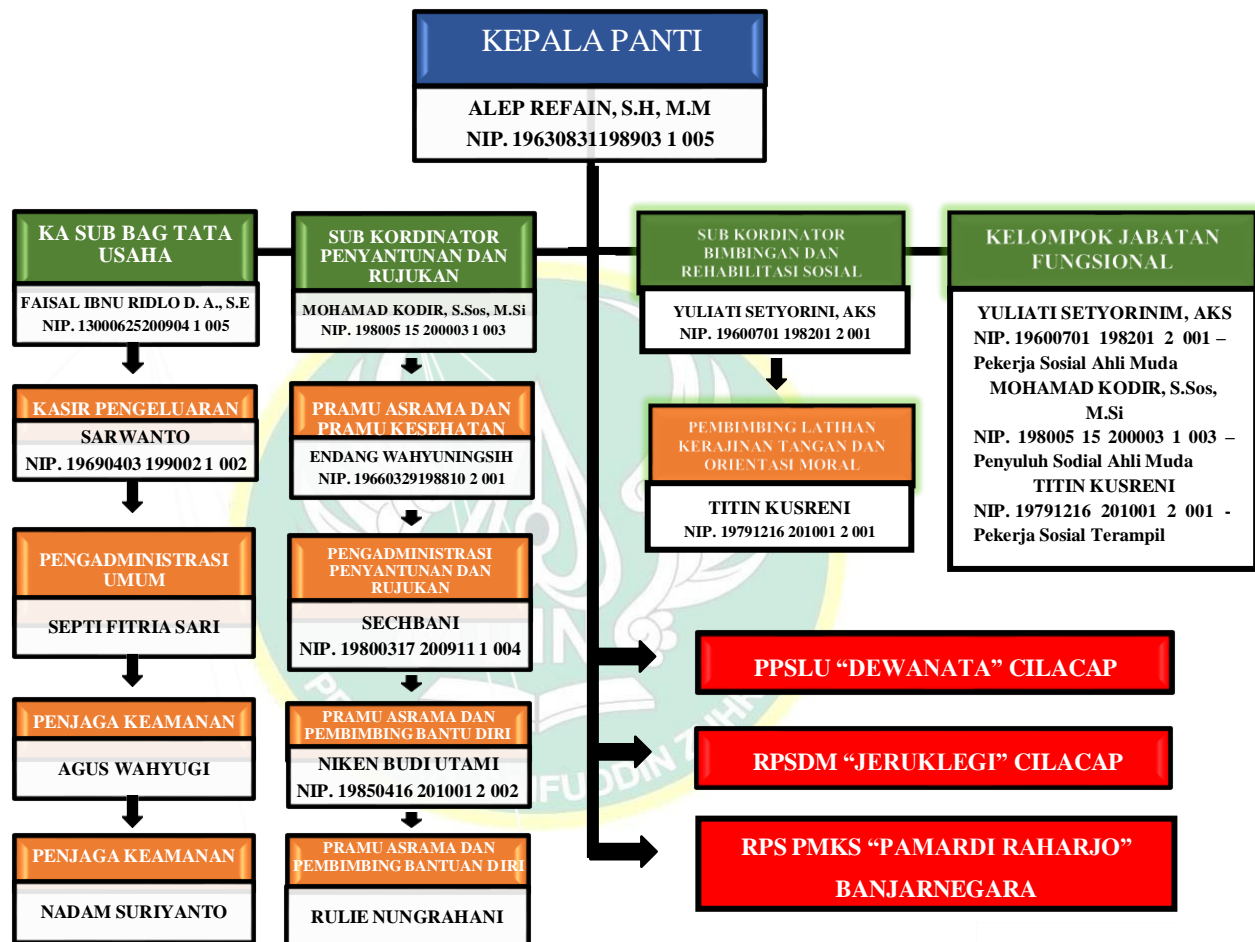
- 1) Melaksanakan program pelayanan kesejahteraan sosial secara profesional dan bermatabat terhadap Eks Psikotik;
- 2) Mengembangkan jaringan sosial serta memperkuat sistem kelembagaan dengan menjalin kemitraan dan kerjasama lintas sektoral dalam rangka penanganan Eks Psikotik;
- 3) Meningkatkan pemulihan harkat dan martabat serta kualitas hidup Eks Psikotik;

- 4) Meningkatkan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap Eks Psikotik;
- 5) Melaksanakan program bimbingan ketrampilan dan pelatihan dasar terhadap Eks Psikotik agar terwujud pola hidup yang terampil dan mandiri;
- 6) Meningkatkan peran serta keluarga dan masyarakat dalam rangka melaksanakan program pelayanan kesejahteraan sosial bagi Eks Psikotik.



6. Struktur Organisasi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap

Gambar 4.2
Struktur Organisasi RPSDM “Martani” Cilacap



Sumber: Struktur Organisasi Dan Tata Usaha Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap

7. Program Kerja

Adapun program kerja yang telah disusun di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap, diantaranya:

1. Pemenuhan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap meliputi kantor, aula serbaguna, asrama putra dan putri, gudang, ruang makan, dapur, mushola, ruang ketrampilan, ruang bimbingan sosial, lapangan, rumah dinas ketua, rumah dinas petugas, ruang asesmen, ruang pertemuan, ruang konseling, dan pos satpam.

2. Pemenuhan Kebutuhan Pegawai

- Pemenuhan kebutuhan pegawai dengan mengusulkan atau mengajukan penambahan pegawai kepada BKD Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.
- Mengikutsertakan pegawai untuk mengikuti diklat atau pendidikan pelatihan Penanganan Masalah Kesejahteraan Sosial khususnya pengemis, gelandangan, orang terlantar, eks psikotik.

3. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Memberikan pelayanan pengasramaan, permakanan, dan kesehatan terhadap eks psikotik.

4. Pelayanan Rehabilitasi Sosial Terhadap Eks Psikotik

Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap menyediakan layanan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Pelayanan Pendampingan Sosial

Kegiatan yang dilakukan seperti bimbingan *Activity Daily Living* (ADL), kerja bakti, pembelajaran hidup sehat, menjaga kerapian dan kebersihan asrama serta lingkungan yang bertujuan untuk memandirikan eks psikotik.

2. Pelayanan Bimbingan Fisik

Pada pelayanan bimbingan fisik, kegiatan yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan tubuh, seperti jalan sehat, bermain sepak bola, voli, tenis meja, kasti, senam terapi, senam aerobik, atletik, olahraga motorik, seni drama, seni suara, dan seni tari.

3. Pelayanan Bimbingan Sosial

- a. Bimbingan Sosial Individu adalah kegiatan bimbingan motivasi yang memberikan arahan tentang bagaimana mengubah perilaku seseorang untuk mengembalikan keberfungsian sosial.
 - b. Bimbingan Sosial Kelompok meliputi dinamika kelompok, pembentukan kelompok swadaya, diskusi kelompok, dan tanggung jawab pemecahan masalah bersama.
 - c. Bimbingan Sosial Masyarakat untuk mengembangkan potensi sosial dan meningkatkan partisipasi baik di dalam maupun di luar panti dalam rangka memberikan dukungan sosial terhadap pelayanan eks psikotik. Kegiatannya seperti kerja bakti, memperingati Hari Kesehatan Jiwa Sedunia, HUT RI, Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional (HKSAN).
4. Pelayanan Bimbingan Mental
- Kegiatan yang dilakukan untuk membantu mereka mengatasi masalah kepribadian dan gangguan perilaku emosional meliputi:
- a. Konsultasi Psikologis, yakni pengaduan gangguan perilaku dan masalah kepribadian eks psikotik yang diajukan kepada pekerja sosial dan konselor jiwa.
 - b. Terapi Psikologi, yakni sesi terapi individu dan kelompok digunakan untuk mengobati gangguan kepribadian dan gangguan perilaku emosional pada orang yang menyimpang secara sosial dan psikologis.
 - c. Bimbingan Keagamaan, meliputi kegiatan ceramah agama Islam, pengajian Al-Qur'an dan Iqra, dan sholat berjamaah.
5. Pelayanan Bimbingan Ketrampilan
- Pelatihan kerja yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka diberikan oleh pembimbing ketrampilan dan pekerja sosial agar eks psikotik dapat bekerja dan berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ketrampilan yang diberikan kepada eks psikotik berupa membatik, kerajinan tangan, menjahit, *paving block*, industri rumah tangga/tata boga, sapu ijuk, gantungan baju, dan pembuatan kesed.

6. Pelayanan Bimbingan Kreatif

Tujuan dari bimbingan kreatif adalah untuk memberikan sarana hiburan dan menyegarkan pikiran kepada eks psikotik melalui kegiatan seperti karaoke, gitar, rebana, dan perjalanan ke tempat-tempat wisata, dan lain-lain.

8. Sarana dan Prasarana

Untuk melaksanakan tugas-tugasnya, lembaga sosial ini didukung dengan sarana dan prasarana antara lain sebagai berikut:

- a. Tanah Sawah, seluas 28,927 M²
- b. Tanah Kantor, seluas 4.770 M²
- c. Bangunan :
 - Kantor
 - Asrama
 - Dapur
 - Gedung Aula
 - Ruang Pendidikan
 - Gedung Keterampilan Workshop
 - Mushola
 - Rumah Dinas Karyawan dan Kepala
- d. Tanah sawah seluas 28.927 Ma, sebagian sebagai sarana latihan ketrampilan di bidang pertanian dan sebagian lagi disewakan.
- e. Kendaraan operasional berupa: mobil dinas ambulance, motor roda 2, dan motor roda 3.
- f. Peralatan latihan ketrampilan berupa:
 - Peralatan membatik
 - Peralatan sablon

- Pembuatan keset
 - Mesin jahit
 - Peralatan cetak paving blok
 - Pembuatan sapu ijuk
 - Pembuatan hanger
 - Peralatan pembuatan kue, susu kedelai, telur asin.
- g. Peralatan pertanian berupa:
- cangkul, sabit, *handspreyer*, mesin rumput
- h. Peralatan olah raga berupa tenis meja, bola volly, bola sepak, dll.
- i. Berbagai macam peralatan rekreatif bagi penerima manfaat eks psikotik.

9. Sasaran Garapan

Sasaran garapan dari Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap adalah eks psikotik atau disebut juga dengan penerima manfaat. Penerima manfaat ini tidak mendapatkan pelayanan yang sifatnya permanen, mereka harus dikembalikan kepada keluarga setelah selesai menjalani proses rehabilitasi sosial. Apabila terjadi permasalahan-permasalahan setelah kembali ke keluarga penerima manfaat dapat dilayani kembali di Panti yang bersangkutan selama maksimal 1 (satu) kali program pelatihan dan pelayanan sosial kedepannya. Indikator kinerja:

- a. Pernah menjalani sakit psikotik dan dinyatakan sembuh secara medis oleh RSJ/Dokter Jiwa
- b. Berasal dari keluarga kurang mampu secara sosial dan ekonomis
- c. Tidak mempunyai pekerjaan tetap
- d. Mengalami kesulitan untuk beradaptasi sosial
- e. Tidak adanya penerimaan dirinya dari keluarga maupun lingkungan sosialnya

Target/*Out Come*:

- a. Selama menjalani proses pelayanan di minimalisir kekambuhan penyakit kejiwaannya/menurunnya intensitas kekambuhan penyakit jiwanya.
- b. Memiliki ketrampilan dasar yang bersifat pengisian waktu luang dan ekonomis.
- c. Mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial di sekelilingnya.
- d. Tumbuhnya kesadaran pihak keluarga untuk menerima kondisi penerima manfaat atau eks psikotik di tengah-tengah keluarganya.⁷⁷

B. Penyajian Data Efektivitas Pelatihan Keterampilan Membatik Dalam Peningkatan Kesejahteraan Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti peroleh dari lapangan, efektivitas pelatihan keterampilan membatik dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap sebagai berikut:

1. Efektivitas Pelatihan Keterampilan Membatik Dalam Peningkatan Kesejahteraan Eks Psikotik

Pelatihan keterampilan membatik adalah salah satu program bimbingan vokasional di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap. Pelatihan keterampilan membatik dapat dilaksanakan dengan baik perlu adanya keefektifan, sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan. Hal ini untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pelatihan keterampilan membatik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap menggunakan teori tolak ukur efektivitas menurut Cambel J.P dalam Hermawati Istiana dengan menggunakan lima tolak ukur yang perlu dipenuhi dalam keefektifan. Di antaranya:

⁷⁷ Buku Profil Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap, 2012, tanggal 24 November 2022.

1. Keberhasilan Program

Keberhasilan program adalah pengukuran efektivitas dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap dalam memberikan bimbingan vokasional yang variatif supaya eks psikotik tidak merasa bosan dan bisa menjadi bekal untuk diterapkan di lingkungannya untuk mereka mandiri. Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap terdapat beberapa bimbingan vokasional seperti, pelatihan membatik, menjahit, membuat *paving block*, kerajinan tangan, dan lainnya. Pembimbing memperkenalkan kepada eks psikotik bimbingan apa saja yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap. Lalu eks psikotik akan memilih sesuai dengan minat mereka. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu YS sebagai Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan :

*“Disini itu ada bimbingan vokasional, seperti keterampilan membatik, menjahit, membuat kesed, kerajinan tangan seperti bikin bros. Saya sebagai pembimbing memperkenalkan terus eks psikotik milih sesuai sama minatnya mba. Kalau mereka milih keterampilan membatik, ya kami memperkenalkan cara membatik gimana, nah disini itu namane batik jelujur. Saya ngenalin apa aja yang dibutuhin pas membatik terus mereka melihat sama mencoba membuat, kudu sabar kalo misal mereka gatau apa tanya-tanya ini buat apa itu buat apa, begitu. Seringnya dilaksanain hari senin sama kamis biasanya jam 08.30-10.00, kalau yang ikut sih ngga mesti mba paling 10-15 eks psikotik, seminate mereka aja mba”.*⁷⁸

Hal ini pun dituturkan oleh Ibu TK sebagai Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan :

“Kalau memperkenalkan program ketrampilan disini menurutku berhasil tetapi masih kurang ya mba, karena dari

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu YS, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 1 Desember 2022.

*kami kan akan memperkenalkan program-program pelatihan keterampilan yang disini pada eks psikotik terus mereka akan memilih sesuai sama minatnya. Kenapa belum maksimal, karena mereka kan belum sepenuhnya pulih jadi kadang ada yang ngga pengen ikut pelatihan jadi kami tidak pernah memaksa harus kudu ikut pelatihan ketrampilan disini, sesuai moodnya mereka aja mba”.*⁷⁹

Selain penuturan dari pekerja sosial, hal ini pun dituturkan juga oleh eks psikotik S:

*“Menurutku berhasil si mba, melihat pembimbing cara memperkenalkannya banyak pelatihan keterampilan terus kita memilih sesuai mau kita mba. Terus cara nangkep materi yang diajarin pembimbing jadi lebih tau”.*⁸⁰

Berdasarkan data di atas, keberhasilan program pelatihan keterampilan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap terdapat beberapa program yang ada. Pembimbing akan memperkenalkan kepada eks psikotik, setelah itu mereka akan memilih sesuai dengan minatnya. Salah satunya pada pelatihan keterampilan membuat yang dapat dikatakan memenuhi keberhasilan program tetapi menurut pembimbing masih belum maksimal. Setidaknya dari pembimbing yang memotivasi dan memperkenalkan setelah itu eks psikotik yang dapat menangkap materi yang diberikan yang ada sesuai dengan perencanaan dan evaluasi yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan suatu organisasi harus memperhatikan tidak hanya tujuan organisasi tetapi juga mekanisme untuk mempertahankan tujuan tersebut. Keberhasilan sasaran merupakan ukuran efektifitas dalam hal pencapaian tujuan. Dengan kata lain,

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu TK, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 14 Desember 2022.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan eks psikotik S pada tanggal 3 April 2023.

masalah tujuan dan sasaran harus dikaitkan dengan penilaian efektivitas. Hal ini di lihat sejauh mana penerima pelatihan keterampilan membuat di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap tepat sesuai dengan sasaran. Penelitian ini dalam sasarannya yakni eks psikotik. Sebagaimana penuturan oleh Ibu TK sebagai Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan:

*“Kalau di sasaran program pelatihan di RPSDM “Martani” Cilacap itu udah jelas ya mba untuk eks psikotik karena disini khusus buat eks psikotik”.*⁸¹

Melalui keberhasilan sasaran yaitu eks psikotik menjadikan program-program yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap salah satunya pelatihan keterampilan membuat yang dapat terlaksanakan. Melalui adanya pelatihan keterampilan khususnya membuat, eks psikotik menjadi tidak bosan, memberikan dampak positif dengan bertambahnya ilmu dan menambah keterampilan lebih.

3. Kepuasan Terhadap Program

Ukuran efektivitas suatu program adalah kepuasan, yang mengukur seberapa baik program tersebut memenuhi kebutuhan para penerima manfaat. Penerima mengungkapkan kepuasan dengan kualitas program. Penilaian yang positif terhadap pelaksana kebijakan atau program, dalam hal ini pemerintah, dapat dihasilkan dari kualitas program yang lebih baik dan tingkat kepuasan penerima yang lebih tinggi. Dilihat dari indikator kepuasan terhadap program pelatihan keterampilan membuat yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap, hal ini dituturkan oleh Ibu TK sebagai Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan:

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu TK, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 14 Desember 2022.

*“Puas terhadap program itu tergantung eks psikotiknya, kalau dari saya ya mba dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan membuat disini, eks psikotik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan. Jadi yang saya lihat mereka suka dan semangat ikut pelatihan membuat. Kendalanya paling dari eks psikotiknya kalau ga mood mengikuti pelatihan ya kami ngga maksain, jadi semoodnya mereka aja ”.*⁸²

Disisi lain untuk membuktikan kepuasan terhadap program pelatihan keterampilan membuat, sebagaimana dituturkan oleh eks psikotik A:

*“Aku si puas mba, di membuat aku bagian menjlujur jadi tahu cara njlujur sama tahu cara membuat disini”.*⁸³

Hal inipun dituturkan oleh eks psikotik S:

*“Lebih ke seneng sih mba jadi tau cara membuat, kalau aku si ya mba sukanya bagian mewarnai”.*⁸⁴

Berdasarkan data di atas, dilihat dari kepuasan terhadap program pelatihan keterampilan membuat memberikan kepuasan kepada eks psikotik, terdapat kendala yang dihadapi ketika melaksanakan program pelatihan keterampilan membuat yakni terkadang dari suasana hati eks psikotik yang berubah-ubah. Maka dari itu Pembimbing pelatihan keterampilan tidak memaksakan eks psikotik untuk selalu ikut dalam pelatihan keterampilan terutama membuat.

4. Tingkat Input dan Output

Perbandingan input dapat memberikan informasi tentang tingkat kemandirian input dan output. Tindakan yang dimaksud di sini berfungsi sebagai input, sedangkan hasil aktivitas berfungsi sebagai output. Efektif adalah ketika output lebih dari input, tidak

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu TK, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 14 Desember 2022.

⁸³ Hasil wawancara dengan eks psikotik A pada tanggal 5 Desember 2022

⁸⁴ Hasil wawancara dengan eks psikotik S pada tanggal 3 April 2023

efektif adalah ketika input lebih besar dari output. Melalui pelatihan keterampilan membatik pada tingkat input dan output dikatakan seimbang karena tujuan yang diinginkan sudah menghasilkan yang sepadan. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Ibu TK sebagai Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan :

*“Menurutku tingkat output input seimbang mba, dari tujuan yang sudah diusahakan membuahkan hasil yang sepadan. Paling kendalanya di pemasaran yang masih kurang maksimal”.*⁸⁵

Hal ini juga dituturkan oleh Ibu YS sebagai Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan:

*“Kalau di pembiayaan kami dapet anggaran dana untuk membeli keperluan buat membatik, seperti membeli bahan kain putih, pewarna batik, sama sarung tangan. Sekarang kan udah jamannya medsos ya mba jadi paling promosinya lewat medsos kalo ngga ada pengunjung dateng terus kami menawarkan produk batik hasil dari eks psikotik begitu”.*⁸⁶

Berdasarkan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat input dan output dalam pelatihan keterampilan membatik berjalan dengan seimbang dari tujuan yang diharapkan yakni salah satunya dengan eks psikotik dapat memiliki keterampilan baru serta membuahkan hasil yang sepadan. Terdapat anggaran dana yang memadai dengan terlaksananya pelatihan keterampilan membatik.

5. Pencapaian Tujuan

Tujuan merupakan salah satu dasar dalam pencapaian suatu program, penentu utama efektivitas program adalah kemampuannya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan diinginkan, apakah sesuai untuk implementasi. Pencapaian tujuan adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pelaksanaan pelatihan keterampilan

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu TK, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 14 Desember 2022.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu YS, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 1 Desember 2022.

membatik dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Pencapaian tujuan dari pelatihan keterampilan membatik ini sudah sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini dituturkan oleh Ibu TK selaku Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan:

“Jadi tujuan dari pelatihan keterampilan disini itu mba supaya eks psikotik bisa mengisi luang waktu mereka, terus dapat memberikan dampak positif sama paling biar eks psikotik tidak bosan. Apalagi kan banyak pelatihan keterampilan disini ada membatik, membuat kesed, menjahit, pembuatan paving block, pembuatan bros. Kalau dari pelatihan keterampilan membatik sendiri ya biar eks psikotik dapat menambah ilmu yang variatif, terus nambah pengetahuan membatik biar nantinya setelah keluar dari sini ilmu membatik bisa dipraktekin. Selain itu ya biar eks psikotik tidak merasa bosan mba disini”.⁸⁷

Tujuan lain dari pelatihan keterampilan membatik yaitu selain eks psikotik mendapatkan keterampilan lebih, juga menghasilkan produk kerajinan yang berkualitas tinggi dan memiliki nilai jual. Sebagaimana yang dituturkan Ibu YS selaku Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan :

“Hasilnya akan dijual mba, caranya mempromosikan salah satunya melalui media sosial instagram Dinas Sosial Jawa Tengah. Selain dijual online mba, paling mempromosikan ke keluarga eks psikotik sama biasanya ada pengunjung yang datang. Kalau mempromosikan, mereka yang lihat kan bisa mengapresiasi batik yang dibuat eks psikotik. Kalo sudah terjual hasilnya diputar kembali untuk membeli alat dan bahan buat membatik”.⁸⁸

Dari data di atas, bisa dilihat bahwa program pelatihan keterampilan khususnya membatik dapat memberikan dampak positif bagi eks psikotik, dimana eks psikotik dapat belajar hal baru, ilmu tentang membatik agar nantinya eks psikotik setelah masa

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu TK, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 14 Desember 2022.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu YS, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 1 Desember 2022.

terminasi dari Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap dapat dijadikan bekal mereka untuk mandiri. Selain tujuan tersebut, tujuan lainnya yakni produk batik yang dihasilkan dapat menjadi nilai jual serta saat mempromosikan kepada pengunjung maupun keluarga eks psikotik dapat mengapresiasi produk batik yang dihasilkan eks psikotik. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pencapaian tujuan sudah sesuai dengan apa yang diinginkan dalam pelaksanaannya.

2. Peningkatan Kesejahteraan Eks Psikotik Dalam Pelatihan Keterampilan Membuat Batik

Adapun profil eks psikotik yang mengikuti pelatihan keterampilan membuat batik berikut peneliti deskripsikan diantaranya:

- a. A merupakan perempuan kelahiran tahun 1990 yang berasal dari Pekuncen, Banyumas. Beliau masuk di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada bulan Mei 2022. Sebelumnya beliau lulusan Sarjana dan pernah bekerja menjadi guru. Analisa masalah yang dialami A yakni faktor keluarga dan terindikasi *baby blues*. Setelah masuk di Martani, beliau mengikuti berbagai macam pelatihan keterampilan, yakni salah satunya keterampilan membuat batik. A ahli menjelujur dalam membuat batik, bisa dikatakan beliau lama dan rajin dalam mengikuti kegiatan membuat batik. Setelah mengikuti kegiatan membuat batik, A merasa senang belajar tentang membuat batik serta mendapat ilmu tentang membuat batik.
- b. TL berasal dari Sumbang, Banyumas, perempuan kelahiran tahun 1989. Beliau masuk di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada bulan Januari 2022. Pendidikan TL terakhir yakni lulusan Sarjana. Masalah yang dialami oleh TL yakni terindikasi *baby blues*. Beliau termasuk eks psikotik dalam klasifikasi ringan karena sudah mampu dalam berkomunikasi, mengurus diri, mengerjakan tugas kerumah tanggaan serta dalam

melaksanakan ibadah. TL termasuk eks psikotik yang rajin dalam mengikuti pelatihan keterampilan, terutama keterampilan membatik. TL termasuk eks psikotik yang sudah lama mengikuti pelatihan membatik, beliau senang dalam bagian menjelujur di kain yang sudah di pola sebelumnya. Keinginan setelah mengikuti kegiatan membatik, beliau ingin memiliki usaha membatik dirumahnya.

- c. S perempuan kelahiran tahun 1994 yang berasal dari Karanglewas, Banyumas. Beliau masuk di Martani pada bulan Juni 2022. Pendidikan terakhir S yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan pernah bekerja menjadi pelayan rumah makan dan toko. Awal masalah yang dialami oleh S memiliki faktor keturunan dari kakek buyutnya, waktu masih SMP pernah merasakan cinta yang tidak tersampaikan, serta faktor ekonomi kurang mampu dan memiliki suami yang sakit-sakitan yang membuatnya depresi berat. Tetapi beliau sudah dikatakan cukup mampu untuk berkomunikasi. S cukup rajin untuk mengikuti pelatihan keterampilan yang ada di Martani, termasuk ikut pelatihan membatik. Beliau cukup bisa menangkap materi yang diajarkan oleh pembimbing. Beliau senang mengikuti kegiatan membatik bagian mewarnai. Setelah mengikuti kegiatan membatik biasanya S diberi jajan oleh pembimbing. Selain itu, beliau sangat senang mengikuti beberapa keterampilan yang ada di Martani karena dapat menambah ilmu baru dan keterampilan baru.
- d. HP merupakan laki-laki kelahiran 1978 yang berasal dari Karangklesem, Purwokerto Selatan. Beliau masuk di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap bulan November 2022 sudah sekitar 5 bulan tinggal di Martani. Pendidikan terakhir HB yakni SMA, pernah kuliah tetapi tidak selesai. Masalah yang dialami oleh HB adalah belum menerima keadaan dirinya sebab orang tuanya meninggal, pernah memasuki perkuliahan tetapi tidak selesai, serta pernah mempelajari ilmu kebatinan yang menyebabkan HB depresi berat. Beliau cukup mampu dalam

berkomunikasi, mengurus diri sendiri, mengerjakan tugas kerumah tanggan serta melaksanakan ibadah. Selama tinggal di Martani, beliau rajin dalam mengikuti pelatihan keterampilan seperti membuat kesed serta membatik. Pernah ikut dalam membatik bagian menggambar pola dan njelujur. Kendala yang biasa beliau hadapi kurangnya ketelitian dalam membuat pola dan njelujur. Beliau senang mengikuti kegiatan membatik karena selain dikasih jajan oleh pmbimbing, beliau jadi paham tentang membatik serta menambah ilmu baru.

- e. Eks psikotik berinisial S, perempuan kelahiran tahun 1979 berasal dari Purwojati, Banyumas. Beliau sudah menjalani rehabilitasi kurang lebih selama 9 bulan, dari masuk di Martani bulan Juli 2022. Faktor masalah yang dialami oleh S yakni faktor keturunan dari ibu kandungnya, pernah mengalami KDRT di dalam rumah tangganya, serta diceraikan begitu saja yang membuat beliau depresi berat. Pendidikan terakhir beliau sampai dengan SMP. Sebelumnya beliau memiliki ketrampilan menjahit. Selama di Martani, beliau mengawali untuk ikut pelatihan membatik, beliau senang di bagian mewarnai. Setelah mengikuti pelatihan membatik, beliau suka mendapatkan jajan dari pembimbing, selain itu dalam mengikuti pelatihan membatik, beliau dapat menambah ilmu keterampilan membatik.
- f. MI merupakan laki-laki kelahiran tahun 1979 berasal dari Desa Kalisabuk, Kesugihan. Beliau sudah menjalani masa rehabilitasi selama 11 bulan. Faktor masalah yang dialami MI yakni faktor ekonomi yang tidak mencukupi menjadikan MI mengalami depresi. MI sudah mampu bersosialisasi dengan baik. Selama di Martani, beliau mengikuti beberapa bimbingan yang ada salah satunya pelatihan keterampilan membatik. Beliau cukup lama dan rajin mengikuti pelatihan membatik, MI biasa di bagian membuat menggambar pola. Beliau merasa senang mengikuti pelatihan

keterampilan membuat, selain mendapatkan penghasilan untuk membeli keperluan pangan dapat juga menambah ilmu tentang keterampilan membuat.

Tingkat kesejahteraan yakni tolak ukur untuk dijadikan patokan dalam mencari kondisi dimana sebelum dan sesudah yang dirasakan oleh eks psikotik. Berikut indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu :⁸⁹

1. Pendapatan

Pendapatan merupakan pemberian apabila seseorang tersebut bekerja. Hal ini pendapatan yang didapatkan eks psikotik melalui pelatihan keterampilan membuat yang mereka ikuti. Hal ini dituturkan oleh Ibu YS selaku Pekerja Sosial:

“Sebelum eks psikotik tinggal disini kan mereka tinggal di Rumah Sakit Jiwa Banyumas mba jadi kebanyakan belum memiliki keahlian. Saya dan rekan saya memperkenalkan ke eks psikotik apa aja pelatihan keterampilan disini terus memberi motivasi jenis keterampilan yang diminati eks psikotik. Kalau mereka memilih pelatihan keterampilan membuat lalu mereka aktif akan diberikan penghasilan. Membuat pola satu lembar kain, mendapat penghasilan Rp. 2.000. Menjulur satu lembar kain akan mendapat penghasilan Rp. 2.000. Penghasilan tersebut bisa digunakan untuk uang jajan mereka.”⁹⁰

Hal ini pun diutarakan oleh eks psikotik MI:

“Dapet duit mba, biasanya kalo saya nggambar jlujuan dapet Rp. 2.000. Uangnya bisa buat beli jajan”.⁹¹

Sebagaimana hal ini juga diutarakan oleh eks psikotik HP:

“Sebelume paling dapet titipan dari keluarga mba cuma ya kadang ga cukup buat beli makan, jadi sesudah ikut membuat dapet uang kalo ga jajan. Nek ga dikasih apa-apa

⁸⁹ Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat*, 2015.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu YS, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 1 Desember 2022.

⁹¹ Hasil wawancara dengan eks psikotik MI pada tanggal 5 Desember 2022.

*pun gapapa mba penting kita-kita seneng bisa ikut mbatik”.*⁹²

Hal itu selain pendapatan, dalam memperkenalkan pelatihan keterampilan membatik untuk eks psikotik dapat termotivasi untuk belajar keterampilan yang baru. Sebagaimana hal ini dituturkan oleh Bapak S sebagai Kasir Pengeluaran :

*“Di membatik kan prosesnya banyak mba ada menggambar pola-pola terus menjelujur abis itu mewarnai. Nah disitu bagian pembimbing memperkenalkan ke eks psikotike biar bisa dipraktekin langsung. Setauku mba dapet penghasilan, selain dapet penghasilan eks psikotik jadi termotivasi untuk terus belajar mbatik tentune. Supaya mereka dapet ilmu sama ketrampilan lebih biar nantinya bisa digunakan saat keluar dari Martani”.*⁹³

Berdasarkan data di atas yang ditemukan peneliti, sebagaimana tingkat pendapatan dari yang sebelumnya beberapa eks psikotik hanya mendapatkan dari keluarganya, setelah mereka mengikuti pelatihan keterampilan membatik menjadikan mereka mendapatkan pendapatan tambahan yang dapat mereka gunakan untuk kebutuhan seperti kebutuhan pangan.

2. Tempat tinggal

Tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar manusia. Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap dalam memberikan tempat tinggal yang akan ditinggali oleh eks psikotik memberikan yang terbaik dengan memberikan fasilitas yang memadai. Hal ini diutarakan oleh Ibu TK selaku Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan:

“Selama eks psikotik tinggal disini, untuk kebutuhan papan ditanggung oleh Pemerintah Provinsi khususnya Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Kalo disini alhamdulillahnya membuat mereka nyaman dengan tinggal disini, kamarnya

⁹² Hasil wawancara dengan eks psikotik HP pada tanggal 3 April 2023.

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak S sebagai Kasir Pengeluaran pada tanggal 13 Januari

cukup memadai dari kasur, lemari, pencahayaan cukup, airnya bersih.”⁹⁴

Hal ini pun dituturkan oleh eks psikotik A yakni:

“Dapet kamar yang enak si mba, ada kasur, lemari, lampunya juga terang. Kalo aku si nyaman-nyaman aja mba tinggal disini”.⁹⁵

Selain penuturan eks psikotik A, hal ini dituturkan juga oleh eks psikotik S:

“Sekamar kita berlima mba, udah dapet lemari, kasur, alat mandi, kalo misal ga ada baju disini juga udah disediakan”.⁹⁶

Berdasarkan data di atas, selain kebutuhan papan yang ditanggung oleh Dinas Sosial Jawa Tengah, Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap juga memberikan yang terbaik untuk eks psikotik dengan menyediakan tempat tinggal yang memadai supaya eks psikotik merasa nyaman dengan tempat yang akan ditempati.

3. Kesehatan

Tingkat kesehatan merupakan salah satu indikator penting. Masyarakat yang sehat akan dapat membantu dalam proses peningkatan perekonomian. Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap, jika eks psikotik mengalami gangguan pada kesehatannya, panti akan merujuk eks psikotik ke Rumah Sakit Banyumas. Sistem rujukannya menggunakan BPJS yang eks psikotik miliki. Sebagaimana dituturkan oleh Ibu TK selaku Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan :

“RPSDM “Martani” kan dibawah naungan Dinsos Jateng, nah mereka bekerja sama dengan BPJS atau Dinas Kesehatan yang kaitannya dengan pengobatan eks psikotik baik fisik maupun

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu TK, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 14 Desember 2022.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan eks psikotik A pada tanggal 5 Desember 2022.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan eks psikotik S pada tanggal 3 April 2023.

psikis. Kalau sewaktu-waktu eks psikotik kambuh, dari kami akan merujuknya melalui BPJS yang mereka punya. Waktu itu ada yang belum punya BPJS, Saringah berasal dari Purworejo serta Juminten dari Banyumas nah kami ngusulin lewat panti untuk dapat BPJS”.⁹⁷

Hal ini pun dituturkan oleh Ibu YS selaku Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan :

“Kalo eks psikotik kambuh atau sakit, dari kami akan membawa mereka ke Dinas Kesehatan yang bekerja sama untuk diperiksa. Kebutuhan kesehatan ini juga ditanggung oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.”⁹⁸

Selain dituturkan oleh pekerja sosial, hal ini juga dituturkan oleh eks psikotik S:

“Kalo aku punya BPJS mba, selalu kontrol sebulan sekali priksanya di Rumah Sakit Banyumas. Jadi ya terjamin mba kalo masalah kesehatan kita”.⁹⁹

Hal ini juga dituturkan oleh eks psikotik HP:

“Sama aja si mba kaya mba S ini, kalau kontrol disini sebulan sekali jadi ya terjamin kalo masalah kesehatan. Kalau sakit yang ga harus ke Rumah Sakit disini juga udah disipain P3K selalu sigap ngurusinnya”.¹⁰⁰

Menurut data di atas, sebagaimana tingkat kesehatan yang dialami pada eks psikotik dari mereka yang belum memiliki BPJS akan diusulkan oleh panti untuk mendapatkan BPJS. Jadi kebutuhan kesehatan eks psikotik dapat terjamin dari Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang bekerja sama dengan BPJS atau Dinas Kesehatan kaitannya dengan pengobatan fisik dan psikis eks psikotik. Kesimpulannya dalam kesehatan eks psikotik dapat

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu TK, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 14 Desember 2022.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu YS, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 1 Desember 2022.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan eks psikotik S pada tanggal 3 April 2023.

¹⁰⁰ Hasil wawancara eks psikotik HP pada tanggal 3 April 2023.

terjamin dari mereka yang sudah memiliki BPJS dan selalu kontrol sebulan sekali di Rumah Sakit Banyumas. Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap selalu sigap ketika masalah kesehatan eks psikotik.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah hak asasi manusia, dan setiap warga negara harus dapat melakukan yang terbaik. Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya, tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, agama. Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap melalui pelatihan keterampilan yang ada, eks psikotik dapat memilih sesuai dengan minat mereka. Salah satunya ada pelatihan keterampilan membatik. Melalui pelatihan keterampilan membatik eks psikotik selain menemukan minatnya, mereka dapat menambah bakat, menambah ilmu baru terutama cara membatik. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu TK selaku Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan:

“Menurutku ya mba melalui pelatihan yang ada di Martani itu dapat menambah ilmu terus dapat keterampilan lebih. Dengan adanya pelatihan ketrampilan supaya eks psikotik tidak bosan disini jadi punya kesibukan lah mba. Kalo eks psikotik ikut membatik ya jadi tau proses membatik apa aja. Berharapnya buat nambah pengalaman eks psikotik biar kalo udah keluar dari Martani bisa dipraktekkin langsung”.¹⁰¹

Hal ini pun dituturkan juga oleh eks psikotik TL :

“Kalau buat saya ya mba jadi tambah pengalaman, jadi tahu cara membatik gimana. Malahan nantinya saya ingin membuka usaha batik”.¹⁰²

Sebagaimana yang dituturkan juga oleh eks psikotik HP:

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu TK, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 14 Desember 2022.

¹⁰² Hasil wawancara dengan eks psikotik TL pada tanggal 5 Desember 2022.

*“Lebih ke seneng mba, jadi paham tentang batik tambah ilmu. Aku kan sering ikut yang nggambar polane itu, jadi tau terus njelujur jadi tau gimana carane sama mewarnainya jadi tau”.*¹⁰³

Menurut data di atas sesuai dengan indikator yang dapat dilaksanakan oleh eks psikotik yaitu dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan keterampilan dalam bidang membatik serta dapat dijadikan bekal mereka untuk dipraktekkan di lingkungannya dengan harapan eks psikotik menjadi mandiri.

Terdapat bukti efektivitas mengikuti pelatihan keterampilan membatik dalam beberapa indikator kesejahteraan dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Indikator Kesejahteraan

No.	Indikator	Sebelum	Sesudah
1.	Pendapatan	<p>a. Eks psikotik A, sebelum mengikuti pelatihan keterampilan membatik hanya memiliki uang titipan dari keluarga.</p> <p>b. Eks psikotik TL, terkadang diberi sedikit uang titipan dari keluarga yang biasanya habis untuk membeli kebutuhan pangan.</p> <p>c. S, sebelumnya tidak memiliki penghasilan hanya mengandalkan titipan keluarga.</p>	<p>a. Sesudah mengikuti pelatihan keterampilan membatik, A mendapatkan uang saku yang digunakan untuk membeli kebutuhan pangan ataupun bisa dititipkan pembimbing.</p> <p>b. Sesudah mengikuti pelatihan membatik, TL menjadi mendapat uang tambahan.</p> <p>c. Setelah mengikuti pelatihan keterampilan membatik di Martani,</p>

¹⁰³ Hasil wawancara dengan eks psikotik HP pada tanggal 3 April 2023.

		<p>d. Eks psikotik HP sebelumnya hanya mendapat titipan uang dari saudaranya.</p> <p>e. S, sebelumnya hanya mengandalkan titipan dari keluarganya.</p> <p>f. MI, sebelumnya terkadang punya titipan uang/terkadang tidak mendapat titipan uang dari keluarga dan sebelumnya tidak memiliki penghasilan.</p>	<p>S jadi mendapatkan ilmu dan pendapat uang jajan yang bisa memenuhi kebutuhan pangan ataupun bisa ditabung.</p> <p>d. Sesudah mengikuti pelatihan keterampilan membatik, HP bisa mendapat uang jajan ataupun mendapat jajan (<i>snack</i>).</p> <p>e. Setelah beberapa ikut pelatihan keterampilan di Martani, S mengikuti membatik dapat mendapatkan uang jajan dan <i>snack</i>. Ketika lagi hemat uangnya bisa dititipkan kepada pembimbing untuk ditabung.</p> <p>f. MI sesudah mengikuti pelatihan keterampilan membatik jadi tambah uang jajannya, kalau sedang hemat biasanya uangnya dititipkan ke pembimbing.</p>
2.	Tempat tinggal	<p>a. Eks psikotik A, sebelumnya tinggal di Rumah Sakit Jiwa Banyumas dengan fasilitas yang di dapatkan cukup memadai.</p> <p>b. Eks psikotik TL, sebelumnya tinggal</p>	<p>a. Setelah tinggal di Martani, A mendapatkan fasilitas tempat tinggal yang memadai</p> <p>b. Eks psikotik TL, mendapatkan tempat</p>

		<p>di Rumah Sakit Jiwa Banyumas</p> <p>c. Eks psikotik S, sebelum di Martani S berada di Rumah Sakit Jiwa Banyumas</p> <p>d. Eks psikotik HP, sebelumnya tinggal dengan fasilitas yang cukup memadai di Rumah Sakit Jiwa Banyumas</p> <p>e. Eks psikotik S, tinggal di Rumah Sakit Jiwa Banyumas sebelum di Martani</p> <p>f. Eks psikotik MI, sebelumnya tinggal dengan fasilitas yang cukup memadai di Rumah Sakit Jiwa Banyumas.</p>	<p>tinggal yang memadai</p> <p>c. Eks psikotik S, di Martani mendapatkan fasilitas kamar yang memadai untuk ditinggali</p> <p>d. Eks psikotik HP, setelah di Martani HP merasa nyaman dengan fasilitas kamar yang layak ditempati</p> <p>e. Eks psikotik S, setelah di Martani mendapatkan fasilitas kasur, bantal, tempat tidur yang cukup luas, air bersih, baju yang menurut S mendapatkan fasilitas tersebut cukup memadai</p> <p>f. Eks psikotik MI, setelah tinggal di Martani merasa nyaman dengan mendapatkan fasilitas tempat tinggal yang memadai</p>
3.	Kesehatan	<p>a. Eks psikotik A, sudah memiliki kartu kesehatan namun sudah lama tidak aktif</p> <p>b. Eks psikotik TL, sebelumnya tidak memiliki kartu kesehatan (BPJS) karena SDM yang rendah</p>	<p>a. Eks psikotik A, setelah di Martani kartu kesehatan A diaktifkan kembali supaya dapat mempermudah pemeriksaan kesehatan</p> <p>b. Eks psikotik TL, setelah masuk Martani, TL</p>

		<p>c. Eks psikotik S, sebelum di Martani sudah memiliki kartu kesehatan</p> <p>d. Eks psikotik HP, sudah memiliki kartu kesehatan dan sudah biasa digunakan untuk periksa kesehatan</p> <p>e. Eks psikotik S, sebelumnya tidak memiliki kartu kesehatan</p> <p>f. Eks psikotik MI, belum memiliki kartu kesehatan</p>	<p>memiliki BPJS untuk kontrol kesehatannya</p> <p>c. Eks psikotik S, selalu memakai BPJS setiap pemeriksaan kesehatan yang dilaksanakan 1 bulan sekali</p> <p>d. Eks psikotik HP, sudah memiliki kartu kesehatan</p> <p>e. Eks psikotik S, setelah di Martani, S diusulkan untuk dibuatkan kartu kesehatan jadi sekarang sudah memiliki kartu kesehatan</p> <p>f. Eks psikotik MI, setelah di Martani dan mengikuti beberapa ketrampilan salah satunya membuat, MI sudah memiliki BPJS</p>
4.	Pendidikan	<p>a. Eks psikotik A, sebelumnya belum memiliki ilmu keterampilan</p> <p>b. Eks psikotik TL, sebelumnya pernah belajar keterampilan menjahit, tetapi karena kondisinya yang tidak memungkinkan sehingga TL lupa cara menjahit.</p> <p>c. Eks psikotik S, sebelumnya belum memiliki</p>	<p>a. Sesudah di Martani, A jadi memiliki ilmu tentang keterampilan salah satunya membuat. Jadi tahu caranya menjelujur.</p> <p>b. TL setelah di Martani mengikuti beberapa pelatihan keterampilan yang salah satunya cukup lama mengikuti pelatihan keterampilan membuat. TL</p>

		<p>keterampilan apapun, hanya pernah bekerja di tempat makan atau toko.</p> <p>d. Eks psikotik HP, sebelumnya pernah paham beberapa ketrampilan bermain alat musik.</p> <p>e. Eks psikotik S, sebelumnya sudah berpengalaman memiliki keterampilan menjahit.</p> <p>f. Eks psikotik MI, pernah memiliki pengalaman membuat <i>paving block</i>.</p>	<p>mendapatkan pengalaman dan ilmu keterampilan membatik yang harapannya nanti bisa membuka toko batik.</p> <p>c. S belajar beberapa pelatihan keterampilan di Martani dan menyukai membatik menjadikan S mendapatkan ilmu keterampilan membatik.</p> <p>d. HP setelah mengikuti pelatihan keterampilan membatik menjadi tahu caranya membatik yang menjadikan ilmu baru dan bertambah ketrampilan lebih. Selain belajar membatik, HP juga mendapatkan ilmu baru beberapa keterampilan di Martani.</p> <p>e. Sesudah tinggal di Martani, S selain memiliki keterampilan menjahit, menjadi punya keterampilan membatik untuk menambah ketrampilannya.</p> <p>f. Sesudah di Martani, MI belajar beberapa keterampilan salah satunya membatik. MI senang membuat pola gambar batik</p>
--	--	---	---

			sehingga jadi mendapatkan pengalaman dan ilmu baru.
--	--	--	---

3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Efektivitas Pelatihan Keterampilan Membatik Dalam Peningkatan Kesejahteraan Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap

Adapun faktor pendukung serta penghambat pada kegiatan keterampilan membatik dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap, diantaranya:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang mempengaruhi sesuatu untuk mendorong, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya. Faktor pendukung juga dapat digambarkan sebagai motivasi untuk melaksanakan tugas tertentu secara konsisten. Faktor yang mendukung dalam efektivitas pelatihan keterampilan membatik dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap, hal ini dituturkan oleh Ibu TK sebagai Pekerja sosial dan Pembimbing pelatihan keterampilan:

“Jadi disini faktor yang mendukungnya seperti dukungan dari Kepala Panti dengan adanya pelatihan keterampilan salah satunya membatik, sarana dan prasana ya mba memadai seperti ada ruangan pelatihan yang cukup luas, peralatan sama bahan batik yang memadai. Kalau dari kami pembimbing dapat memotivasi eks psikotik dengan memberikan pelatihan keterampilan agar mereka disini ngerasa ngga bosan ya mba terus nambah-nambah ilmu keterampilan. Dari pembimbing yang memotivasi dan mengajarkan beberapa pelatihan ketrampilan ke eks psikotik alhamdulillahnya diterima baik sama mereka dengan melihat

*antusias sama minat mereka ikut pelatihan. Di pemasaran cukup baik juga mba dari kita suka mempromosikan lewat medsos yah terus kalo ada kunjungan selalu promosi hasil-hasil mbatik dari eks psikotik. Kalau dari saya begitu mba”.*¹⁰⁴

Dapat dilihat bahwa adanya efektivitas pelatihan keterampilan mbatik dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik banyak faktor pendukung yang sudah dituturkan oleh Ibu TK sebagai pembimbing. Sebagaimana hal ini juga dituturkan oleh Ibu YS sebagai Pekerja sosial dan Pembimbing pelatihan keterampilan:

*“Salah satunya ya di pembiyaan ya mba faktor pendukungnya, dapet dana anggaran dari DPA (Dokumen Pelaksanaan Anggaran). Tahun ini dapet dana nggaran buat kegiatan pelatihan keterampilan, ya buat beli keperluan bahan-bahan keterampilan. Kalo di mbatik ya buat beli kain putihnya, pewarna sama sarung tangan. Selain di anggaran paling minat eks psikotik ya mba yang bisa kegiatan pelatihan disini terlaksana. Kalo di pemasaran ya kita promosi-promosi lewat medsos mba, alhamdulillah biasanya dapet pesenan banyak selain itu ya paling promosi ke orang yang datang berkunjung disini”.*¹⁰⁵

Berdasarkan data di atas, dari beberapa faktor pendukung yang dituturkan oleh pembimbing dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam efektivitas pelatihan keterampilan mbatik dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap cukup baik dari adanya dana anggaran untuk kegiatan pelatihan keterampilan, salah satunya keterampilan mbatik. Sarana dan prasana mbatik yang memadai, tempat untuk pelatihan yang cukup luas. Serta pemasaran

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu TK, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 14 Desember 2022.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ibu YS, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 1 Desember 2022.

yang cukup baik untuk mempromosikan hasil karya eks psikotik yang dapat diapresiasi.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat ialah segala jenis faktor yang cenderung menghambat atau bahkan mencegah terjadi sesuatu. Faktor yang menghambat pada efektivitas pelatihan keterampilan membuat dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu TK sebagai Pekerja sosial dan Pembimbing pelatihan keterampilan:

“Dapat dikatakan efektif mesti ada penghambatnya ya mba kaya mobilitas eks psikotik yang sangat cepat jadi kalo pas ikut membuat kalo udah dirasa mereka udah cukup tapi dari kita harus belajar lagi ya mereka pindah ke ketrampilan lainnya jadine orange selalu ganti-ganti mba. Terus kalo ada pesenan banyak kendalanya bisa di eks psikotik yang minate menurun, terus lelah sama kurang fokus. Selain itu di pada saat pengeringan, kan kudu dikeringin diluar ruangan ya mba jadine kadang-kadang cuaca kurang mendukung. Terakhir paling kurang ditingkatkan lagi di pemasaran karena kan jarang-jarang ya ada pesenan sama orang-orang yang berkunjung jadine perlu diperbaiki lagi”¹⁰⁶

Berdasarkan data di atas, efektivitas pelatihan keterampilan membuat dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada faktor penghambat perlu di evaluasi kembali supaya pelatihan keterampilan membuat bisa lebih baik lagi dengan tidak adanya hal-hal yang menghambat kegiatan.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ibu TK, Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan pada tanggal 14 Desember 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

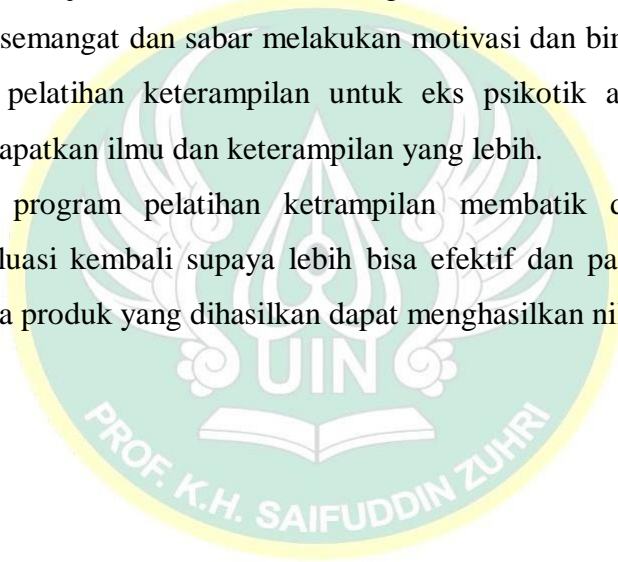
Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian “Efektivitas Pelatihan Keterampilan Membuat Dalam Peningkatan Kesejahteraan Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap” disimpulkan bahwa:

1. Efektivitas pelatihan keterampilan membuat terbukti efektif dibuktikan dengan kesejahteraan yang awalnya sebelum mengikuti pelatihan membuat hanya memiliki titipan uang dari keluarga, setelah mengikuti pelatihan membuat eks psikotik mendapat uang saku yang biasanya digunakan untuk kebutuhan pangan. Eks psikotik yang sebelumnya bertempat tinggal di Rumah Sakit Jiwa Banyumas, setelah mengikuti pelatihan membuat di Martani mereka mendapatkan tempat tinggal dengan fasilitas yang memadai. Sebelumnya eks psikotik yang tidak memiliki keterampilan, setelah mengikuti pelatihan membuat menjadi memiliki keterampilan. Dari sebelum mereka memiliki BPJS, setelah di Martani yang bekerja sama dengan BPJS atau Dinas Kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan eks psikotik menjadikan kesehatan eks psikotik terjamin setelah memiliki BPJS.
2. Faktor pendukung dari efektivitas pelatihan keterampilan membuat dalam kesejahteraan eks psikotik dengan adanya dana anggaran untuk melaksanakan pelatihan keterampilan membuat, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dengan tempat pelatihan yang cukup luas dan bersih. Serta cara mempromosikan produk membuat hasil eks psikotik yang cukup baik. Selain adanya faktor pendukung terdapat faktor penghambat seperti kendala pada mobilitas eks psikotik yang cepat berubah, kurangnya ketelitian dan fokus eks psikotik saat melakukan pelatihan membuat, serta cuaca yang tidak menentu.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap pada efektivitas pelatihan keterampilan membuat dalam peningkatan kesejahteraan eks psikotik, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Panti Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap diharapkan tetap semangat dalam mendampingi dan meninjau terutama dalam keefektivitasan program-program pelatihan keterampilan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap.
2. Bagi Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan diharapkan tetap semangat dan sabar melakukan motivasi dan bimbingan terutama pada pelatihan keterampilan untuk eks psikotik agar eks psikotik mendapatkan ilmu dan keterampilan yang lebih.
3. Pada program pelatihan keterampilan membuat diharapkan dapat dievaluasi kembali supaya lebih bisa efektif dan pada pemasarannya karena produk yang dihasilkan dapat menghasilkan nilai jual tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Sutardjo Wiramiharjaja. 2005, *“Pengantar Psikologi Abnormal”*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Abdi, Tim Guru. 2007, *“Seni Budaya untuk SMP kelas VIII”*, Jakarta, Erlangga.
- Anna, Keliat Budi. 2011, *“Keperawatan Kesehatan Jiwa”*, Jakarta, EGC, edisi 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2010, *“Prosedur Penelitian”*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2015, *“Indikator Kesejahteraan Rakyat”*.
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. 2004, *“Terjemah Tafsir Singkat Ibnu Katsir Jilid V”*, Surabaya, Bina Ilmu.
- Beni, Pakei. 2016, *“Konsep dan Analisis (Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah di Era Otonomi Daerah)”*, Jayapura, Taushia.
- Bungin, Burhan. 2006, *“Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya”*, Jakarta, Kencana.
- Cris, Rowley. 2012, *“Manajemen Sumber Daya Manusia”*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Cahyadi, Deddy. 2017, *“Analisis Pengukuran Kesejahteraan Di Indonesia”*, Jurnal Ilmiah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, Cet. 3.
- Ding, Dimianus. 2014, *“Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan”*, Jurnal Ilmu Pemerintah, Vol. 2, No. 1.
- Dinsos. 2010, *“Pedoman Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan (ODK) Eks Psikotik Dalam Panti”*, Jakarta, DINSOS.
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. 2011, *“Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesejahteraan Sosial Bagi Eks Psikotik”*, Semarang, DINSOS.

- Efendi, Jon dan Seprinawati. 2019, "*Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membuat Sandal Kulit Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Padang*", Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus Vol. 7, No. 1.
- Eko, Agung Purwana. 2014, "*Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*", Jucticia Islamica: Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial, Vol. 11, No. 1.
- Fithri, Syafwan Aisyah. 2014, "*Gambaran Peningkatan Angka Kejadian Gangguan Afektif dengan Gejala Psikotik pada Pasien Rawat Inap di RSJ Prof. Dr. HB. Sa'anin Padang tahun 2010- 2011*", Padang, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Jurnal Kesehatan Andalas, Vol. 3, No. 2.
- Fitriawan, Rakhmad. 2016, "*Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis*", Skripsi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.
- H, Suhersono. 2005, "*Desain Bordir Motif Geometris*", Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hafidzotul, Millah. "*Hubungan antara Aktivitas Membuat Jumputan dengan Perkembangan Motorik Halus Anak pada Kelompok B RA. Ummul Hasanah Kabupaten Bandung*", Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2007, "*Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu (Pengembangan Sumber Daya Manusia)*", Jakarta, Bumi Aksara.
- Iskandar, dan Kustiyah Eny. 2017, "*Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi*", Jurnal Gema.
- Istiana, Hermawati. 2005, "*Studi Evaluasi Efektivitas Kube Dalam Pengentasan Keluarga Miskin di Era Otonomi Daerah*", Yogyakarta, B2P3KS.
- Iswari, Mega. 2007, "*Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*", Jakarta, Depdiknas.
- J, Lexy Moeleong. 2009, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini. 2003, "*Hygiene Mental*", Bandung.
- Kemenkeu.go.id,<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/berita/baca/5070/JKN-adalah-Model-Baru-Pelayanan-Kesehatan-Indonesia.html>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2018, Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesda).

- Kumala, Oktavian Sari. 2021, "*Mengenal Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia*", Surabaya, PT. Jepe Press Media Utama.
- Liana, Eva. 2020, "*Bimbingan Keterampilan untuk Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi para Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat*", Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Maisyatur, Mia Rodiah. 2014, "*Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Keterampilan Handicraft dan Woodwork SMA Cheshire Jakarta*", Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mardiasmo. 2017, "*Perpajakan*", Yogyakarta, Andi.
- Mardiyah, Umi. 2016, "*Bimbingan Keterampilan Terhadap Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta (Studi Analisa Design Pelatihan)*", Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Oktaviani, Ika. 2020, "*Eksplorasi Etnomatematika pada Aktivitas Membatik di Rumah Produksi Batik Gajah Mada Tulungagung*", Skripsi, IAIN Tulungagung.
- P, Kristanto. 2013, "*Ekologi Industri*", Yogyakarta, Andi offset.
- Prasetyaningtyas, Pita. 2017, "*Identifikasi Kesejahteraan Ekonomi Pekerja Olahan Ikan Tuna Berdasarkan Pengeluaran Pendapatan Di Kecamatan Pacitan*", Jurnal Ilmiah, Vol. 6, No.1.
- Prastowo, Andi. 2014, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Ratna, Linda Sari. 2016, "*Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (Life Skill)*", Semarang, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Rozalena, Agustin dan Sri Komala Dewi. 2016, "*Panduan Praktis Menyusun Pengembangan Karier dan Pelatihan Karyawan*", Jakarta, Raih Asa Sukses.
- Rusmiyati. 2016, "*Keterampilan*", Jakarta, Dramedia Digital.
- Sari, Puji Rahayu Murti. 2015, "*Bimbingan Mental bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*", Skripsi, UIN Yogyakarta.
- Setiawati, Eka. 2007, "*Membatik Jumputan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak*", Jurnal Bidayah, Vol. VII, No. 2.
- Shihab, Quraish. 2013, "*Wawasan Al-Qur'an*", Bandung, Mizan.

- Silalahi, Ulber. 2015, *“Asas-Asas Manajemen”*, Bandung, Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2017, *“Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial”*, Bandung, Refika Aditama, Cet. 6.
- Tobari. 2015, *“Membangun Budaya Organisasi Pada Instansi Pemerintahan”*, Yogyakarta, Deepublish, Edisi 1, Cet. 2.
- Warto, dkk. 2009, *“Efektivitas Program Pelayanan Sosial di Panti dan Non Panti Rehabilitasi Korban Napza”*, Yogyakarta, B2P3KS Pres.
- Widayatun. 2005, *“Ilmu Perilaku”*, Jakarta, Rineka Cipta, Edisi Lanjutan, Cet. 1.
- Widi, Hidayah Hastuti. 2022, *“Bimbingan Keterampilan Vokasional Dalam Mengembangkan Life Skill Penyandang Disabilitas Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Amanan Bunda Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu”*, Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan Lampung.
- Y, Natsir. 2013, *“Jagat Kerajinan Tangan”*, Jakarta, Bumi Karsa.
- Yosep, Iyus dan Titin Sutini. 2014, *“Buku Ajar Keperawatan Jiwa”*.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

PEKERJA SOSIAL

1. Bagaimana proses pelatihan keterampilan membuat kepada PM?
2. Metode apa saja yang dilakukan pelatih/pembimbing agar pelatihan keterampilan membuat yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh PM?
3. Masalah apa yang sering ditimbulkan oleh PM selama melaksanakan proses pelatihan keterampilan membuat?
4. Bagi pelatih/pembimbing, apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat ketika proses pelatihan keterampilan membuat?
5. Dalam kegiatan pelatihan keterampilan membuat, apakah efektif dalam peningkatan kesejahteraan PM?
6. Bagaimana kondisi PM sebelum mengikuti pelatihan keterampilan membuat?
7. Apakah dalam program pelatihan keterampilan membuat dapat dikatakan berhasil?
8. Dalam pelatihan keterampilan membuat, berhasilkah dalam sasarnya?
9. Bagaimana tingkat input dan output dalam pelatihan keterampilan membuat?
10. Apakah program pelatihan keterampilan membuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai?
11. Bagaimana peningkatan pada pendapatan, kesehatan, pendidikan serta tempat tinggal untuk PM?

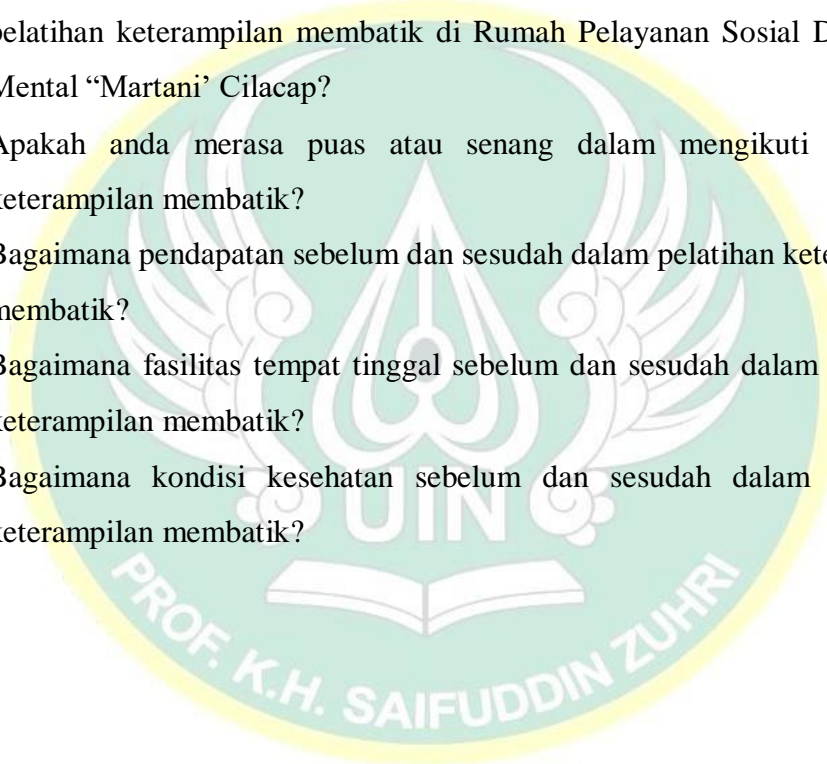
PEDOMAN WAWANCARA
ANGGOTA RPDSM “MARTANI” CILACAP
KASIR PENGELUARAN

1. Menurut bapak, apakah pelatihan keterampilan membuat di RPSDM “Martani” Cilacap berjalan efektif?
2. Apa kendala yang sering bapak lihat dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan membuat?
3. Apakah menurut bapak pelatihan keterampilan membuat dapat meningkatkan kesejahteraan eks psikotik?
4. Menurut bapak, apa dampak positif dalam melakukan dan mengikuti pelatihan keterampilan membuat?



PEDOMAN WAWANCARA
EKS PSIKOTIK (PM)

1. Sudah berapa lama tinggal di RPSDM “Martani” Cilacap?
2. Sudah berapa lama mengikuti pelatihan keterampilan membuatik?
3. Selama mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan membuatik di RPSDM “Martani” Cilacap apakah ada kendala tersendiri yang dirasakan oleh eks psikotik?
4. Apakah ada perbedaan yang dirasakan oleh eks psikotik terkait dengan pelatihan keterampilan membuatik di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap?
5. Apakah anda merasa puas atau senang dalam mengikuti pelatihan keterampilan membuatik?
6. Bagaimana pendapatan sebelum dan sesudah dalam pelatihan keterampilan membuatik?
7. Bagaimana fasilitas tempat tinggal sebelum dan sesudah dalam pelatihan keterampilan membuatik?
8. Bagaimana kondisi kesehatan sebelum dan sesudah dalam pelatihan keterampilan membuatik?



LAMPIRAN 2

HASIL WAWANCARA

PEKERJA SOSIAL

1. Wawancara dengan Pekerja Sosial Ahli Muda Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap
Narasumber : Ibu YS, AKS
Tanggal : 1 Desember 2022
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap

1. “Pemberian motivasi kepada PM untuk memilih jenis keterampilan yang diminati, Memberikan penjelasan kepada PM tentang alat dan bahan yang dibutuhkan dalam keterampilan batik, keterampilan batik dilaksanakan dengan teknik token ekonomi: eks psikotik yang ikut dalam kegiatan akan diberikan *reward*. Proses : kain mori dibuat pola- dijulur-dicuci dan dikeringkan- direndam dalam waterglas-ditiriskan-diwarnai-dibiarkan selama semalam-dibilas sampai bersih-dijemur di tempat yang teduh-disetrika-dikemas.”
2. “Metode yang diberikan kepada eks psikotik yakni dijelaskan lalu pembimbing mempraktekkan proses membatik yang terakhir eks psikotik diminta untuk mempraktekkan.”
3. “Biasanya terjadi kesalahan jika sedang proses pewarnaan untuk warna-warna yang dipesan. Jika tidak fokus, dalam pemberian warna kadang keliru urutannya. Contoh: yang seharusnya merah-kuning-coklat. Jika tidak fokus menjadi merah-coklat-kuning.”
4. “Faktor Pendukung : Kemauan dan kemampuan pekerja sosial dalam memberikan bimbingan, minat eks psikotik dalam mengikuti bimbingan. Sedangkan faktor penghambat : Jika ada pesanan, cuaca tidak mendukung yaitu hujan, dan jika minat eks psikotik menurun/lelah padahal pesanan harus segera selesai.”
5. “Kesejahteraan dalam arti ekonomi : jika eks psikotik aktif terlibat maka ia akan mendapat *reward* yang banyak. Membuat pola satu lembar kain,

mendapat *reward* Rp. 2.000,-. Menjelujur satu lembar kain akan mendapat *reward* Rp. 2.000,-. Dan itu bisa untuk uang jajan mereka.”

“Kesejahteraan dalam arti *spirit* : eks psikotik juga merasa senang jika hasil batiknya bagus-bagus.”

2. Wawancara dengan Pekerja Sosial Terampil Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani” Cilacap

Narasumber : Ibu TK

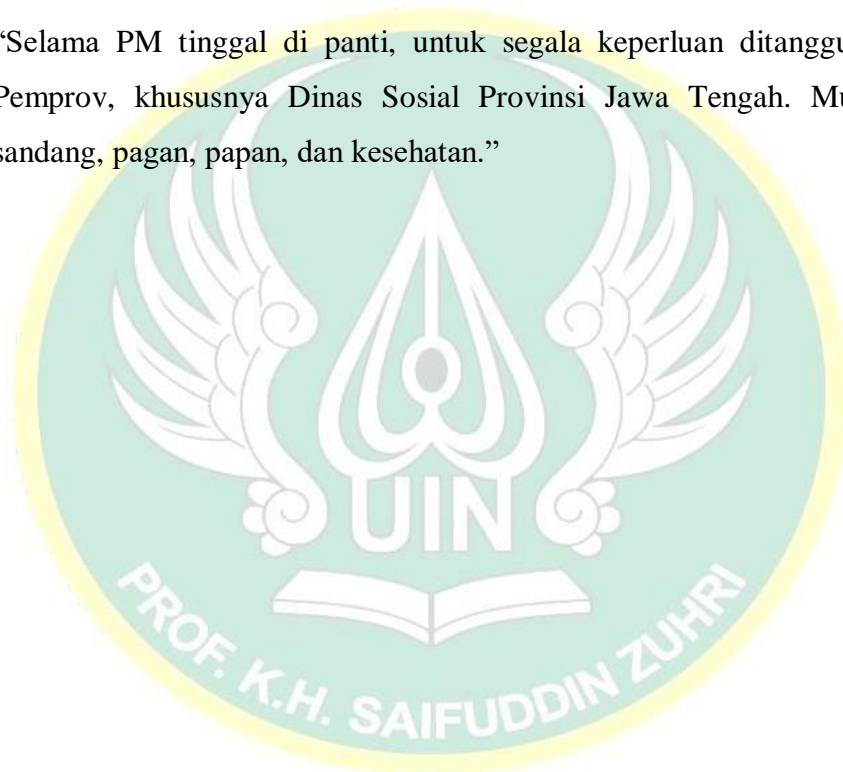
Tanggal : 14 Desember 2022

Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”

Cilacap

1. “Prosesnya sesuai dengan jadwal kegiatan, seminggu 1 kali. Kegiatannya berjalan lancar dan banyak diikuti oleh eks psikotik.”
2. “Metode: pertama pembelajaran, diberikan teori dan memberikan contoh. Kedua prektek langsung, memberikan kesempatan kepada semua eks psikotik untuk mencoba langsung.”
3. “Biasanya PM merasa bosan, takut dalam proses membatik, serta PM imajinasinya berbeda-beda, sehingga hasil dari kegiatan membatik berbeda-beda.”
4. “Faktor Pendukung: kepala panti mendukung dan saptas mendukung. Sedangkan faktor penghambat: mobilitas PM cepat, jadi yang membatik berganti-ganti serta pada pemasaran masih kurang.”
5. “Dapat dikatakan efektif karena dalam kegiatan membatik menggunakan sistem token ekonomi. Yang menggambar dan menjelujur mendapatkan insetif. Satu potong kain yang digambar Rp. 2.000 dan satu potong kain yang di jelujur Rp. 2.000.” “Lebih sejahtera dalam pengamatan kami: Pertama, PM yang tidak punya titipan uang (kurang lebih 5 orang) jadi bisa punya uang jajan. Kedua, PM yang punya titipan uang (kurang lebih 8 orang) jadi tambah uang jajannya.”
6. “Kondisi PM lebih pendiam dan murung, setelah mengikuti pelatihan membatik mereka jadi lebih bersemangat.”

7. “Dalam pelatihan membuat, menurut kami sudah berhasil tetapi belum maksimal.”
8. “Untuk sasaran bagi PM sudah berhasil, karena PM jadi punya pengalaman dan ketrampilan yang lebih.”
9. “Input dan outputnya seimbang. Apa yang sudah diusahakan membuahkan hasil yang sepadan. Hanya di pemasaran yang masih kurang.”
10. “Sudah sesuai dengan tujuan, yaitu memberikan kegiatan bimbingan vikasional yang variatif agar PM tidak bosan dan bisa menjadi bekal mereka untuk mandiri.”
11. “Selama PM tinggal di panti, untuk segala keperluan ditanggung oleh Pemprov, khususnya Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Mulai dari sandang, pangan, papan, dan kesehatan.”



HASIL WAWANCARA
KASIR PENGELUARAN

1. Narasumber : Bapak S
Tanggal : 13 Januari 2023
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”
Cilacap

1. Menurut saya efektif ya mba, dilihat dari pelatihnya yang memberikan materi, serta memotivasi para PM untuk mempelajari dan mempraktekkan langsung beberapa keterampilan disini salah satunya membuat.
2. Kalau yang saya lihat kendalanya biasane di PMnya, karena ya mereka kan belum sepenuhnya pulih jadi masih sesuka mereka. Tapi sebisa mungkin dari kami terutama pelatihnya itu selalu membimbing, memotivasi PM supaya untuk tetap belajar mencari ilmu ketrampilan agar setelah keluar dari Martani ilmunya bisa digunakan.
3. Di Martani kan memiliki visi untuk mensejahterakan PM supaya hidup mandiri, jadi menurutku keterampilan membuat ini dapat mensejahterakan pm. Dari yang saya tau PM kalau mengikuti keterampilan membuat mendapat reward lah istilahnya untuk memotivasi mereka agar lebih mempelajari keterampilan.
4. Dampak positif dari keterampilan membuat disini hasilnya dijual ya mba, setahu saya sudah sampe keluar kota sudah banyak yang pesan juga. Kalau untuk PM bisa menambah ilmu membuat, tau cara membuat bagaimana. Kalau hasilnya bagus mereka akan senang terus akan termotivasi untuk selalu ikut pelatihan membuat.

HASIL WAWANCARA
EKS PSIKOTIK

2. Narasumber : A
Tanggal : 5 Desember 2022
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”
Cilacap
1. Disini hampir 1 tahun.
 2. Sudah lumayan lama.
 3. Kendalanya si ngga ada soalnya suka mbatik, apalagi saat njelujur.
 4. Jadi tahu proses membatik mba.
 5. Puas mba, karena suka banget njelujur.
 6. Kadang si diberi uang mba Rp. 2.000, biasane juga dikasih jajan.
 7. Kalo fasilitas kamar ya dapet kasur, baju, alat mandi. Lengkap si mba tinggal dipake aja.
 8. Kalau kartu kesehatan yang belum ada bikin dulu, pemeriksaan disini rutin satu bulan sekali biasanya.
3. Narasumber : TL
Tanggal : 5 Desember 2022
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Martani”
Cilacap
1. Kalau ngga salah sudah 1 tahun disini.
 2. Sudah lumayan lama ikut kegiatan membatik.
 3. Kendalanya paling cepat bosan.
 4. Alhamdulillah puas mba, soale dari pelatih ngajarannya sabar sampe kita-kita bisa sama tahu cara njelujur, terus juga kalau fokus hasile bagus aku seneng. Terus jadi tau cara membatik.
 5. Kalo aku seneng seneng aja mba malahan pengen juga buka usaha batik nantinya.
 6. Biasanya di kasih Rp. 2.000 nah sama aku dipake buat jajan paling, kalo mau nabung dititipin dulu ke pembimbing.

7. Di kamarku kan berlima mba udah dapet kasur, bantal, lemari ada juga, baju. Memadai si mba.
 8. Kalo periksa kesehatan disini biasane rutin mba pake BPJS. Senengnya disini jadi tahu kesehatan aku udah membaik atau belum.
4. Narasumber : MI
Tanggal : 5 Desember 2022
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Maartani”
Cilacap
1. Sudah 11 bulanan kayaknya.
 2. Ngga inget mba, sudah lama lah ikutnya.
 3. Kan saya bagian nggambar jadi kendalanya paling kadang kurang fokus.
 4. Bisa tahu membatik, ilmunya jadi tambah sama bisa belajar nggambar jelujuran.
 5. Kalau misal akunya fokus saat gambar jelujuran terus hasilnya bagus ya puas sama seneng mba.
 6. Dari pembimbing si biasanya dikasih uang atau jajan mba. Nah uange biasane ditabung kalo mau kadang juga buat beli jajan.
 7. Fasilitasnya bagus mba, dapet perlengkapan alat mandi, baju, kasur.
 8. Sebelum kan belum ada kartu kesehatan, dibuatin dulu biar kalo cek kesehatan mudah mba.
5. Narasumber : S
Tanggal : 3 April 2023
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Maartani”
Cilacap
1. Disini udah tinggal selama 9 bulan.
 2. Udah lama si mba dari masuk kesini udah tertarik sama mmembatik.
 3. Kendalane ngga ada si mba alhamdulillah.
 4. Ya jadi tau cara membatik, malahan pengen buka usaha batik Cuma kendalane mbok modalnya ngga ada.
 5. Puas sama seneng si mba soale aku suka membatik.

6. Paling biasanya setelah ikut membatik dikasih jajan atau dikasih uang tambahan buat jajan juga. Soale kan uang titipan kadang ga cukup.
 7. Sama si mba kaya laine, dapet kasur dan lain-lain lengkap tinggal pake sesuai kebutuhan.
 8. Sebulan sekali mba kalo cek kesehatan, periksa di Rumah sakit Banyumas pakenya BPJS.
6. Narasumber : HP
Tanggal : 3 April 2023
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Maartani”
Cilacap
1. Disini kurang lebih 5-6 bulanan mba.
 2. Pernah sekali dua kali lah mba ikut membatik, jarang-jarang.
 3. Pas ikut membatik kan di bagian nggambarnya mba paling kendalane kudu teliti mba kalo ngga fokus ya melencang melenceng gambarnya.
 4. Jadi paham tentang membatik. Insyaalloh kalo ada dana yang pengen bikin usaha batik.
 5. Seneng si mba bisa gabung ikut membatik.
 6. Setelah ikut dikasih jajan mba kadang juga uang tambahan, ya buat keperluan jajan mba. Soale kan uang titipan juga ngga banyak sering habise di makan.
 7. Kalo fasilitas lengkap mba, sekamar kan berlima udah dapett kasur satu-satu terus baju, alat mandi tinggal dipakai aja.
 8. Pake BPJS mba, cek kesehatan rutin 1 bulan sekali.
7. Narasumber : S
Tanggal : 3 April 2023
Tempat : Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Maartani”
Cilacap
1. Sudah hampir 10 bulanan disini.
 2. Belum lama-lama banget mba ikut membatik tapi sering.
 3. Kendalane si paling suka cape, pegel gitu-gitu mba.
 4. Paham tentang membatik si mba jadi tahu cara njelujur, mewarnai.

5. Puas si mba, dari aku yang bisa nangkep materi dari pembimbing terus suka aja gitu mba sama membatik.
6. Waktu itu dikasih jajan sama uang buat jajan juga.
7. Di kamar si dapet kasur, lemari, kalo ga punya baju udah disediakan disini, dapet alat mandi tinggal dipake aja mba.
8. BPJS punya mba, kalo cek kesehatan di Rumah Sakit Banyumas.



Lampiran 3

Dokumentasi

Wawancara dengan Ibu TK sebagai Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan



Wawancara dengan Ibu YS sebagai Pekerja Sosial dan Pembimbing Pelatihan Keterampilan



Wawancara Bapak S sebagai Kasir Pengeluaran



Wawancara dengan Eks Psikotik



Wawancara dengan Eks Psikotik



Proses njelujur



Proses pewarnaan



Hasil Batik Jujur



Pengemasan produk Batik Jujur



Lampiran 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nindyra Khusnul Karimah
Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 1 Mei 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Raya Slarang Rt 03 Rw 05, Desa Slarang,
Kesugihan Cilacap

Nama Ayah : Yudi Triono
Nama Ibu : Rasmiyati

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SD N 01 Slarang
2. SMP/ MTS : SMP N 2 Kesugihan
3. SMA/MA : MAN 1 Cilacap
4. Perguruan Tinggi : S1 UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
(Dalam Proses)

C. Pengalaman Organisasi

1. KOMPOS (Komunitas Pergerak Sosial)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 13 April 2023



Nindyra Khusnul Karimah

NIM. 1817104029